

148 Daya Magis Mantra

Daftar isi

Prakata Mantra Menurunkan Demam Panas

001 Melenyapkan Segala Malapetaka

002 Japamala Milik Kakek

003 Gigi Vajra

004 Luput dari Bencana Longsor

005 Menarik Kembali Kekuatan Abhijna

006 Musim Semi di Kolam Renang

007 Arwah Anjing

008 Demikianlah Sakyamuni Buddha Bersabda

009 Ikrar yang Terpenuhi

010 Tathagata Usnisa Wijaya Dharani

011 Mantra Cahaya

012 Mara Mata

013 Mantra Perisai Pembalik

Prakata Mantra Menurunkan Demam Panas

Buku ini diawali dengan sebuah kisah di masa lalu.

Suatu hari seorang umat bernama Chen Jian datang tergesa-gesa hendak menemuiku.

"Anda ada masalah apa? Mengapa tergesa-gesa?" saya bertanya.

"Bukan masalah saya," jawab Chen Jian.

"Masalah siapa?"

"Masalah tetangga sebelah."

"Tetangga sebelah? Buat apa Anda begitu tergesa-gesa dan panik?" saya menjadi tertawa.

Chen Jian menjawab dengan serius, "Mahaguru, saya sering menyinggung keagungan Anda pada tetangga bahwa kekuatan sadhana Mahaguru sangat tinggi, mampu melenyapkan malapetaka dan penderitaan. Begitu bertemu dengan Buddha Hidup Liansheng, semua kesulitan pasti akan teratasi. Kini anak tunggal tetangga yang berusia sepuluh tahun sakit demam, suhu badannya tidak turun-turun. Saya mewakilinya memohon pertolongan pada Mahaguru."

"Sakit demam harus mencari dokter." sahutku.

"Sudah, obat juga sudah dimakan, panas tetap tidak turun-turun!"

"Carilah pengobatan alternatif, carilah resep tradisional!" ujarku.

"Baik dokter maupun pengobatan alternatif sudah dicoba, sama sekali tidak berkhasiat. Maka saya teringat pada Mahaguru, Si Dewa Kertas Mantra."

"Soal kertas mantra, saya memang ahlinya, ha-ha!"

Saya beserta Chen Jian buru-buru tiba di rumah tetangganya. Begitu saya melihat, celaka, sebab di depan pintu rumah Chen Jian terdapat dua sosok setan radang otak yang sedang berniat masuk ke dalam rumah.

Saya berkata pada kedua setan radang otak itu, "Tunggu sebentar, saya duluan."

Saya mendorong kedua setan radang otak itu. Mereka berdua terjatuh jungkir balik, tampak kesal dan berkoar-koar.

Chen Jian bertanya pada saya, "Mahaguru, barusan Anda berbicara pada siapa?"

"Pada udara," sahutku.

Begitu masuk ke dalam rumah, pasangan suami-istri bermarga Deng ini tampak resah. Mereka memohon pada saya agar segera menolong anak mereka, sebab telah berhari-hari panas badan anaknya tidak turun-turun.

Saya berkata, "Radang otak."

Suami-istri Deng terperangah, "Anda baru saja masuk sudah langsung tahu. Dokter juga berkata demikian, bahwa kemungkinan radang otak! Mohon Anda menolongnya. Ia anak kami satu-satunya!"

Saya berkata, "Untung bertemu dengan saya, kalau tidak, pasti tamatlah riwayat putra Anda."

"Bagaimana menolongnya?" mereka bertanya.

"Dengan mantra."

"Mantra bisa menurunkan panas dalam?" mulut mereka ternganga.

"Lihat saja!"

Tangan kanan saya membentuk Mudra Ratna Pani (jari manis sedikit menekuk, ibu jari menekan tiga jari lainnya) . Tangan kiri membentuk Mudra Vajra Sadhi (jari tengah, jari manis, dan jari kelingking mengepali ibu jari, ujung jari telunjuk menekan punggung ibu jari) , diletakkan di sisi pinggang. Saya menuliskan huruf mantra "FAN" □ dengan Mudra Ratna di kening anak penderita sakit.

Sebut, "Fan. Fan. Fan." (tiga kali)

Kaki kiri menghentak tanah tiga kali.

Saya berkata, "Beres, panas akan segera reda!"

Mereka semuanya tidak dapat percaya.

"Begini saja bisa menurunkan panas dalam?"

Namun kenyataannya memang demikian. Kira-kira dua menit kemudian, panas tubuh anak tunggal keluarga Deng kembali normal. Begitu panas badannya turun, ia menjadi lebih segar, tampak seperti sama sekali tidak pernah jatuh sakit!

Anak tunggal keluarga Deng berkata, "Ketika sedang demam tinggi, terlihat di hadapan ada sebuah mobil yang terbakar menuju ke arah saya. Lalu sebuah mobil lagi yang terbakar menghalangi jalan mundur saya di belakang, saya bisa mati terbakar. Saat itu, di angkasa ada seseorang menjapa mantra datang dengan berpijak awan, dengan jari menunjuk ke arah saya, langit segera turun hujan lebat. Hujan tersebut memadamkan api yang membakar kedua mobil. Akhirnya saya tertolong, lalu siuman."

"Apakah kamu kenal dengan orang yang di angkasa itu?"

"Kenal," anak itu menjawab sambil menunjuk ke saya dan berkata, "Inilah orangnya."

"Wah! Hidup Mahaguru!" Chen Jian berseru.

Saya mengangguk-angguk kepala.

Suami-istri Deng sangat salut.

Demikianlah gatha berbunyi:

Mantra Tantra butuh hati yang teguh

Tekun berlatih segera akan maju

Saat mencapai yoga, dewa akan membantu

Akan pula mencapai ke-Buddha-an

Sebenarnya ada apa dengan Mantra Tantra? Mengapa mantra bisa digunakan untuk menurunkan panas dalam? Ini dikarenakan seorang Guru Mantra dengan menjapa mantra mengundang kehadiran Dewa Air di alam dewa. Fan di dalam Mantra Tantra artinya air. Dengan air meredam api, api segera padam dan demam pun turun, betapa mudahnya.

Mantra Tantra disebut juga dharani, memiliki makna penjapaan pokok, artinya makna segala penjapaan mantra tiada batas. Disebut juga “Kata Sejati”, “Cahaya Mantra”, “Hati Tathagata”, atau “Ratna Manikam”.

Kita menyadari bahwa umur kehidupan manusia di dunia ini tidaklah panjang. Waktu yang sesungguhnya terpakai hanyalah sedikit. Kalau hanya mengejar kemewahan, begitu napas tak lagi menyambung, dalam sekejap pun kemewahan akan menjadi sirna.

Oleh karena itu, saya senantiasa beranggapan bahwa hal yang terutama dalam kehidupan manusia adalah masalah lahir dan mati. Jika sungguh-sungguh mampu memahami makna lahir dan mati, maka upaya terlepas dari ikatan lahir dan mati akan menjadi hal yang paling berarti.

Saat saya menapaki jalan sadhana dalam Buddhadharma, saya menyadari bahwa Buddhadharma adalah mahatinggi, takjub, dan unik. Buddhadharma memiliki banyak ratna permata, antara lain

sunya yang sejati, kebijaksanaan, pandangan benar dari Madyamika, Abhijna dari Vijnapti, dan Yoga Ekarasa.

Saya melihat banyak sadhaka yang belajar Zen, juga banyak sekali orang yang menekuni Aliran Sukhavati dengan melafalkan nama Buddha dan membaca sutra. Juga banyak orang yang belajar Sila Buddhisme yang berawal dari Sekte Vinaya, dan masih banyak lagi aliran dan sekte Buddhisme lainnya yang bisa menenangkan batin, mampu menuntun umat agar di akhir hayatnya dapat terlahir di Buddhaloka, terbebas dari ikatan samsara, mencapai pencerahan agung, memperoleh kesempurnaan baik jasmani maupun rohani.

Belakangan ketika saya menekuni Buddhadharma, saya mendalami Yoga Ekarasa, memasuki Mantra Tantra, saya tahu bahwa Mantra Tantra bisa mengabdikan segenap doa kita yang bajik, bisa meluruskan segala urusan besar, bahkan urusan santika, paustika, wasikarana, dan abhicaruka, agar kemakmuran bisa tercapai, bertambah usia, rumah tangga menjadi langgeng, bahkan mencapai Anuttara Bodhi (ke-Buddha-an) .

Semua mantra ini, bermula dari Buddha-Bodhisattva yang prihatin atas penderitaan makhluk hidup. Demi menolong makhluk hidup agar terbebas dari duka, maka dharani itu diwariskan langsung oleh Buddha-Bodhisattva. Mantra-mantra tersebut diperuntukkan umat agar menekuninya, membuat orang damai tenteram, memberi orang kesejahteraan. Bukan hanya itu saja, bahkan dapat melenyapkan karmawarana dalam kehidupan ini juga, lalu terlahir di Buddhaloka sesuai doa.

Seorang tokoh cikal bakal Aliran Gelugpa Tantra Tibet, Tsongkapa, berkata, "Melafal nama Buddha adalah menyebut nama Buddha. Menjapa mantra adalah menjapa hati Buddha."

Kitab Intisari Tantrayana menyebutkan, "Pahala dari menjapa mantra dan menyebut nama Buddha bagaikan Gunung Semeru dan samudra luas. Bila hanya menyebut nama Buddha tanpa menjapa mantra, pahala hanya sebatas Gunung Wangi saja."

Kitab Anuttarje mengatakan, "Menyebut nama Buddha memang bisa mencakupi tiga akar, namun umat yang terlahir di Pantai Seberang belum sepenuhnya mencapai alam yang paling suci. Apabila menekuni sesuai Tantrayana, sepuluh penjuru alam suci dapat dijelajahi sesuai kehendak, malah merupakan hal pasti pula akan terlahir di tingkat paling suci."

Menyebut nama Buddha akan memperoleh rupa nama Buddha, menjapa mantra akan memperoleh hati Tathagata. Dengan menyebut nama Buddha serta menjapa mantra, pencapaiannya paling sempurna.

Demikian gatha berbunyi:

Menyebut nama Buddha sampai pencerahan hati

Menjapa mantra langsung menghubungi hati Tathagata

Luar dan dalam penuh mahasukha yang hakiki

Sepatah mantra adalah Avalokitesvara

Alamat surat-menyurat Buddha Hidup Liansheng

Sheng-Yen Lu

17102 NE 40th CT.

REDMOND, WA 98052

U.S.A.

001 Melenyapkan Segala Malapetaka

Seorang pria bernama Shen Ding bekerja sebagai masinis kapal ikan yang mengarungi lautan luas.

Sewaktu Shen Ding berada di Hongkong, seorang sahabat mengajaknya menemui seorang peramal yang pada saat itu amat terkenal dengan julukan 'Paranormal Papan Besi'.

Cara Paranormal Papan Besi meramal membutuhkan bazi, yakni data tahun, bulan, dan tanggal kelahiran. Bahkan jam dan menit kelahiran juga diperlukan. Bila tahun, bulan, tanggal, jam, dan menit kelahiran sudah benar, maka ramalannya akan sangat akurat.

Menurut Shen Ding, hasil ramalan Shao Kang Jie dari Paranormal Papan Besi memang sangat mencengangkan banyak orang.

Peramal itu mulai meramal Shen Ding:

Ayah shio naga, ibu shio kera. Keduanya benar.

Ada tiga orang kakak laki-laki, seorang adik perempuan. Hal ini juga tepat.

Si peramal berkata lagi, bahwa ibu meninggal dunia pada saat Shen Ding berusia sepuluh tahun. Hal ini membuat Shen Ding sangat terperanjat, sebab memang saat berusia sepuluh tahun, ibunya meninggal dunia karena sakit.

Pembicaraan berlanjut ke nasib Shen Ding sendiri:

Sepanjang hidup akan bertopang pada air (Shen Ding bekerja di kapal ikan di lautan luas) .

Pada usia tiga puluh tahun, bila berkenalan dengan teman bermarga Xie, pasti uangnya akan tertipu (Saat Shen Ding berusia tiga puluh tahun, seorang teman bermarga Xie pernah meminjam uangnya sebanyak tujuh ratus ribu, lalu uangnya dibawa kabur)

.....

Yang paling mencengangkan Shen Ding adalah, Shen Ding memiliki seorang teman wanita akrab bermarga Zhang, hal ini juga terungkap oleh si Paranormal Papan Besi.

Bahkan besar gaji bulanan Shen Ding pun bisa diramalnya dengan tepat, hal ini sungguh membuat Shen Ding terheran-heran.

Terakhir, tiba saatnya peramal meramalkan batas usia Shen Ding.

Si peramal tidak mau mengatakannya.

Shen Ding sangat ingin mengetahuinya, “Usia berapa?”

“Anda tak perlu tahu,” ujar si peramal.

“Usia panjang atau usia pendek tidak bermasalah, saya orangnya terbuka!” kata Shen Ding.

Si peramal tetap bersikeras tidak mau buka suara.

Shen Ding mulai emosi, “Sudah saya katakan, bagi saya hal itu tidak bermasalah. Ada kelahiran pasti ada kematian, tidak masalah apakah usia panjang atau usia pendek. Panjang umur juga belum tentu bagus. Hari ini juga saya mesti diberitahu. Kalau Anda tidak mau mengatakannya, saya tidak akan beranjak dari ruangan ini.”

Si peramal merasa serba salah.

Shen Ding terus mendesak.

Akhirnya Paranormal Papan Besi terpaksa mengeluarkan kitab Shao Kang Jie. Ia membuka kitab. Lalu ia membiarkan Shen Ding sendiri yang membaca sebaait tulisan yang terdapat di dalam kitab. Kalimat itu berbunyi, “Tiga puluh tujuh tahun tutup usia.”

Tiga puluh tujuh tahun! Benak Shen Ding seakan meledak.

Sial, tiga puluh tujuh tahun. Sekarang Shen Ding sudah berusia tiga puluh lima tahun. Ia hanya bisa hidup dua tahun lagi. Menurut akurasi ramalan si peramal ini, sepertinya tidak ada lagi jalan keluar. Di mulut ia mengatakan tak bermasalah, tapi sesungguhnya batinnya amat tidak tenang.

Shen Ding bertanya, “Dapat diatasi?”

“Semua sudah ditakdirkan, namun dengan banyak berbuat kebajikan masih bisa mengubah nasib. Saya tidak bisa membantu Anda.”

“Berbuat kebajikan?”

“Tepat sekali.”

“Seperti Empat Nasihat Liao Fan?” Shen Ding pernah membaca buku Empat Nasihat Liao Fan.

“Kurang lebih begitulah!”

“Waktu hanya tersisa dua tahun, masih sempatkah?”

Peramal itu hanya tersenyum, tidak menjawab.

“Di dunia ini, siapa lagi yang bisa membantu saya mengubah nasib?”

Si peramal menjawab, ”Setahu saya, ramalan Shaozi sangat akurat. Kasus mengubah nasib memang ada, namun jumlahnya sangat sedikit. Cobalah konsultasikan hal ini pada seseorang, mudah-mudahan beliau bisa membantu?”

“Siapa ?”

“Buddha Hidup Liansheng Lu Sheng-yen.”

“Apakah beliau bisa?”

“Coba saja.”

●

Saat Shen Ding datang menemui saya, awalnya ia tidak mengungkit perihal dirinya ke Hongkong mencari Paranormal Papan Besi. Ia hanya menyodorkan secarik kertas, mohon meramal usia hidup. Saya berkata, “Saya tidak meramal panjang-pendek usia hidup seseorang!”

“Mengapa? Bukankah istri-harta-anak-kejayaan serta kemakmuran-usia-pernikahan bisa diramal?”

“Memang benar, namun meramal usia seseorang, ia bisa ketakutan bila tahu akan mati muda. Demi tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, maka saya tidak meramalnya.”

“Mohon ada pengecualian untuk kali ini!”

“Tidak bisa.”

Akhirnya Shen Ding berkata, “Begini saja, umur seseorang umumnya terdiri atas dua digit. Anda tidak perlu meramal angka puluhannya untuk saya, cukup meramal angka satuannya saja, bagaimana?”

Setelah saya pikir-pikir, rasanya boleh-boleh saja. Sebab dari angka satuan saja takkan diketahui usia seseorang panjang atau pendek, juga tidak terlalu berpengaruh. Namun saya tidak paham mengapa Shen Ding ingin saya meramal angka satuan.

Saya meramal sejenak. Kemudian saya menuliskan sebuah angka “Tujuh”.

Begitu melihat angka tujuh, Shen Ding menjerit, “Tepat sekali! Memang tujuh.”

Saat itulah Shen Ding baru bercerita padaku mengenai kunjungannya ke Paranormal Papan Besi di Hongkong. Ramalannya adalah “Usia tiga puluh tujuh tahun meninggal dunia”. Shen Ding mohon petunjuk padaku bagaimana caranya mengubah umur yang pendek menjadi umur yang panjang. Apakah dapat membantu dirinya mengubah nasib?

Saya berkata, “Coba saja!”

Saya memasuki samadhi. Dalam samadhi, saya melihat sosok Bodhisattva Avalokitesvara yang mengenakan jubah suci berwarna putih. Bodhisattva yang satu ini sangat agung dan berwibawa, tangan memegang ratna kalasa dan ranting willow, tampak leluasa.

Bodhisattva berkata padaku, “Anda cukup memberitahu Shen Ding bahwa membaca Mantra Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih, dua puluh kali setiap hari. Saya akan menolongnya. Anda juga tidak perlu mengajari ia bagaimana membaca. Ia sudah bisa membaca mantra ini.”

Usai samadhi, saya berkata pada Shen Ding, “Anda bisa membaca mantra.”

“Ngawur!”

“Bodhisattva berkata demikian!”

“Bodhisattva bercanda dengan Anda! Sepanjang hidup saya ini, belum pernah membaca mantra.”

Saya berkata, “Sesosok Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih telah memberitahu saya, bahwa Anda bisa membaca Mantra Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih!”

“Oh,” Shen Ding tersentak.

Shen Ding memberitahu saya, kira-kira sepuluh tahun yang lalu, bibinya Shen Ding meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, ia memberikan sebuah lukisan kepada Shen Ding. Lukisan tersebut adalah Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih. Saat itu bibinya dengan seksama mengajarkan Shen Ding membaca mantra tersebut kata demi kata. Shen Ding memang sudah pernah membaca mantra ini, bahkan pelafalannya sangat tepat, berkat ajaran bibinya. Bibinya mengatakan bahwa lukisan dan mantra Bodhisattva ini sudah lama dipuja. Mantra ini untuk dibaca seumur hidup, sangat manjur, jangan diabaikan.

Shen Ding menyimpan lukisan ini dengan baik, juga sempat membaca mantra ini beberapa saat. Belakangan setelah bibinya wafat, lukisan ini terus disimpannya dan belum pernah digelarnya lagi. Mantra Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih pun sudah lama tidak dibacanya lagi.

Saya berkata pada Shen Ding, “Cepat digelar kembali gambar rupang Maha-Bodhisattva itu.”

“Ya.”

“Setiap hari membaca Mantra Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih dua puluh kali.”

“Ya.”

“Maukah saya mengajari Anda membaca mantra tersebut?”

“Tidak perlu, saya masih ingat bagaimana membacanya!”

Saat itu juga Shen Ding masih mampu menuliskan Mantra Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih.

Bunyi Mantra Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih:

Na mo da ci da bei jiu ku jiu nan guang da ling gan guan shi yin pu sa mo he sa. (3x) Na mo fo. Na mo fa. Na mo seng. Na mo jiu ku jiu nan guan shi yin pu sa. Dan zi duo. Om. Jia luo fa duo. Jia luo fa duo. Jia he fa duo. Luo jia fa duo. Lo jia fa duo. Suo po he. Tian luo shen. Di luo shen. Ren li nan. Nan li shen. Yi qie zai yang hua wei chen. Na mo mo he bo re po lo mi.

Setelah Shen Ding pulang ke rumah, ia menggelar gambar rupang Sang Maha-Bodhisattva, lalu menyembah dengan penuh sujud. Setiap hari sebelum membaca mantra, ia terlebih dahulu mencuci tangan dan membakar dupa. Setelah itu ia bernamaskara di hadapan gambar rupang Maha-Bodhisattva, lalu membaca mantra.

Usai membaca mantra, ia baca lagi gatha pelimpahan jasa:

Semoga membersihkan trikarma segala kilesa

Semoga memperoleh prajna dan penerangan sejati

Semoga melenyapkan semua karmawarana

Senantiasa menapaki Jalan Bodhisattva

Shen Ding juga menambah dengan kalimat lisan, “Mohon Bodhisattva Avalokitesvara berkenan melindungi saya agar luput dari bencana maut, panjang umur, dan sejahtera!”

Kalau di rumah, ia bisa membaca mantra sesuai tata cara. Namun ia seorang masinis kapal nelayan yang sering belayar, lebih sering bepergian daripada di rumah. Shen Ding menempelkan

selembar foto Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih di pojok kabin kamar tidurnya. Setiap hari ia tetap menyembah dan membaca mantra dengan tulus, sama sekali tidak pernah lalai.

Rekan kerjanya menertawai, “Takhayul.”

“Edan.”

“Otak sudah tidak waras.”

Shen Ding tidak peduli.

Shen Ding bukan hanya membaca mantra saja, kalau ada kesempatan berbuat kebajikan, ia sebisa mungkin melakukannya.



Pada saat Shen Ding memasuki usia tiga puluh tujuh tahun. Suatu ketika kapal ikan berada di Hawai, keesokan harinya akan menuju Kepulauan Guam yang jauh. Malam itu tiba-tiba Shen Ding menderita sakit perut yang amat parah.

Ia segera berobat ke ruang gawat darurat sebuah rumah sakit. Hasil pemeriksaan menunjukkan usus buntunya mengalami peradangan akut, mesti segera dioperasi. Shen Ding diopname di rumah sakit di Hawai untuk menjalani operasi.

Kapal ikan tetap belayar sesuai jadwal pemberangkatan tanpa Shen Ding. Dan kapal ikan akan kembali menjemput Shen Ding setelah ia selesai dioperasi nanti.

Kejadiannya adalah, kapal ikan terserang topan badai saat menuju wilayah laut Kepulauan Guam. Kapal ikan tenggelam, tak seorang pun rekan kerja yang selamat dari cengkeraman maut tersebut.

Kapal beserta awaknya lenyap semua. Maskapai perkapalan mengutus tim SAR mencari dengan helikopter, juga meminta kapal-kapal lainnya menuju tempat kejadian untuk memberikan pertolongan. Namun sama sekali tidak ada jejak, kapal bersama awaknya bagaikan menghilang.

Karena Shen Ding mengalami radang usus buntu akut dan rawat inap di rumah sakit di Hawaii untuk menjalani operasi, ia tidak naik kapal dan luput dari sebuah bencana maut.

Belakangan Shen Ding tiba di Hongkong, bertemu lagi dengan Paranormal Papan Besi. Shen Ding berkata pada peramal, “Shao Kang Jie sudah tidak akurat lagi!”

Peramal itu sangat terkejut, “Apa penyebabnya?”

“Tak ada apa-apa! Saya cuma menjapa Mantra Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih!”

Peramal itu berkata, “Mukjizat, Mantra Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih begitu luar biasa, sungguh menakjubkan. Saya juga akan menjapa mantra ini!”

Sejak kejadian itu Shen Ding sangat yakin pada Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih. Ia menyadari bahwa Bodhisattva berwelas kasih mengulurkan tangan, setiap doa senantiasa dikabulkan. Hanya dengan keyakinan yang teguh dan berdoa dengan tulus, maka mukjizat pun akan terjadi.

Akhirnya Shen Ding memohon sarana kepada Zhenfo Zong.

Saya mengajari Shen Ding menekuni Sadhana Catur-Prayoga dan Sadhana Guruyoga, lalu menjadikan Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih sebagai Adinata dalam bersadhana.

Shen Ding juga sangat menaruh welas kasih pada sesama rekan kerja yang naas menjadi santapan ikan laut. Ia menjapa Mantra Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih sebanyak seratus dua ribu kali, lalu melimpahkan jasa pada sesama rekannya. Suatu malam, ia bermimpi

kapalnya kembali belayar di laut lepas. Sekitar lima puluh ekor burung putih terbang mengelilingi kapalnya, seakan-akan memberi penghormatan kepadanya. Setelah itu kawanan burung putih itu satu per satu terbang tinggi di angkasa dan pergi meninggalkannya.

Setelah terjaga dari mimpi, ia yakin bahwa arwah rekan-rekannya telah memperoleh penyelamatan dari Bodhisattva Avalokitesvara Berjubah Putih. Mereka semua telah terbebas dari samudra samsara.

Demikianlah gatha berbunyi:

Tekun bersujud dan menjapa mantra malam dan pagi

Avalokitesvara Berjubah Putih kerap masuk dalam mimpi

Seluruh awak kapal terseberangkan

Berkat karma baik rekan senasib terselamatkan

002 Japamala Milik Kakek

Dulu saya membantu orang mengamati geomancy (mengamati fengshui tanah) , bukan hanya secara fisik, juga melihat yang metafisik. Yang metafisik adalah makhluk halus.

Berikut ini adalah beberapa pengalaman saya yang misteri:

Saya pernah mendatangi rumah seorang hartawan terkenal di kota Kaohsiung untuk mengamati fengshui rumahnya. Begitu memasuki rumah, saya menemukan rumahnya penuh dengan makhluk halus, semuanya datang untuk menagih hutang. Saya langsung mengetahui bahwa bisnis hartawan ini akan gagal, akan runyam. Ekonominya akan bangkrut.

Ternyata tak lama kemudian ia pailit total.

Pernah lagi suatu kali saya mendatangi rumah seseorang yang miskin untuk mengamati fengshui. Ia tinggal di rumah petak desa. Saya melihat banyak sekali makhluk halus bagaikan semut yang memadati rumahnya. Makhluk-makhluk halus ini memanggul karung-karung serbuk emas ke dalam rumah petak.

Makhluk-makhluk halus ini sungguh bagaikan semut, satu per satu berbaris mengantar serbuk emas ke dalam rumah petak.

Saya tahu bahwa pemilik rumah ini akan menjadi jaya.

Akhirnya ternyata pemilik rumah ini menjadi kaya raya dan terkenal. Ia menjabat sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat, perusahaan yang digelutinya terus menuju kejayaan. Ia menjadi orang kaya raya di negerinya.

Biasanya ada dua kemungkinan kala saya mengamati seseorang: apabila di sekeliling orang tersebut banyak makhluk miskin penagih hutang, maka dirinya pasti akan jatuh miskin. Apabila di sekeliling orang itu banyak Dewa Rejeki yang menyertainya, maka dirinya pasti akan makmur.

Oleh karena itu, bagaimanapun juga semuanya tidak terlepas dari peranan makhluk halus, semuanya adalah ulah dari makhluk yang metafisik.

Suatu ketika, saya pergi makan malam di pasar malam yang berlokasi di dekat kuil. Di depan kuil ada sebidang tanah kosong, ada sebuah warung kecil di sana. Warung kecil ini menyediakan empat macam menu, yang pertama adalah sup ramuan obat, yang kedua adalah mie, yang ketiga adalah ciongfand, dan yang keempat adalah sayur rebus.

Di sekeliling warung kecil ini tersedia banyak meja dan kursi, semuanya dipenuhi pengunjung. Sedemikian banyaknya pengunjung, bagaikan kawanan semut merebut biskuit besar.

Alangkah kagetnya begitu saya membukakan mata batin untuk melihat. Ternyata selain dikunjungi oleh ratusan pelanggan, tempat ini juga dipenuhi oleh ratusan makhluk halus. Para makhluk inilah yang menarik para tamu untuk makan di sana.

Makhluk halus menarik pengunjung, pengunjung mau tak mau nurut. Dan kenyataannya menu sup ramuan obat warung kecil ini memang terkenal di mana-mana, rasanya sedap. Setiap malam pengunjung datang berhamburan mencicipinya.

Usaha ini bila diteruskan akan meraup keuntungan yang berlimpah-limpah, bagaikan keran air yang tak pernah berhenti mengalir.

Ada yang berkata bahwa pemilik warung kecil ini setiap malam pulang ke rumah menghitung uang sambil tertawa terbahakbahak!

Ada yang berkata bahwa pemilik warung kecil ini telah memiliki beberapa unit gedung bertingkat, sudah menjadi hartawan, jumlah kekayaannya sudah memasuki digit milyaran!

Oleh sebab itu, saya sengaja mengamati garis wajah pemilik warung kecil ini. Raut muka pemilik warung ini gelap dan kelabu, hidung mancung ke dalam, mulut monyong, mata sipit, muka kurus kempot. Tampaknya sama sekali tidak seperti wajah orang kaya, malah lebih mirip gelandangan yang tua bangka.

Saya merasa Pak Tua ini 'tak ada apa-apanya'! Tetapi, Pak Tua ini bisa jaya, sungguh aneh! Bukan hanya jaya, bahkan banyak sekali makhluk halus berada di sekeliling Pak Tua ini menarik pengunjung serta membantunya mencuci piring dan membersihkan meja. Ini sungguh mengherankan!

Saya curiga Pak Tua ini mungkin memelihara tuyul. Tapi kelihatannya bukan begitu. Meskipun wajah Pak Tua ini tidak mendukung, di tubuhnya tidak dihinggapi hawa gelap.

Saya mengamati tanah dan warung kecil ini dari jauh. Di atas tanah ini menampakkan garis-garis sinar merah yang halus, diam-diam diselimuti awan merah. Saya kira, mungkin karena fengshui tanah ini bagus sehingga membuat warung kecil ini semakin jaya.

Namun tidak demikian pula halnya dengan warung-warung lain di sana. Usaha mereka sepi, hanya cukup untuk kebutuhan sesuap nasi saja.

Kasus ini membuat saya sangat penasaran!



Suatu hari, seseorang datang antri untuk berkonsultasi. Ia minta diberikan sebuah nama untuk cucunya. Begitu saya menengadahkan kepala, kebetulan sekali, ternyata Pak Tua si pemilik warung kecil itu.

Saya berkata, "Dagangan Anda sungguh laris!"

Dengan sangat rendah hati ia menjawab, "Ah, tidak!"

"Mengapa dagangan Anda bisa demikian laris?" Saya penasaran.

"Nasib baik," ia menampakkan dua baris gigi yang hitam.

"Tak mungkin hanya sekadar nasib baik!" ujarku.

"Bagaimana kalau Anda membantu saya meramal?" ia memohon.

Ia menuliskan sebuah nama, data kelahiran, dan alamat.

Begitu saya mengamati, langsung terdengar alunan suara mantra yang membentangi di langit dan bumi, semerbak kayu cendana sepoi-sepoi merebak di udara, sinar terang melingkar-lingkar. Saya melihat di tengah-tengah lingkaran sinar terang terdapat banyak sosok Dewa Rejeki. Hal ini sungguh mengherankan!

Saya berkata, "Anda bisa menjapa mantra!"

“Tidak bisa.” Pak Tua yang bernama Pan Ji ini menjawab apa adanya.

“Saya mendengar suara mantra, tercium wewangian kayu cendana, terlihat Dewa Rejeki menyertai Anda.”

“Tidak mungkin!”

Saya selama ini cukup banyak membantu orang melalui konsultasi. Amat manjur, semua yang saya ucapkan itu tepat adanya, jarang ada orang di depan saya menjawab dengan dua kata ‘tak mungkin’. Mata dewa dan telinga dewa saya tidak mungkin keliru. Kalau keliru, pasti ada sebab-sebab lain, dan saya juga bisa menemukan faktor penyebab kekeliruan tersebut.

Saya bertanya, “Di keluarga Anda, siapa yang bisa menjapa mantra?”

“Istri dan anak saya tidak bisa,” jawab Pan Ji.

“Selain itu masih ada siapa lagi?” saya lanjut bertanya.

“Yang sudah almarhum termasuk enggak?”

“Termasuk.”

Pan Ji berkata, “Di dalam keluarga kami, hanya Kakek saya, Almarhum Pan Li, yang bisa menjapa mantra. Semasa hidupnya ia sangat menghormati Dewa Bumi. Ia pernah membangun sebuah kuil Dewa Bumi, dan menjabat sebagai pengurus kuil tersebut. Suatu ketika, seorang bhiksu menghadiahkan seuntai japamala kepada Kakek, juga mengajari Kakek menjapa Mantra Dewa Bumi. Sejak itu Kakek sepanjang hidup menjapa Mantra Dewa Bumi dengan japamala tersebut, sampai-sampai japamalanya menjadi hitam memancarkan cahaya kelim.”

“Di manakah japamala Kakek?” Kiranya saya telah mendapatkan jawabannya.

“Kakek memberikannya pada Ayah. Lalu Ayah memberikannya pada saya. Tetapi saya tidak tahu lagi di mana saya taruh, saya mesti bertanya pada istri di rumah.”

Pan Ji pulang bertanya pada istri.

Istrinya menjawab, “Japamala itu dilingkarkan di sebuah pojok tersembunyi di warung, terselip di sela-sela, tidak ada orang yang tahu!”

Pan Ji memeriksa di tempat yang dimaksud, ternyata ada.

Pan Ji memperlihatkan japamala yang hitam kelim itu pada saya.

Pan Ji tidak mengerti betapa berharganya japamala tersebut.

Saya memberitahu Pan Ji, “Kakek Anda, Pan Li, meskipun hanya menjapa Mantra Dewa Bumi, menghormati Dewa Bumi, mengagumi Dewa Bumi, beranjali pada Dewa Bumi, memuja Dewa Bumi, itu saja sudah bisa memperoleh perlindungan dari Dewa Bumi.”

Mantra Dewa Bumi: Na mo san man duo, mu duo nan. Om, du lu, du lu di wei, suo ha.

Mantra ini harus dibaca sebelum kita membaca sutra.

Maksudnya adalah untuk mengundang kehadiran empat penjuru Dewa Bumi melindungi pembacaan sutra.

Pan Li sepanjang hidup menjapa mantra ini. Sikap sepenuh hati itu tentu akan mengundang segenap Dewa Bumi datang melindungi dirinya. Mantra ini bukanlah mantra dari Buddha, Bodhisattva, ataupun Vajrasattva. Juga bukanlah mantra agung. Namun janganlah anggap remeh, sebab mantra ini juga mengandung kekuatan yang menakjubkan.

Apabila seseorang mengalami gangguan dari makhluk halus, japalah mantra ini, maka makhluk halus akan mundur. Malah akan memperoleh respek dari makhluk halus.

Apabila seseorang menderita berbagai macam penyakit, japalah mantra ini, maka semua penyakit akan lenyap hingga sembuh total, tubuh senantiasa sehat walafiat.

Dulu saya pernah mengajari orang menjapa mantra ini.

Mantra ini sangat efektif untuk penyakit kulit, antara lain penyakit kutu air, kudis, panu, campak kering, dan lain-lain. Banyak orang yang berpenyakit kulit telah sembuh, sebab mantra ini mengundang kehadiran Dewa Bumi yang mampu melenyapkan kuman pada kulit si penderita.

Apabila seseorang dengan sepenuh hati menjapa mantra ini, menaati Pancasila Buddhis, dan menjalani Dasa-kusala Karma, kelak ia tidak akan terjerumus ke tiga alam samsara. Ia akan terlahir di alam dewa menikmati sukha mulia.

Apabila seseorang ingin memohon rejeki, mantra ini paling mujarab. Segenap Dewa Bumi akan mengerahkan para makhluk siap membantu. Orang tersebut akan mendapatkan dukungan dari banyak makhluk tanah, memperoleh rejeki yang tidak terbatas jumlahnya.

Pan Li sepanjang hidup menjapa mantra ini, tentu memiliki pahala yang besar. Japamala milik seorang kakek diwariskan pada anak, diwariskan lagi pada cucu. Berkah masih tetap ada, sungguh menakjubkan!

Saya menuliskan sebuah gatha:

Betapa sukha menjapa mantra

Kini diwariskan di dunia fana

Bila sepenuh hati menjapa

Makhluk halus berlindung sepanjang masa



Kisah lain yang berhubungan dengan Mantra Dewa Bumi tercatat sebagai berikut:

Suatu kurun masa tertentu, wabah penyakit terjangkit di sebuah negeri, hewan ternak yang mati banyak sekali. Saya melihat banyak makhluk wabah penyakit berkeliaran di mana-mana mencari mangsa.

Banyak peternak datang menemui saya memohon bantuan.

Saya mengamati indikasi langit pada malam hari, ternyata Makhluk Lima Penyakit di sebelah tenggara turun ke bumi. Wabah penyakit akan merebak di muka bumi, di mana ayam, itik, sapi, kambing, dan babi akan mengalami petaka.

Saya sangat cemas, bermohon pada Dewa Adipati. Beliau berkata, “Ini bukan urusan saya, ini sudah takdir!”

“Takdir menimpakan bencana, manusia terkena dampaknya. Saya tidak bisa berpangku tangan!”

“Jangan campur tangan, hati manusia sudah terlalu jahat!”

“Melihat maut tanpa mengulurkan tangan, hati saya tidak bisa tenang,” ujarku.

Dewa Adipati berkata, “Anda Sheng-yen Lu kerap menolong orang, tak sadarkah semua petaka ini akibat perbuatan karma buruk mereka sendiri? Suatu hari, saat Anda sendiri yang dicelakai orang lain, coba lihat, siapa pula yang akan menolong Anda?”

Saya berkata, “Saat orang lain mencelakai saya, itu adalah karmawarana saya sendiri. Namun, sekarang melihat hewan ternak ini akan celaka, sungguh tidak tega!”

Akhirnya Dewa Adipati mengajari saya sebuah cara: siapkan potongan bambu berukuran 1 kaki 6 inci sebanyak empat potong, kupas permukaan kulit hijaunya. Untuk menebas bambu mesti pilih hari chengri. Tuliskan Mantra Dewa Bumi di atasnya dengan aksara Mandarin atau aksara Sanskerta.

Pada hari churi setelah tengah hari, bambu tersebut diabhiseka, lalu jपालah Mantra Dewa Bumi untuk setiap potongan bambu masing-masing 108 kali, atau sebanyak-banyaknya.

Pilihlah hari dingri, tancapkan bambu ini di empat sisi peternakan.

Dengan demikian, peternakan tersebut tidak akan terjangkit wabah penyakit.

Saya mengajarkan cara ini pada para peternak untuk ditiru. Ternyata benar-benar manjur!

Wabah penyakit tak lagi mengamuk di semua peternakan yang dipasang potongan bambu yang tertulis Mantra Dewa Bumi. Bahkan tidak satu ekor ternak pun yang celaka.

Sebaliknya saat wabah penyakit sedang berjangkit pada tahun itu, banyak peternak yang tidak mengetahui cara ini kewalahan mengubur bangkai ayam dan babi. Kondisi kematian sungguh mengenaskan, bangkai ternak bertumpuk setinggi bukit.

Seorang peternak datang bercerita pada saya.

Suatu malam ia mendengar suara bisikan orang di luar peternakan. Sebenarnya bukan manusia, tapi segerombolan makhluk wabah penyakit. Mereka tiba di luar peternakan.

Sesosok makhluk berkata, “Peternakan yang satu ini ada cahaya mantra, tidak bisa masuk.”

“Mantra apa?” tanya makhluk yang lain.

“Mantra Dewa Bumi.”

“Baru Mantra Dewa Bumi kecil, saya tidak takut, serbu!”

“Tidak boleh!”

“Mengapa tidak boleh?”

“Meskipun Dewa Bumi kecil, tetap saja dewa yang bijak.”

“Kita memiliki amanat dari atas!” makhluk itu protes.

Makhluk yang pertama berkata lagi, “Tapi mantra dewa ini di-abhiseka oleh Mahavajra Acarya Liansheng!”

“Oh!”

Gerombolan makhluk itu terdiam.

Salah satu makhluk berkata, “Ayo jalan! Cari mangsa di tempat lain saja. Yang ini bukan hanya ada Mantra Dewa Bumi kecil, bahkan terdapat amanat Buddha! Jangan disentuh!”

Gerombolan makhluk itu sambil berseru berduyun-duyun pergi menjauh....

Terus terang saya katakan, banyak sekali hartawan yang kemakmurannya tak lepas dari bantuan makhluk halus.

Banyak pula petaka yang kecelakaannya merupakan gangguan dari makhluk halus.

Semua ini ulah dari yang tidak berwujud.

Meskipun Kongfuzi pernah mengatakan “hormati dan jauhilah makhluk halus”, namun itu bukan berarti tidak ada makhluk halus, hanya saja tidak mengambil pusing saja.

Coba kita perhatikan, dalam Alkitab, Yesus juga pernah mengusir setan dan menghalau iblis. Agama Katolik, dalam salah satu ayatnya juga terdapat ritual menghalau setan. Seorang Pastur Katolik yang sudah berumur bernama Amos justru terkenal sebagai juru pengusir setan!

Jangan pernah meremehkan keberadaan makhluk yang tidak berwujud!

003 Gigi Vajra

Ketika saya masih kecil, Ibunda saya, Lu Yunu, pernah menceritakan sebuah kisah:

Ada seorang nenek, karena usia sudah tua, selain rambut sudah beruban, semua giginya pun sudah tanggal.

Orang tua tanpa gigi, makan apapun serba susah. Baik makanan lunak apalagi makanan keras, tak dapat lagi dikunyah. Ia hanya dapat mengkonsumsi makanan cair.

Menantu perempuan si nenek sangat berbakti, selalu melayani ibu mertua dengan penuh perhatian. Ia merasa sedih melihat ibu mertua sudah ompong dan sulit makan. Namun ia tidak dapat berbuat banyak.

Suatu ketika, si menantu melahirkan seorang bayi putra. Dan ia pun menyusui si bayi. Kebetulan ASI menantu sangat banyak. Setiap usai menyusui bayi, ASI-nya masih menetes karena isinya masih penuh. Saat itulah si menantu teringat ibu mertuanya. Dengan sendirinya ia mengemong ibu mertua dan menyusunya. Si Nenek sudah cukup tua dan berat badan pun ringan, sehingga seperti menggendong anak bayi. Si menantu menyusui ibu mertuanya dengan ASI.

Si Nenek yang sudah ompong hanya mampu mengisap.

Demikianlah ia mengisap ASI menantu hingga kenyang.

Si bayi tumbuh dengan baik. Hal yang mengherankan adalah, sejak Si Nenek mengkonsumsi ASI menantu, kondisi fisik dan mentalnya pun jauh membaik. Gigi bayi mulai tumbuh, ini tentu tidak mengherankan. Yang paling menakjubkan adalah gusi Si Nenek pun mulai mengeras, dan mulai tumbuh gigi baru. Di tempat gusi Si Nenek yang sudah ompong itu ternyata kembali tumbuh gigi baru. Semuanya berjumlah tiga puluh delapan buah. Coba lihat, bukankah hal ini menakjubkan?

Ketika saya mendengar kisah ini, rasanya sungguh mustahil.

Ibunda Lu Yunu berkata bahwa:

1. Gizi ASI jauh lebih unggul dari segala produk susu pabrik.
2. ASI kaya akan kalsium.
3. Rasa bakti telah menggugah yang di Atas.

Kisah ini menjadi akrab di telinga. Belakangan seorang tabib memberitahu saya bahwa ASI selain bergizi tinggi, bayi yang mengkonsumsi ASI pun tidak mudah jatuh sakit karena memiliki daya tahan tubuh yang alami.

Tabib itu memberitahu saya bahwa ASI dalam pengobatan tradisional Timur disebut arak dewa. Sebait sajak berbunyi demikian:

Arak dewa

Arak dewa

Dapat ditemukan di mana-mana

•

Karena memperoleh kemampuan supranatural, sepanjang hidup saya telah banyak menyeberangkan makhluk hidup, sehingga banyak pula mengalami hal-hal yang aneh. Pengalaman-pengalaman yang di luar akal sehat ini sangat ajaib, salah satunya berhubungan dengan gigi!

Seorang upasaka bernama Jiang Wei datang berkonsultasi.

“Masalah apa?” tanyaku.

Ia tidak berbicara, lalu membuka mulut dan membiarkan saya melihat.

Saya melihat gigi depan bagian atasnya ompong. Tampak jelas ia kehilangan satu gigi depan.

Jiang Wei berkata, “Gigi depan ini goyah tanpa sebab, tak lama kemudian, tanggal. Sekarang di tengah-tengah jadi bercelah. Pertama, terlihat jelek; kedua, berbicara jadi tak jelas; ketiga, air liur bisa muncrat; keempat, menurut buku primbon, bakal kebocoran harta.”

“Apa yang Anda inginkan?” tanyaku.

“Bolehkah meminta selebar fu untuk menumbuhkan gigi baru agar kembali rata?” tanya Jiang Wei.

“Ha!” saya tertawa. “Memasang gigi mesti cari dokter gigi.” Jiang Wei menjelaskan,

“Pertama, dokter gigi memungut biaya sangat mahal; kedua, karena tanpa akar gigi, untuk mengaitkan pada gigi sebelah kanan dan sebelah kiri perlu membangun semacam jembatan; ketiga, kalau bisa tumbuh gigi baru, alangkah baiknya.”

“Mana mungkin bisa tumbuh gigi baru, memangnya gigi anak kecil!”

“Saya dengar Anda serba bisa.”

“Omong kosong!”

“Bukan omong kosong, itu fakta,” ujar Jiang Wei.

Saya bilang pada Jiang Wei, “Di tempat saya, ada fu membantu bayi menumbuhkan gigi, ada fu menyembuhkan sakit gigi, ada fu mengobati radang gusi, ada fu mengobati pembusukan gigi. Sedangkan kondisi Anda sepertinya tidak memenuhi syarat-syarat ini.”

“Anda berikan saja fu menumbuhkan gigi.”

“Tidak bisa,” tegasku.

“Mengapa?”

“Itu untuk bayi. Anda bukan bayi.”

Jiang Wei berkata, “Dicoba sajalah!”

“Kemanjuran fu tergantung pada ketulusan hati, tidak untuk di coba-coba.”

“Kedatangan saya untuk meminta fu tumbuh gigi sangat sungguh-sungguh dan tulus.”

“Itu untuk balita,” saya mengulang.

“Anggap saja saya ini balita,” ujar Jiang Wei.

“Kalau fu tidak efektif, jangan salahkan saya!”

“Tidak akan.”

Saya tidak dapat menolak permintaan Jiang Wei, terpaksa saya membuat selembar fu tumbuh gigi untuknya, sambil membayangkan pasti tidak akan berhasil.

Pada umumnya jika seorang bayi pada masa pertumbuhan gigi masih juga belum tumbuh gigi susu, begitu dikasih fu ini langsung tumbuh giginya. Khasiatnya seratus persen manjur.

Jiang Wei masih belum menyerah, ia kembali menemui saya.

“Teman saya berkata, Anda selalu punya solusi terbaik, memiliki abhijna tinggi,” Jiang Wei berkata. “Banyak mukjizat, banyak hal yang mustahil akan berhasil di tangan Anda. Saya mohon Anda dapat menciptakan mukjizat bagi saya.”

“Menumbuhkan gigi baru untuk orang dewasa, bukankah ini sengaja mencari masalah?” saya tersenyum pahit.

“Ini mukjizat, ini baru mukjizat!”

Akhirnya saya berkata pada Jiang Wei. “Begini saja, saya mengetahui bahwa dalam Tantrayana ada seorang Bodhisattva yang dikenal sebagai Bodhisattva Vajrayaksa. Saya akan mohon petunjuk pada Beliau bagaimana cara menumbuhkan gigi baru. Siapa tahu akan memberikan sebuah solusi untuk Anda.”

Jiang Wei pulang dengan gembira.

Untuk membantu Jiang Wei, saya memilih waktu dan hari yang baik untuk membangun sebuah altar Bodhisattva Vajrayaksa. Dengan telaten saya menyajikan dupa, bunga, pelita, teh, dan buah-buahan di meja altar.

Saya menjapa Mantra Pembersih Dharmaloka: Om. Lan. Suo ha.

Dengan membentuk Mudra Bodhisattva Vajrayaksa, saya bervisualisasi Bodhisattva berkenan hadir menerima persembahan.

“Semoga keharuman bunga merebak di sepuluh Dharmaloka, mempersembahkannya pada segenap Buddha dan Mahasattva yang tiada batas. Semoga sudi menerima persembahan dan mengulurkan tangan pada setiap makhluk hidup, agar bersama-sama memperoleh penerangan Bodhi.”

Para Dewa Bumi, Air, Api, dan Angin.

Semoga hadir sesuai amanat suci.

Sepenuh hati mengundang Vajrayaksa.

Sarana puja berubah menjadi nyata.

Saya melihat Bodhisattva Vajrayaksa turun memancarkan cahaya. Wujud Bodhisattva tampak agung, duduk di atas padmasana. Di sekeliling tubuh terpancar cahaya, berlapis-lapis tiada batas.

Saya buru-buru memohon petunjuk, “Bodhisattva, adakah cara menolong orang dewasa menumbuhkan gigi baru?”

Vajrayaksa tertawa terbahak-bahak, “Tahukah Anda tugas Vajrayaksa?”

“Hanya tahu berhubungan dengan gigi, tidak tahu untuk apa.” Saya agak bingung.

“Saya, Bodhisattva Vajrayaksa, bukan untuk menolong orang menumbuhkan gigi baru. Namun gigi vajra melambangkan kekuatan dan kekukuhan, mampu dengan gigih dan gagah menggilas semua gangguan kejahatan, menghancurkan semua keserakahan, kemarahan, dan kebodohan manusia. Mara datang, menggigit Mara; setan datang, menggigit setan. Menghancurkan semua jalan sesat.”

“Oh, saya paham sekarang.” Saya menganggukkan kepala.

Bodhisattva Vajrayaksa melanjutkan, “Ekajati Bhagawati yang bersanggul tunggal dan bermata tunggal serta bergigi tunggal, juga mempunyai lambang yang sama. Begitu pula gigi Hayagriva juga mempunyai lambang yang sama. Bersama saya Vajrayaksa, kami disebut Triaryayaksa.”

“Adakah cara orang dewasa menumbuhkan gigi baru?” saya bertanya kembali.

“Tidak ada.”

“Pada Bodhisattva yang mana saya dapat memohon petunjuk?”

“Tidak tahu.”

Saya mengantar Bodhisattva Vajrayaksa meninggalkan altar dengan tidak berdaya. Sesungguhnya, saya juga sadar bahwa tidak ada orang bijaksana atau tidak ada Bodhisattva di sepuluh alam Dharma yang dapat memberikan jalan untuk menumbuhkan gigi baru bagi seorang dewasa. Bahkan Triaryayaksa pun tidak bisa.

Saya kira saya mengetahui segalanya, memahami langit, memahami bumi, memahami manusia, memahami sadhana, memahami teori. Akhirnya saya menyadari, ternyata betapa sedikitnya yang saya ketahui. Apapun saya tidak tahu, apapun tidak bisa, saya sungguh seorang yang bodoh!

Saya terpikir masalah bagaimana Buddha-Bodhisattva berwelas kasih, yang senantiasa membantu menyingkirkan dan mengatasi penderitaan makhluk luas, dan melakukannya dengan suka cita. Di samping membersihkan karma sendiri, juga perlu membersihkan karma orang lain.

Dalam upaya membantu melenyapkan karma orang lain, hendaknya membantu mereka memahami bahwa perjalanan hidup ini penuh dengan pembebanan karma dari banyak hetuphala. Ikatan karma itu perlu dilepas. Ikatan karma yang banyak itu bagaikan tali-temali yang mengikat diri kita.

Hanya melalui pembersihan karma, ikatan itu baru dapat dilepas. Ketika semua karma nihil, Buddhata segera muncul.

Setelah Buddhata muncul melalui upaya sadhana, pencerahan segera diperoleh dan dicapai. Membantu diri sendiri sekaligus membantu orang lain mencapai pencerahan. Inilah Bodhisattva sejati yang penuh maitri karuna yang selalu memberi manfaat dan penyadaran kepada orang lain dan diri sendiri.

Namun demikian, untuk membantu sesama, diri sendiri mesti ada kemampuan (nuansa pencerahan) . Paling tidak bagi saya ada Dharmapala yang melindungi saya di sisi, antara lain Dharmaphala Skanda, Yamantaka, para Vajrasattva, para Dewa Bijak, para Naga, dan sebagainya.

Begitu saya memberikan sebuah amanat, mereka akan serentak membantu.

Saya mesti mempunyai kemampuan untuk mengatasi penderitaan orang lain agar bisa membimbing mereka memasuki pintu Buddhisme. Bagaimanapun juga ini adalah realita hidup. Bila tidak dapat membantu menyelesaikan masalah yang nyata, mereka bagaimana mau yakin? Bagaimana bisa timbul keyakinan?

Maksud saya adalah, banyak orang pada awalnya menganut agama Buddha dikarenakan Buddhadharma dapat mengabulkan doa mereka. Ambil saja Jiang Wei sebagai contoh. Ia mohon menumbuhkan gigi baru. Jika tidak menumbuhkan gigi baru, apa itu Buddhadharma, ia tak sudi mendengarkannya. Bila menumbuhkan gigi baru, ia akan bersarana pada Buddha. Begitulah cara membimbing orang memasuki pintu Buddhisme.

Demikianlah,

Jarang yang memilih jalan menuju Sukhavati

Sepatah lafalan Amitabha adalah upaya terpuji

Membimbing orang bersadhana memerlukan yukta

Memperoleh keyogaan berarti sepakat bersadhana

Oleh karena itu, saya ingin secepatnya membantu Jiang Wei.

Kendati demikian, saya sadar bahwa diri saya tidak berdaya!

Tidak mampu!

Saya menyesali diri sendiri. Walaupun saya sanggup menerobos langit dan bumi, toh tidak mampu membantu menumbuhkan sebuah gigi baru. Begitu banyak Buddha- Bodhisattva dan dewa pun tidak dapat menolong, bagaimana membantu manusia memperoleh Jalan Kebenaran?

Dapatkah kekuatan Buddhadharma membukakan mulut Jiang Wei dan menanamkan sebuah akar gigi di gusinya agar menumbuhkan gigi? Atau dapatkah dengan berseru “Berubah!” langsung tumbuh sebuah gigi baru? Bila kekuatan sakti demikian pun tidak ada, bagaimana pula dapat membuat orang yakin?

Saya benar-benar terpojok!

Ketika kembali bertemu dengan Jiang Wei, saya berkata padanya, “Rasanya tidak mungkin menumbuhkan gigi baru.”

“Apa? Mereka semua mengatakan Anda serba bisa!”

“Memang tidak bisa tetap tidak bisa.” Muka saya memerah.

“Kesaktian macam apa pula ini!” Dia tampak tidak bisa terima.

“Begini saja,” saya berkata, “saya mengajari Anda sebuah mantra. Mantra ini sangat bagus, kalau menjapa penuh 100.000 kali, segala doa yang positif akan terkabul; kalau menjapa penuh 350.000 kali, semua siddhi akan diperoleh, menjauhkan diri dari semua penyakit dan bencana; kalau dapat menjapa lebih banyak lagi, semua malapetaka dan gangguan jahat akan lenyap; kalau selesai menjapa 8.000.000 kali, kelak dengan sendirinya akan terlahir di Sukhavatiloka.”

Jiang Wei tergerak hatinya.

“Baik, saya hanya ingin doa yang positif dapat terpenuhi.”

Saya mengajari ia menjapa “Om. Guru Lian Sheng Siddhi Hum.”

“Mantra apakah ini?”

“Mantra Padmakumara, juga disebut sebagai Mantra Penumbuh Gigi,” jawab saya.

“Masa bodoh Padmakumara atau bukan Padmakumara, yang penting bisa menumbuhkan gigi.”

Jiang Wei menjapa mantra dengan sungguh-sungguh.

Sebelumnya japa, ia membasuh diri, menyalakan dupa, duduk dengan rapi, tangan beranjali. Lalu ia coba menjauhkan segala pikiran yang bercabang, bervisualisasi sesosok Buddha muncul di angkasa memancarkan cahaya pada dirinya. Dan bervisualisasi sebuah gigi baru tumbuh di mulutnya. Setelah itu ia menjapa, “Om. Guru Lian Sheng Siddhi Hum.”

Sesudah Jiang Wei menjapa Mantra Padmakumara sebanyak 100.000 kali, suatu malam ia bermimpi sesosok Bodhisattva turun dari langit. Bodhisattva menanyakan sejumlah pertanyaan yang penuh makna tersirat padanya.

“Buat apa menabuh beduk?”

“Beduk tak ditabuh tak akan bersuara,” ia menjawab.

“Buat apa kemari?” Bodhisattva bertanya.

“Gigi ompong, bagaimana bisa membuka mulut?”

“Karena sudah menabuh beduk, gigi yang ompong akan disempurnakan,” Bodhisattva menjawab.

Bodhisattva langsung menjamah kepala Jiang Wei, lalu menyentuh wajahnya dengan tangan, menekan-nekan di seputar mulut.

Jiang Wei segera merasa sejujur tubuhnya nyaman. Gusi sepertinya membengkak dan mengeras, seakan-akan telah tumbuh sebuah gigi baru.

Kemudian, sebuah kejadian aneh pun terjadi. Sejak mengalami mimpi itu, Jiang Wei merasa gusinya mulai mengeras. Di celah gigi yang tanggal perlahan-lahan muncul sebuah titik putih. Lalu titik putih semakin membesar. Ternyata sungguh tumbuh sebuah gigi baru!

Mukjizat! Mukjizat!

Sungguh ajaib!

Jiang Wei bergegas datang memberitahu saya. Saya tidak berkata apa-apa, hanya menceritakan bahwa pernah ada seorang Lhama Nyingmapa Tibet berusia tujuh puluh tiga tahun yang giginya sudah hampir tanggal semua, karena menjapa Mantra Sapta Aksara dari Bagian Teratai “Om. A Luo Li Ge. Suo Ha.” dalam jumlah yang tak terhitung banyaknya, ternyata gusinya kembali menumbuhkan tujuh buah gigi baru. Kejadian ini tersebar luas di Tibet. Saya diceritakan oleh seorang Rinpoche Tibet.

Batin saya turut bergembira untuk Jiang Wei.

Sebetulnya ketika gusi Jiang Wei mulai mengeras, saya juga mengalami pengalaman yang aneh. Gigi bungsu yang di geraham kiri bawah mulai terasa sakit tanpa sebab.

Saya periksa ke dokter gigi. Dokter mengatakan bahwa tidak dapat mendiagnosa penyebab sakit gigi, sebab tidak ada kerusakan pada gigi bungsu. Gusi tidak membengkak, syaraf tidak terinfeksi, dan gigi bungsu tetap kuat.

Dokter gigi memberi saya sebuah suntikan untuk menghilangkan rasa sakit.

Rasa sakit berhenti sejenak, tetapi begitu pengaruh obat hilang, rasa sakit kembali menyerang.

Saya merasa tidak nyaman.

Saya tahu bagaimana menggambar fu untuk menghentikan rasa sakit. Sehingga dengan penuh ketulusan saya menggambar fu, membakarnya, dan meminumnya dengan air. Biasanya fu ini sangat efektif. Tapi setelah saya minum, tidak berkhasiat. Saya coba menggambar beberapa lembar fu lagi dan meminumnya, tetap tidak berkhasiat!

Akhirnya saya menyadari sepatah kata yang orang-orang sering ucap, “Sakit gigi bukan penyakit, tapi rasa sakitnya cukup merenggut nyawa.”

Saya kembali menemui dokter gigi.

Dokter gigi berkata, “Begini saja, gigi bungsu mesti dicabut menjelang usia tertentu. Sebetulnya sudah saatnya dicabut, daripada dua kali kerja, dicabut sajalah!”

“Baiklah,” kata saya.

Setelah gigi bungsu dicabut, rasa sakit segera hilang.

Pada hari gigi bungsu dicabut, gigi baru Jiang Wei tumbuh keluar.

Seseorang bertanya pada saya, “Guru Lu, apakah Anda mengambil alih karma Jiang Wei?”

Saya tersenyum. Apakah ini substitusi karma atau hanya kebetulan? Saya juga tidak tahu.

Saya pribadi merasa, menjapa mantra demi menumbuhkan sebuah gigi baru, tentu upaya ini terlalu berlebihan. Mantra Padmakumara adalah mantra yang dapat menyeberangkan seseorang menuju Buddhaloka. Mahasiddhi Padmakumara adalah Tanah Suci yang saya buktikan. Saya tidak berdusta, saya katakan dengan sungguh-sungguh, menjapa Mantra Padmakumara akan menjadi Padmakumara.

Syukurlah, setelah Jiang Wei memperoleh gigi baru, ia tumbuh keyakinan besar terhadap mantra ini dan tidak pernah berhenti menjapa mantra. Ia memberitahu orang-orang, “Mantra ini memiliki khasiat besar, sungguh menakjubkan!”

Demikian sebuah gatha berbunyi sebagai berikut:

Jangan ragu-ragu menjapa mantra

Mudah mengikis dosa dan karma

Menyadari dunia saha bagaikan penjara

Harta dan tahta hanyalah lilin yang menyala

Lahir-mati dan tua-sakit sudah hal biasa

Timbul lenyapnya ikatan kasih kembali sirna

Mendalami Mantra Buddha dan mulai bersadhana

Kelak menetap abadi di Sukhavatiloka.

(Syair ini cukup membuat mawas diri)

004 Luput dari Bencana Longsor

Bhiksu Shi Shaoyin datang berbincang-bincang Buddhadharma ke tempat saya.

“Guru Lu menyatakan telah mencapai pencerahan Margah,
mohon jelaskan Margah yang macam apa?”

Saya menyahut, “Margah itu tak dapat diungkapkan.”

“Lantas bagaimana mengetahuinya?”

“Panas dan dingin dirasakan dengan sendirinya.”

“Dalam hal ini, tentu semua orang dapat mengatakannya!” kata Shi Shaoyin.

“Tentu semua orang dapat mengatakannya, namun tergantung leluasa atau tidak.”

“Apakah Margah itu berupa sesuatu hal?”

“Memang tidak berupa sesuatu hal.”

“Kalau Margah itu tidak berupa sesuatu hal, bagaimana memperoleh titik keseimbangannya?”
tanya Shi Shaoyin.

“Natural.”

Bhiksu Shi Shaoyin mengira bahwa dirinya sudah dua puluh tahun mendalami Zen, kali ini mengadakan pratibhana dengan saya Sheng-yen Lu, pasti Sheng-yen Lu akan terpojok. Asalkan menemukan sedikit kejanggalan dalam ungkapan Sheng-yen Lu, pasti akan menyudutkannya dengan tuntas.

Tetapi saya hanya tersenyum, lebih banyak menutup mulut.

“Gunung tinggi di atas gunung, laut dalam di dasar laut. Coba saya tanya, ada hubungan tidak?”

Shi Shaoyin bertanya lagi, “Mengapa harus melibatkan para dewa?”

“Seluas tiga ribu alam mahaluas, tak lain hanyalah sebatas gelembung air.”

Shi Shaoyin kelihatannya tak mampu melanjutkan, “Guru Lu mengaku memiliki kekuatan abhijna, bolehkah membuktikannya untuk saya?”

“Saya ingin menyelamatkan Anda!”

“Menyelamatkan saya?” Shi Shaoyin tampak tidak bisa terima dan tersenyum sinis. “Saya dapat menyelamatkan diri saya sendiri, siapa pula yang butuh penyelamatan dari Anda?”

Saya menjawab, “Diselamatkan atau menyelamatkan diri sendiri, itu tidak penting. Yang jelas, kini Anda akan menghadapi sebuah bencana!”

“Paranormal suka menakuti orang, di mana-mana sama saja.”

“Percaya atau tidak, terserah Anda!”

“Coba katakan!”

“Di sekeliling Anda terdapat empat orang berpakaian warna hitam yang bermaksud mencabut nyawa Anda!”

“Bagaimana melindungi diri?”

“Cukup dengan menjapa Mantra Dewa Marici”

“Saya pernah belajar dan menjapa mantra ini, namun sudah lama tidak menjapanya.”

Saya berkata serius, “Bhiksu menjapa Mantra Dewa Marici ‘Om. Mo li zhi yi. Suo ha.’ hendaknya menambahkannya sebagai berikut: Lindungilah saya dari marabahaya, lindungilah saya dari petaka perampokan, lindungilah saya dari kecelakaan lalu lintas, lindungilah saya dari bencana air dan api, lindungilah saya dari bahaya peperangan, lindungilah saya dari gangguan makhluk halus, lindungilah saya dari bahaya racun, lindungilah saya dari serangan binatang buas dan sengatan serangga berbisa serta orang yang menaruh dendam. Di mana saja, kapan saja, mohon selalu terlindungi.”

Bhiksu Shi Shaoyin menjawab, “Anda melihat di sekeliling saya ada empat orang berpakaian warna hitam, dan saya tidak melihat apa-apa. Anda menginginkan saya menjapa Mantra Dewa Marici, ini saya dapat melakukannya. Namun Anda mengatakan saya bakal menghadapi petaka. Andaikata ternyata tidak demikian, saya akan berkata bahwa kekuatan abhijna Anda tidak benar.

Termasuk pencerahan Anda juga hanya teoritis saja, bukan sungguh-sungguh telah mencapai pencerahan.”

Saya menyahut, “Terserah Anda!”

Bhiksu Shi Shaoyin memberi anjali, lalu pergi.

Saya berkata dengan sesungguhnya bahwa ketika Bhiksu Shi Shaoyin datang menemui saya, melalui sentuhan spiritual, saya tahu Bhiksu ini akan tertimpa bencana, sebab di sekelilingnya telah ditunggu empat utusan baka.

Keempat utusan baka ini mendahului Bhiksu menerobos masuk ke kediaman saya. Tetapi saya menghardiknya. Mereka hanya mondar-mandir di luar pintu, tak bisa masuk.

Saya pribadi sering dengan cara demikian diam-diam menyelamatkan umat. Banyak di antara mereka yang bakal tertimpa bencana pun kadang dirinya tidak menyadari sama sekali. Saya juga tidak memberitahu mereka, hanya membantu secara diam-diam saja, agar masalah mereka teratasi.

Sesungguhnya, kehidupan manusia tak ada yang luput dari bencana. Jauh sebelumnya Buddha Sakyamuni telah melihat bahwa kehidupan manusia memang anitya.

Demikianlah bunyi se bait gatha:

Kobaran api tiga alam samsara

Kehidupan bhiksu belum tentu terarah

Anitya tetap mengintai setiap masa

Benahi lahir batin agar kembali semula

Kita sadari bahwa manusia takut akan bencana dan petaka, oleh karena itu saya sering bersadhana, secara diam-diam membantu mereka terhindar dari intaian maut. Saya juga menjapa Mantra Dewa Marici, lalu melimpahkan jasa pada Bhiksu Shi Shaoyin. Atas niat inilah, Shi Shaoyin akan terselamatkan.

●

Rupanya Bhiksu Shi Shaoyin sendirian membangun gubuk dan hidup menyepi di pedalaman Gunung Bagua, Zhanghua, Taiwan. Ia sering duduk bersila berlatih meditasi.

Pada awalnya Bhiksu Shi Shaoyin adalah seorang mahasiswa yang menuntut ilmu di Jepang. Karena tertarik dengan Buddhadharma lalu menerima upasampada kebhiksuan di sebuah vihara ternama yang bersekte Zaodong di Kyoto, Jepang. Tak disangka silsilahnya berawal dari Jepang.

Saya mengetahui bahwa karena terjadi perseteruan masalah pewarisan Dharma di Aliran Zen setelah Sesepeuh Keenam Huineng, maka sejak itu tidak lagi diwariskan. Lalu sekuntum bunga berdaun lima, inilah lima sekte ternama yang dikenal dengan Sekte Linji, Sekte Zaodong, Sekte Weiyang, Sekte Yunmen, dan Sekte Fayan.

Aliran Zen, juga dinamakan Aliran Jhana, berarti melatih pikiran atau metode membersihkan pikiran. Istilah Jhana bermula dari zaman Litang.

Pada zaman Dinasti Liang Wei di Tiongkok, seorang cikal bakal Zen dari India, Mahabhiksu Bodhidharma, datang menyebarkan aliran yang mengutamakan meditasi dan pembersihan pikiran, mengembangkan pikiran Buddha, berlatih ketenangan. Kelihatannya seperti samadhi, maka dinamakan Aliran Zen.

Aliran Zen menekankan:

Tidak tertulis

Langsung menuju hati

Menampakkan Buddhata

Berbicara prajna

Pada suatu malam gelap saat hujan badai, Bhiksu Shi Shaoyin sedang duduk bersamadhi. Di luar gubuk, hujan turun dengan sangat deras. Sudah tiga hari tiga malam. Shi Shaoyin tahu bahwa pasar kecil di kaki gunung sudah mulai tergenang air, bila hujan masih belum reda, dikhawatirkan akan terjadi bencana air bah.

Tiba-tiba di luar gubuk terdengar suara tangis seorang anak balita. Isak tangis berbaur dengan deru air hujan yang turun lebat, “Mami! Mami!”

Shi Shaoyin memasang telinga. “Mami! Mami!” berulang-ulang. Tidak salah lagi, itu adalah jeritan seorang anak balita. Semakin didengar, sekonyong-konyong suara tersebut menjadi “Marici! Marici! Marici!”

Shi Shaoyin menjapa satu kali “Om. Mo li zhi yi. Suo ha.” Ia segera beranjak dengan mengenakan jas hujan dan sepatu but. Ia meraih lampu senter lalu meninggalkan gubuk dan menelusuri suara isak tangis anak balita di tengah hujan badai.

“Mami! Marici!”

Apakah suara tangis itu “Mami” atau “Marici”? Ia pun sudah bingung. Kadang suara itu berasal dari arah depan, kadang dari arah belakang. Kadang pula dari kiri, kadang pula dari kanan. Sepertinya bermain petak-umpat dengan Shi Shaoyin.

Ia berjalan di tengah amukan badai selama satu jam.

Lalu suara tangis lenyap. Setelah ditunggu dan diperhatikan agak lama, sama sekali tidak terdengar apa-apa lagi. Tiba-tiba ia teringat bahwa di sekitar pedalaman gunung itu memang tidak ada penghuni. Kalau begitu dari mana datangnya isak tangis anak balita?

Shi Shaoyin buru-buru balik menuju gubuk. Namun saat ia sampai di lokasi gubuk, ia tercengang. Gubuk telah hilang, terkubur oleh tanah longsor yang tertumpah dari gunung, bagaikan bukit kecil. Tanah dan bebatuan masih terus meluncur ke bawah, bahkan tempat ia berpijak pun mulai berbahaya.

Shi Shaoyin menjadi panik. Segera ia meninggalkan tempat yang telah ia jalani hidup nyepi selama dua tahun.

Nyawanya sudah terselamatkan! Tetapi gubuk dan seluruh isinya lenyap!

Setelah peristiwa yang mengerikan itu berlalu, Shi Shaoyin merenung, sungguh petaka ini telah ditakdirkan dari atas, dan hal ini jauh sebelumnya telah diprediksi oleh Sheng-yen Lu. Empat utusan baka yang berpakaian warna hitam itu memang datang dengan misi meringkusnya. Oleh karena Buddha Hidup Liansheng menginginkan ia menjapa Mantra Dewa Marici, maka ia pun mulai serius dengan mantra tersebut.

Meskipun Shi Shaoyin menekuni Aliran Zen, selama ini ia tetap merangkul sekte yang lain. Dulu ia pernah menjapa Mantra Dewa Marici, maka ia pun tekun menjapanya setelah diminta meneruskan menjapa.

Pepatah mengungkapkan:

Membakar dupa memperoleh perlindungan

Memakan nasi memperoleh energi

Mami! Marici! Memang sangat mirip.

●

Semenjak Shi Shaoyin meninggalkan Gunung Bagua, pernah beberapa kali berkelana di berbagai tempat ibadah di Taiwan. Dulu ia menyepi di gubuk, mengikuti jejak langkah Yang Arya Mahakasyapa bertapa di pedalaman gunung. Kini ia berpindah-pindah pondokan di berbagai vihara, mencoba cara hidup yang baru.

Ia telah mengenal banyak sadhaka, juga pernah mendengar orang-orang menyinggung Buddha Hidup Liansheng. Pada dasarnya, atas dampak negatif dari media massa, berita kritik jauh lebih banyak. Dan umumnya rekan-rekan sadhaka bersifat antipati, hanya sebagian orang yang mengambil sikap tanpa komentar, demikianlah kondisi kalangan Buddhisme.

Shi Shaoyin hanya mendengar, tidak memberi tanggapan.

Tatkala rekan-rekan menuding dengan sebutan iblis atau sesat, ia terdiam. Batinnya cukup jelas dan bermaksud membela Buddha Hidup Liansheng, namun kekuatan satu orang sungguh tak sanggup menerobos kepungan di sekitarnya. Dipikir-pikir percuma saja, lalu ia tetap bersikap membisu.

Shi Shaoyin datang menemui saya dan menyinggung halhal yang telah ia dengar. Ia berkata, "Mengapa Anda tidak mencoba mengubah cara yang baru untuk membina umat, membentuk fondasi sadhana yang baru?"

Saya menjawab, "Bentuk ini sudah menjadi baku, kalau berawal lagi dari nol, kelihatannya mudah, sebenarnya masih butuh waktu yang lama."

"Mestinya ada harapan yang baru!"

"Konsep yang lama telah terpatri di hati umat. Manusia susah menerima hal baru. Saya sudah terbiasa dengan ini semua, tidak menjadi masalah."

"Anda merasa tidak perlu?" tanya Shi Shaoyin.

"Betul, ini pula yang akan menjadi pengasahan bagi saya!" "Ini akan merusak reputasi!"

"Dalam proses pengasahan, reputasi tidak penting, yang penting justru penghayatan mencapai ke-Buddha-an."

Shi Shaoyin menganggukkan kepala.

Saya berkata pada Shi Shaoyin, "Dulu, ketika saya turun gunung meninggalkan Bhiksu Liaoming, Guru memesan pada saya bahwa orang seperti saya ini cuma ada tiga alternatif jalan. Pertama, segera memasuki parinibhana; kedua, segera hidup menyepi di pedalaman gunung; ketiga, belagak bodoh di dunia."

"Oh!"

Saya tersenyum, "Namun saya sudah terbiasa dan cukup bahagia, saya tidak ambil pusing dengan kritikan di luar!"

"Anda akan menyesal?" tanya Shi Shaoyin.

“Tidak!”

“Anda akan menderita?”

“Tidak!”

“Menelan pil pahit?”

“Sama sekali tak ada hubungannya dengan saya! Saya hanya menikmati permainan gaib, semuanya hanya penghayatan saja!”

Shi Shaoyin dengan segala hormat mempersilakan saya duduk di atas Dharmasana, lalu dengan serius ia melakukan Mahanamaskara tiga kali padaku.

“Begitu sakral, buat apa?”

“Terima kasih atas penyelamatan Anda!”

“Bukan saya yang menyelamatkan, Andalah yang menyelamatkan diri Anda sendiri....”

“Tapi ‘kan berkat petunjuk Anda!”

Saya terdiam.

Sebelum meninggalkan tempat, Shi Shaoyin berkata, “Saya bermaksud meninggalkan dunia yang penuh masalah ini!”

Saya berkata padanya, “Niat meninggalkan dunia tergantung pada hati. Begitu hati sudah leluasa, itu sudah sama dengan meninggalkannya!”

“Maksud Anda menyesuaikan diri pada dunia?”

“Tidak! Memang tidak ada dunia,” jawabku.

Shi Shaoyin berpikir agak lama, akhirnya menganggukkan kepala. Ia telah memahaminya dan berkata, “Setelah memahami Dharma, hendaknya mengamalkannya. Kalau mampu mengamalkannya, itulah Satya Buddha!”

Sebuah gatha:

Dari satu hingga tujuh

Hati suci pantai seberang tertuju

Buddhadharma mudah dikata

Begitu melangkah lumpur menodai tubuh

005 Menarik Kembali Kekuatan Abhijna

Saya mengalami sebuah mimpi yang sungguh aneh!

Saya beterbangan di antara pegunungan yang terjal. Ketika sampai di sebuah puncak tertinggi, terlihat seorang Rinpoche (Buddha Hidup) Tibet duduk di atas pelataran batu. Ada dua orang bhiksu di sisinya, yang satu memegang pataka, yang satu lagi meniupkan trompet.

Saya terbang leluasa melintasi angkasa di atas Rinpoche Tibet.

Rinpoche Tibet itu bertanya pada bhiksu di sisinya, “Siapa orang Tionghoa itu?”

Seorang bhiksu menjawab, “Buddha Hidup Liansheng Sheng-yen Lu.”

Bhiksu yang lain menimpali, “Sheng-yen Lu sangat terkenal, mempunyai kekuatan abhijna yang tinggi, pernah berceramah Dharma di Vihara Drepung Loseling.”

Buddha Hidup Tibet ini menghela napas sesaat lalu berkata, “Saya ingin menarik kekuatan abhijna-nya.”

Setelah mimpi ini berlalu, berlanjut lagi sebuah mimpi lain yang melibatkan Buddha Hidup Tibet yang sama.

Saya dan Buddha Hidup Tibet berdiri bersama di tepi sebuah sungai besar. Arus sungai itu sangat deras, sulit untuk mengukur kedalaman airnya.

Sementara itu daya apung sungai itu sangat rendah.

Saya melihat sehelai daun jatuh ke sungai, tidak dapat mengapung, segera tenggelam dalam arus sungai. Sungai itu tampak angker, bahkan bulu angsa pun tak dapat mengapung.

Buddha Hidup Tibet berkata pada saya, “Sheng-yen Lu, Anda menggunakan kekuatan abhijna dan menyeberangi sungai ini dulu! Tidak boleh terbang melintasinya dengan kaki sakti, tapi berjalan di atas air!”

Ini berarti menguji kekuatan saya.

Pertama-tama saya menetapkan Guru Silsilah di atas kepala, tangan membentuk Mudra Dewa Air, mulut menjapa Mantra Pelawan Air:

Lautan tanpa belas kasih

Berabad-abad tidak dilalui manusia

Demikian amanat ini

Kini saya akan melangkah melintasi

Lautan luas berubah menjadi ladang

Demikianlah amanat ini

Demikianlah amanat ini

Saya berjalan menuju air, ternyata air seperti tanah yang memadat. Saya berjalan selangkah demi selangkah tanpa hambatan. Sebentar saja sudah mencapai tepi seberang.

Sekarang giliran Buddha Hidup Tibet menyeberangi sungai. Ia tampak ragu-ragu sejenak, lalu meniru saya melangkah menuju permukaan air. Tak disangka, “Byuur!” ia langsung tercebur ke dalam air, sekujur tubuh basah kuyup, sangat kelabakan.

Kelihatannya Buddha Hidup Tibet ini segera dalam bahaya, ia akan tenggelam! Saat itulah, datang seekor Garuda raksasa, Dharmapala Buddha Hidup tersebut, menarik kerah jubahnya. Lalu mengangkat dan melepaskannya di daratan. Buddha Hidup Tibet tampak serba salah. Ia berpaling ke saya dan berkata, “Saya akan menarik kekuatan abhijna Anda!”

Kedua mimpi ini sangat aneh. Dalam kurun waktu itu, banyak Buddha Hidup Tibet yang lain datang bersarana pada saya. Saya mengadakan upacara Dharma bersama-sama dengan Yang Arya Ganden Tripa, pemimpin Sekte Gelugpa Buddhisme Tibet. Saya juga bertemu dengan Yang Arya Dalai Lama, di mana saya duduk di Dharmasana dan membabarkan Buddha Dharma di tiga vihara terbesar di Tibet. Dan saya adalah satu-satunya etnis Tionghoa yang mendapat penghormatan demikian.

Reputasi saya menyebar luas di seluruh India dan Tibet.

Di antara sekian banyak Buddha Hidup Tibet yang datang bersarana pada saya, salah seorang dari mereka adalah Jigme Lhundup Rinpoche, Ketua Majelis Perwakilan Rakyat Tibet dalam pemerintahan pengasingan bangsa Tibet.

Foto saya dipuja di Vihara Ganden Shartse Sockpa Khangtsen, juga di Vihara Drepung Tsawa Khangtsen serta vihara-vihara yang lain.

Saya kira, hal ini pasti akan menjalin hubungan mendalam dengan Buddha Tantrayana Tibet. Merupakan hal positif karena transmisi silsilah saya berasal dari Tibet, yakni melalui Guru Norris, Bhiksu Liaoming, Thubten Nima, Thubten Dali, Guru Thubten Dhargay, Maha-Karmapa ke-16, Guru Sakya Zhengkong, dan lian-lain.

Namun ada pula sisi yang negatif. Karena kekuatan abhijna serta reputasi saya terlalu menyebar luas, dan mudah mengundang perhatian orang, tentu ada juga Rinpoche Tibet yang tidak terima. Saya merasa bahwa Rinpoche dalam dua mimpi tadi tidak terima sehingga berulang kali mengatakan ingin menarik kekuatan abhijna saya. Kedua mimpi ini berupa tanda peringatan, dan kelihatannya tidak menguntungkan.

Demikianlah,

Tidak pada Buddhata mengenali sifat sejati

Percuma sebagai seorang pewaris Dharma

Belum tercerahkan sudah menanggung beban

Saling bertikai takkan mencapai sejati

●

Selama ini, saya mendalami Tantrayana dengan menata altar dan menjapa mantra untuk memperoleh triguhya, dengan mengikis karma untuk meningkatkan prajna, dengan mengubah yang semu menjadi sejati. Abhijna yang terpancar sungguh menakjubkan.

Sadhana inti yang saya peroleh berasal dari sadhana inti pancaran batin Vairocana Buddha yang mewarisi Vajrasattva dan lain-lainnya saat melintasi tiga masa di Istana Dharmadatu Mahawjaya dari Surga Akanistha.

Sesudah menerima abhiseka dari para Guru dan memperoleh rahasia dari sadhana inti, demikian pula setelah mendalami Tantrayana serta mendirikan Zhenfo Zong dan membangun mandala, hanya Buddhalah yang dapat memahami prestasi saya.

Saya tahu pahala besar yang saya capai jarang terdengar di dunia ini, sebab jasmani saya adalah sifat sejati.

Inilah:

Empat tingkat rahasia

Unik dan dalam

Penggunaan trikarma

Penuh misteri

Mimpi yang saya alami jelas mimpi nyata, karena ini adalah kesadaran mula saya, tiada beda dengan Buddha, menyeluruh, tiada jarak dalam sifat mula, bukan menciptakan ilusi atau karma. Mimpi demikian tentu berbeda dengan mimpi orang awam.

Bukan hanya dalam mimpi, dalam samadhi saya juga tampak sebuah fenomena:

Saya berjalan di alam baka. Di sana tidak ada alat penerangan, tak dapat mengenal arah. Dari batin saya memancarkan cahaya.

Di atas kepala saya terdapat tiga pelita emas, yakni cahaya silsilah saya.

Saat itu, seekor unggas raksasa di angkasa terbang menukik merampas ketiga pelita emas dengan paruhnya. Dan binatang ganas itu meraung di sekeliling saya, amat menakutkan. Beberapa setan beringas memekikkan suara menyeramkan, sungguh menakutkan alam dewa dan manusia.

Saya melihat sesosok Dharmapala perkasa, menunggang seekor kuda dan mengenakan topi jerami. Rupanya dialah Dorje Shugden.

Saya sungguh merasa aneh. Fenomena ini muncul dengan cepat dan segera lenyap, amat membingungkan saya.

Tak lama kemudian Sanam Lhama dari India datang menemui saya dengan penuh rahasia. Ia berkata, "Buddha Hidup Liangsheng, celaka!"

"Apanya yang celaka?"

"Kepala Vihara Khenpo yang bernama Chod Khang Rinpoche yang memiliki kekuatan abhijna besar dan menduduki posisi tinggi dalam tingkat bhavana akan mengadakan ritual untuk mencabut kekuatan abhijna Anda!"

"Chod Khang Rinpoche?" saya berpikir sejenak. "Saya tidak mengenal orang ini."

"Anda tidak mengenalnya, tapi ia mengenal Anda," ujar Sonam Lhama.

"Mengapa ingin mencabut kekuatan abhijna saya?" Saya bingung.

"Karena Anda terlalu tenar," jelas Sonam Lhama.

"Bukan keinginan saya menjadi tenar."

"Chod Khang Rinpoche merasa Anda telah merampas wilayahnya."

"Saya tidak mempunyai wilayah."

"Saat Anda pergi ke India tidak mengunjunginya!"

"Dia di vihara mana?"

“Anda mengunjungi Vihara Drepung, lalu mengunjungi Vihara Ganden, tapi tidak mengunjungi Vihara Sera. Chod Khang Rinpoche menjadi marah besar. Ia pasti akan memberi Anda pelajaran!”

“Apakah ini juga dianggap salah?”

“Benar.”

“Bagaimana kekuatan abhijna Chod Khang Rinpoche?” tanyaku.

Sonam Lhama berkata, “Chod Khang Rinpoche sudah lama terkenal sebagai Guru Mantra di wilayah Tibet. Ia cepat tenar, telah mengalahkan banyak Guru Mantra. Begitu ia membuat ritual, lawannya kalau tidak segera mati muntah darah, pasti setengah mati menderita sakit. Ada yang cedera serius terjatuh dari kuda, ada yang mati terpeleset di jurang, bermacam-macam.”

“Begitu lihai!” ujarku.

Sonam Lhama berkata, “Setahu saya, Chod Khang Rinpoche mempunyai dua Dharmapala utama. Yang pertama Dorje Shugden yang sangat terkenal; dan yang kedua Garuda raksasa. Kedua Dharmapala utama itu membuat dirinya tak tertandingi.”

“Dorje Shugden,” saya mulai menyadari hal ini. “Bukankah ada perintah melarang Sadhana Dorje Shugden?”

Sonam Lhama menjawab, “Buddhisme Tibet telah pecah menjadi dua kelompok. Satu kelompok melarang sadhana ini, sementara yang lain mengijinkannya. Namun menekuni Sadhana Dorje Shugden cepat membuat seseorang memiliki kekuatan abhijna besar, sehingga semakin banyak orang melatihnya. Krisis inilah yang menimbulkan ancaman pemecahan komunitas Buddhis Tantrayana Tibet!”

Saya sangat terkejut setelah mendengarkan perkataan Sonam Lhama. Tapi saya merasa tidak takut, sebab saya berpendapat bahwa ‘hati lurus tidak takut akan kejahatan’.

Sonam Lhama berkata, “Harus ambil langkah pencegahan!”

“Bagaimana langkah pencegahannya?”

“Dharmapala melawan Dharmapala!” Sonam Lhama berkata.

Sesudah memperingatiku, Sonam Lhama bergegas pergi.

Saya sangat serius dengan peringatan dari Sonam Lhama, sebab berkaitan dengan kedua mimpi yang baru saya alami. Untuk menghadapi masalah ini, saya hanya bisa waspada agar sigap menghadapi dalam setiap kondisi.

●

Seperti yang kuduga, Dorje Shugden muncul di angkasa:

Empat tapal kuda menapak dengan anggun

Topi jerami menyangga langit tampak leluasa

Bebas menjelajah tanpa rintangan

Menunggangi kuda menuju puncak berawan

Dorjen Shugden menghantam kepala saya dengan vajra-dorje. Bila sadhaka biasa terkena pukulan begini, pasti kepala jadi hancur dan tamat riwayatnya. Tempat Raja Yama tambah lagi satu pendaftaran.

Bersyukur sehari-hari saya menekuni Sadhana Dharmapala. Yamantaka senantiasa berada di sisi saya. Yamantaka dengan sendirinya muncul di atas kepalaku sehingga semua sisi terlindungi. Yamantaka muncul dalam wujud beringas dengan banyak kepala, tangan, dan kaki.

Melihat situasi ini, saya menyadari jika harus dengan Yamantaka melawan Dorje Shugden, meskipun bagus tapi tak perlu sampai demikianlah!

Saya meminta Yamantaka segera mundur.

Saya dengan sendirinya membelah tempurung kepala sendiri menjadi delapan kelopak, knong, terbuka bagaikan teratai mekar. Sesosok Buddha Amitabha yang memiliki tiga puluh dua ciri sempurna dan delapan puluh rupa indah tampak bersila di atas padmasana.

Demikianlah,

Bulan memantul di telaga yang memantulkan langit

Angin menderukan bambu yang menderukan angin

Banyak sadhaka yang bersadhana di dunia

Mengira Amitabha menetap di puncak gunung lain

Begitu Dorjen Shugden melihat, bahwa cahaya maitri terbentang jutaan berkas, sekuntum teratai bermekaran di kerajaan teratai, tak lain tak bukan Buddha Amitabha adanya. Ia cepat-cepat menarik kembali vajradorje-nya, beranjali, lalu segera meninggalkan tempat.

Dengan demikian sebuah pertempuran sengit segera teredam.

Tadi saya mengira kepergian Dorje Shugden akan menyudahi masalah ini, ternyata bukan demikian. Ada masalah yang lain timbul.

Pertama-tama saat saya menjapa mantra siap melakukan puja bhakti, “Om. Suo ba wa. Su da. Sa er wa. Da er ma. Suo ba wa. Su duo. Han.”

Lalu menjapa, “Om. Ah. Hom. Suo ha.”

Biasanya para Arya yang saya undang akan hadir, tetapi sekarang kosong, tidak ada bayangan, jejak angin pun tak ada.

Saya merasa aneh, seakan-akan kekuatan mantra saya telah menghilang.

Lalu saya mengundang yang paling umum, Dewa Bumi dari empat penjuru, “Na mo san man duo. Mu tuo nan. Om. Du lu. Du lu. Di wei. Suo ha.”

Dengan tangan membentuk mudra, saya menghentakkan kaki di tanah.

Biasanya Dewa Bumi dari empat penjuru akan segera muncul. Tapi kali ini Dewa Bumi dari empat penjuru tidak muncul, seolah-olah mantra yang saya japa sama sekali tidak manjur. Dewa

Bumi dari empat penjuru sama sekali tidak mendengar, japa atau tidak sama saja. Saya menjadi kuatir, kekuatan saya telah menghilang, semua kekuatan tak dapat dikeluarkan lagi, bagaikan bola yang kempis.

Biasanya saya melakukan persembahan dan menjapa Mantra Amrta, "Na mo su lu po ya. Da ta ge da ya. Da di ya ta. Om. Su lu. Su lu. Bo la su lu. Bo la su lu. Suo ha." Begitu memercikkan air amrta, para makhluk suci dan makhluk halus akan datang menerima persembahan. Kini tidak ada yang datang. Air tetap air, bukan amrta.

Masalah ini menjadi serius!

Mantra Sesaji yang saya japa juga tidak efektif. Sosok manapun tidak dapat lagi diundang. Membuat air Mahakaruna Dharani juga tidak berhasil.

Pokoknya menjapa mantra apa pun tidak lagi berkhasiat, semua kekuatan lenyap.

Kehilangan semua kekuatan mantra, ini sungguh menakutkan! Saya menjadi orang awam total!

Saya teringat kemampuan saya meramal dengan jari tangan. Saya ingin mencari penyebab kesulitan ini. Saya merentangkan telapak tanganku, berdoa kepada dewata yang berlalu-lalang di angkasa berkenan memberi petunjuk. Sungguh aneh! Jari pun tidak lagi berdenyut, arus spiritual putus, tidak bisa lagi meramal. Ramalan ini perlu menekuk jari. Jari saya tidak dapat menekuk, tidak bisa meramal.

Saya melihat ke angkasa. Angkasa tetap angkasa, semuanya kosong. Tiba-tiba saya teringat tiga pelita emas di atas kepala saya, ke mana perginya? Tiga pelita emas ini adalah manifestasi dari kekuatan abhiseka silsilah saya, mengapa bisa lenyap?

Sekoyong-koyong saya tersadar, jangan-jangan sementara saya menghadapi Dorje Shugden, Garuda raksasa diam-diam merampas pelita ini. Kejadian ini berinteraksi dengan mimpi saya. Saya menyadari, sekali kekuatan silsilah hilang, tidak ada mantra yang dapat bekerja.

Kitab Doktrin Dasar Tantrayana menyatakan, “Tantrayana merupakan prajna mulia yang dicapai Sang Buddha dan langsung diwariskan pada manusia di dunia. Itulah sebabnya Tantrika akan memperoleh kekuatan spiritual luar biasa. Namun, Tantrayana sangat menekankan daya silsilah. Bagi yang ingin menekuni harus memasuki Mahamandala untuk menerima abhiseka dari seorang Vajra Acarya agar dilengkapi kekuatan silsilah. Tanpa kekuatan silsilah, semua mantra tidak berguna, sebab dianggap manipulasi sadhana.”

Juga dikatakan, “Kekuatan silsilah adalah hal pokok terpenting dalam menekuni Tantra, sebab kekuatan silsilah ini datang dari alam semesta, dan membangunkan prajna yang memang sudah terdapat dalam batin. Inilah akar prajna dari silsilah Sadhana Tantra.”

Saya menyadari, asalkan saya mengusut kembali tiga pelita emas itu, kekuatan abhijna saya dengan sendirinya akan pulih. Namun saya mesti berhadapan dengan Chod Khang Rinpoche.

Saya merasa Chod Khang Rinpoche memang lihai. Kalau turuti sifat saya, saya sungguh tidak ingin memperlihatkan Adinata saya untuk meminta kembali tiga pelita emas itu. Bagaimana ini?

Syukurlah! Saya juga seorang pemegang silsilah Sadhana Tantra. Dan saya memahami rahasia di balik rahasia. Meskipun tiga pelita emas telah dirampas, saya tetap mampu menyalakan kembali tiga pelita emas, saya memiliki banyak pelita emas!

Sutra Mahacakra Vajra Dharani menyatakan, “Menjapa mantra ini dua puluh satu kali, akan mencapai sukses dalam semua Sadhana Mantra. Semua upaya positif akan berhasil dengan cepat, mampu menyelesaikan pencapaian dari semua Sadhana Mudra dan semua Sadhana Mandala. Akan memasuki Mahamandala tanpa menata mandala.”

Sutra Kumpulan Dharani menyatakan, “Menjapa mantra tiga puluh tujuh kali, akan segera memasuki segala mandala, semua upaya akan berhasil. Menjapa mantra ini akan memperoleh tubuh mudra, memperoleh aneka ragam Sadhana Mudra. Bila membentuk mudra dan menjapa mantra, mudah mendapatkan hasil. Bagi yang belum pernah memasuki altar abhiseka, tidak diperkenankan sembarang membentuk segala mudra. Bila seseorang menjapa mantra ini, sama dengan memasuki altar abhiseka, membentuk mudra dan menekuni sadhana tidak dianggap memanipulasi sadhana pula.”

Intisari Tantra Tibet Agung menyatakan, “Menurut ajaran Dharma, semua mantra dan mudra harus ditransmisi dari seorang Guru. Bila belum memasuki altar abhiseka lalu sembarang membentuk mudra dan menekuni sadhana, dianggap berdosa. Semua sadhana yang ditekuni tidak akan berhasil. Bila menjapa mantra ini dua puluh satu kali di depan rupang Tathagata, ini sama dengan melihat Buddha, sama dengan memasuki semua mandala, semua sadhana yang ditekuni akan memperoleh hasil.”

Saya buru-buru mengeluarkan Mahacakra Vajra Dharani, bervisualisasi para Guru Silsilah saya berada di atas kepala saya dan berubah menjadi tiga pelita emas.

Saya menjapa Mahacakra Vajra Dharani; “Na mo si de li ya. Ti wei ka Ian. Da ta ge ta Ian. Om. Wei la ji wei la ji. Ma ha jia ge la. Fa ji li. Sa da sa da. Sa la de sa la de. De la yi de la yi. Wei da ma ni. San bo jia ni. De la ma di. Xi da. Ke li ya. De Ian. Suo ha.”

Setelah menjapa dua puluh satu kali, saya melihat ke atas kepala. Bukan hanya tiga pelita. Di atas kepala saya, gemerlapan pelita emas berjumlah banyak, merangkai menjadi seuntai rantai vajra!

Arus listrik sudah tersambung!

Saya melepaskan kekuatan tertinggi!

Pelita emas di kepala memancarkan ribuan cahaya

Memuntahkan bunga teratai tak terhingga

Semua kekuatan abhijna tampak sempurna

Bagaikan mutiara berkilauan megah

Konon, di pihak Chod Khang Rinpoche terjadi hal yang aneh. Setelah ia mengerahkan Garuda raksasa merenggut tiga pelita emas saya, tiba-tiba Garuda raksasa terbang menuju angkasa dan sejak itu menghilang.

Chod Khang Rinpoche mengundang Dorje Shugden, tapi Dorje Shugden mengabaikannya, menolak diundang. Wajah Chod Khang Rinpoche menghitam, energi melemah, jatuh sakit tiga kali. Badannya sering sakit-sakitan, menjadi seorang lansia yang lemah.

Chod Khang Rinpoche berkata pada orang-orang, “Boleh menantang Guru Mantra manapun kecuali Buddha Hidup Liangsheng, karena kekuatan abhijna beliau sungguh tak terbayangkan. Setelah kehilangan tiga pelita emas masih mampu mewujudkan ribuan pelita emas.”

Jujur saja saya katakan, saya sama sekali tidak melakukan apapun terhadap Chod Khang Rinpoche, sungguh.

006 Musim Semi di Kolam Renang

Sejak kecil saya suka berenang. Di masa pertumbuhan saya, dari kali kecil, sungai besar, saluran kanal, kolam renang, dan laut, semuanya ada jejak saya.

Mula-mula saya berenang dengan gaya anjing, lalu gaya bebas, dilanjutkan dengan gaya katak, gaya dada, gaya samping, terakhir gaya kupu-kupu dan gaya sinkronisasi.

Pernah suatu kali di Taiwan saat siang hari saya pergi mengamati fengshui sebuah rumah tinggal, karena cuaca panas, begitu melihat kali di pegunungan langsung saya terjun ke kali. Melihat danau pun saya akan berseru kegirangan.

Ketika di Meksiko, saya belajar diving di laut dalam. Saya melakukan diving dengan memanggul tabung oksigen, pinggang terikat lempengan timah hitam, mengenakan kacamata selam ukuran besar, kaki mengenakan sepatu katak. Saya bahkan menguasai bahasa isyarat di dalam air.

Saya menyukai air, itu sudah kodrat.

Suatu hari, saya pergi berenang di kolam renang pusat kebugaran. Hari sudah petang. Karena bukan hari libur, kolam renang sepi tanpa seorang pun.

Terlebih dahulu saya membasuh diri. Lalu mengganti dengan pakaian renang dan mengenakan topi renang.

Sewaktu saya masuk ke dalam air, saya sempat menggigil. Namun saya tidak terlalu memikirkan hal itu, karena airnya memang sangat dingin.

Saya berenang dengan gaya katak. Saya selama ini mampu membiarkan kepala terangkat di permukaan air, tak perlu sebentar menyelam sebentar angkat kepala untuk mengambil napas. Saya berenang dengan santai.

Tiba-tiba saya merasakan air di kolam renang bergelombang dengan aneh, seolah-olah tertiuap angin. Airnya menjadi bergelombang.

Di hadapan saya bagaikan turun kabut, tampak kabur.

Sepertinya ada seseorang berenang menuju saya, namun mengabaikan kehadiran saya, bahkan menabrak lurus ke arah saya. Orang ini menerobosi tubuh saya. Tubuh saya bagaikan terkena aliran listrik. Dalam sekejap ia telah menerobosi tubuh saya.

Saya berpaling ke belakang sambil berenang. Mana ada orang?

Di kolam renang ini memang cuma saya sendirian, sepi tak ada siapa-siapa. Saya kembali menggigil. Kali ini saya perhatikan rasa gigitnya, ini sih ketemu setan, malah setan ini menerobosi tubuhku.

Umumnya kalau orang yang mengalami hal demikian tidak akan merasakan apa-apa, namun setelah pulang ke rumah akan menderita demam, perlu minta seseorang mengadakan ritual untuk menghilangkan sabetan.

Kadang sabetan akan mendatangkan mimpi buruk. Yang parah akan menyebabkan depresi, insomnia, dan akhirnya gangguan jiwa.

Saya tentu beda, saya cukup dengan mendorong keluar getaran negatif dan hawa setan yang menempel di tubuh dengan api kundalini. Begitu saja, sedikit pun tidak menimbulkan masalah.

Sebenarnya saya tidak ingin mencampuri urusan ini, tapi kolam renang ini sering dikunjungi orang untuk berenang. Jika terkena sabetan, mereka akan menderita sakit. Atas rasa prihatin inilah, tidak mungkin saya tinggal diam setelah berhadapan dengan ini semua.

Saya menaiki sisi kolam renang dan membuka mata dewa untuk mengamati. Segera saya melihat seorang gadis yang mengenakan pakaian renang terlihat lemah gemulai penuh mempesona, berkulit halus dan putih, raut wajah menawan, memiliki sepasang mata besar nan ayu, sungguh cantik dalam usia yang sekitar dua puluh delapan.

Ia berada tidak jauh dari saya.

Saya menyapanya, "Hai!"

"Anda dapat melihat saya? Saya kira tidak seorang pun dapat melihat saya!" ia merasa aneh.

"Saya Sheng-yen Lu, tentu dapat melihat."

"Saya pernah mendengar nama besar Anda."

"Siapa nama Anda?"

"Semua orang memanggil saya Xiaocui."

"Mengapa Anda di sini?"

"Saya mati mendadak."

"Mengapa tidak meninggalkan tempat ini?"

"Saya ini setan yang terikat di sini, tidak dapat meninggalkan tempat ini. Di luar terdapat Dewa Mentari, Dewa Chandra, Patroli Siang, Patroli Malam dan makhluk dewa lainnya. Setan kecil seperti saya ini mana bisa berkeliaran bebas!" ujar Xiaocui.

"Kenapa Anda meninggal?"

"Ketika kolam renang baru selesai dibangun, saya turun berenang. Kaki saya kram, tiga menit kemudian, saya pun meninggal."

"Keluarga tidak mengadakan penyelamatan arwah?"

"Orang tuaku telah meninggal. Hanya seseorang membakarkan kertas sembahyang di sisi kolam renang," tutur Xiaocui.

Saya berkata, "Saya dapat menyelamatkan Anda, menuntun Anda keluar dari samsara! Saya mempunyai kekuatan sadhana besar."

Xiaocui amat girang mendengarkan hal ini, terus-menerus berucap, "Terima kasih! Terima kasih! Terima kasih!"

●

Seorang sadhaka mengembangkan Bodhicitta, ke atas memuja Sang Triratna, ke bawah menyelamatkan catur-alam apaya. Oleh karena itu, saya coba membangun sebuah altar kecil di rumah yang menyemayamkan Bodhisattva Ksitigarbha sebagai Adinata. Dupa, bunga, pelita, teh, dan buah-buahan dipersembahkan sesuai kapasitas dan penuh seksama.

Di hadapan rupang Bodhisattva Ksitigarbha, saya mendirikan sebuah panel nama Xiaocui.

Saya memasuki ruang altar dan duduk dengan santun.

“Om. Lan. Suo ha.”

“Om.”

Saya memanjatkan doa, “Semoga semerbak bunga merebak, memenuhi sepuluh penjuru alam, memuja segenap Buddha, serta para Arya dan Dewata, para Buddhaloka yang tiada batas. Melalui upaya ritual, memberkati semua makhluk, bersama-sama mencapai Mahabodhi.”

Di angkasa dengan sendirinya muncul sarana puja yang tak terhingga.

Saya membaca Sutra Bodhisattva Ksitigarbha selama tiga hari.

Melalui ritual yang saya lakukan ini, perkiraan saya Bodhisattva Ksitigarbha pasti akan turun di altar mandala. Bodhisattva akan membawa tongkat, menapak teratai tiba dengan anggun. Lalu arwah Xiaocui akan dituntun ke altar dan Bodhisattva Ksitigarbha akan memancarkan cahaya memberkatinya. Kemudian menuntunnya menuju pantai seberang.

Namun, yang membuat saya merasa heran adalah, semua tataritual sudah komplit, tidak sedikit pun lengah, arwah Xiaocui tak kunjung tiba.

Yang lebih mengherankan saya adalah, selain arwah Xiaocui gagal diundang, bahkan

Bodhisattva Ksitigarbha pun tidak hadir.

Saya tidak percaya Bodhisattva Ksitigarbha tak sudi hadir, saya toh tidak berbuat salah.

Tidak ada alasan mereka tidak hadir. Sekalipun altar saya kecil dan sarana puja tidak banyak, namun kekuatan sadhana cukup ampuh, daya pengundang yang dipancarkan mampu mencakupi sepuluh alam Dharma. Biasanya ritual saya sangat berhasil, jarang sampai meleset.

Arwah Xiaocui tak berhasil diundang, juga Bodhisattva Ksitigarbha tak berhasil kuundang. Jangan-jangan kekuatan sadhana saya kembali hilang, kekuatan mantra juga tidak manjur.

Tapi, nyatanya bukan kekuatan sadhana yang tidak manjur.

Saya mesti menyelidiki hal konyol ini.

Saya mendatangi saudara angkat saya, Dewa Adipati.

Beliau spesialis menangani arwah gentayangan.

Saya tanya mengapa ritual saya tidak berfungsi?

Dewa Adipati memberitahu saya, “Janganlah mencampuri urusan Xiaocui!”

“Apa? Jangan ikut campur?”

“Ya, jangan ikut campur.”

“Saya sengaja menangani masalah ketidakadilan di dunia!”

Dewa Adipati tertawa dan berkata, “Apakah karena ia cantik?”

“Omong kosong, saya bukan mata keranjang!” saya membantah.

“Kalau Anda bertemu setan glandangan yang dekil, apakah Anda tetap melakukan penyelamatan?”

Saya tercengang sejenak. Saya kembali bersikeras, “Arwah wanita cantik dan arwah glandangan dekil, di depan Bodhicitta sama tiada beda!”

Dewa Adipati memberitahu saya, “Jangan tertipu oleh penampilan luar!”

Dewa Adipati dengan sungguh-sungguh bercerita pada saya, “Arwah Xiaocui tak dapat diundang dengan ritual umum. Secara kasat mata, seorang wanita cantik mengalami keram saat berenang lalu mati tenggelam. Kenyataannya, ia mati dihantam lima petir. Lima petir tidak selalu petir halilintar, misalnya terkubur tanah, tenggelam di air, terbakar api, tertabrak mobil, dan dihantam lima elemen (emas, kayu, air, api, dan tanah) , semua dinamakan lima petir.”

“Mengapa dihantam lima petir?”

“Xiaocui mempunyai karma sendiri. Ia membunuh orang di kehidupan lampau!”

“Membunuh orang juga bisa diseberangkan!”

“Tidak hanya satu orang!”

“Berapa banyak?”

“Di atas seratus orang!”

“Apa? Sebanyak itu?” Saya tercengang.

Dewa Adipati berkata, “Dalam suatu kesempatan acara perjamuan, gara-gara masalah sepele ia terpancing amarah lalu menaburkan racun di dalam sup. Dalam sekejap saja ratusan orang mati keracunan! Oleh karena karma ini, ia harus mengalami mati tenggelam di air ratusan kali. Tidak hanya demikian, setelah mati tenggelam ia harus mengulangi kesengsaraan adegan tenggelam pada setiap tanggal satu dan tanggal lima belas penanggalan lunar.”

“Dilihat dari hatinya, ternyata berbisa seperti ular atau kalajengking. Dilihat dari akibatnya, penuh penderitaan pula yang dirasakannya,” saya tak henti mendesah atas kasus Xiaocui.

●

Saya kembali ke kolam renang untuk berenang. Saya berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa.

Ketika saya berenang di kolam renang, banyak kejadian aneh terjadi. Air kolam renang tiba-tiba menjadi sangat dingin, bagaikan es, membuat saya menggigil.

Air kolam renang tiba-tiba bergolak bagaikan ombak laut. Angin di luar tidak kencang, di kolam renang hanya saya seorang diri, tidak semestinya air bergelombang besar, sampai saya terselak air kolam renang.

Gaya berenang saya termasuk lumayan, kaki katak menendang dengan kuat. Ketika saya berenang ke depan, tiba-tiba saya merasakan seseorang menarik kakiku. Kakiku ditarik, tidak bisa menendang, malah ditarik ke bawah. Saya berpaling ke belakang, tendangan kakiku kembali lancar. Begitu saya memutar kepala, kakiku ditarik lagi. Demikianlah bolak-balik saya memutar kepala. Saya berenang dengan susah payah.

Saya menyelam ke dalam air. Maju ke depan, sepertinya saya menyentuh sebuah jaring tak tampak, tidak dapat maju ke depan. Saya membalik ke arah belakang, juga ada sebuah jaring yang tak tampak, tidak dapat mundur. Berbelok ke kanan, tidak ada jalan keluar.

Saya teringat ini bagaikan seorang nelayan melempar jala dan saya terperangkap di dalam jala. Biar berusaha bergerak ke kiri dan ke kanan, tetap tidak dapat meloloskan diri. Saya hampir kehabisan napas!

Dalam air, batin saya menjapa satu aksara mantra, “Hum.”

Seberkas cahaya hijau menggelegar. Jaring merobek!

Saya menerobos ke permukaan air, menarik napas.

Saya tidak ingin berenang lagi. Saya berjalan menuju kamar mandi. Begitu membukakan pintu kamar mandi, saya tertegun! Xiaocui berdiri di dalam, wajahnya terlihat pucat.

Saya berkata, “Saya ingin mandi.”

“Saya bantu menggosoki punggung Anda,” tutur Xiaocui lembut.

“Saya selalu mandi sendiri.”

“Kali ini boleh terkecuali.”

“Belum puaskah Anda bercanda tadi?” saya mulai sedikit marah.

“Saya hanya bercanda, jangan serius begitu,” sahut Xiaocui. “Bercanda kan tidak dengan Ilmu Pengeras Lingkungan, ini akan membahayakan nyawa. Untung saja saya, kalau tidak, orang lain bisa mati sesak napas.”

“Saya ingin menguji kekuatan sadhana Anda.”

Saya mengamati Xiaocui, wajahnya memelas, kulit putih bening bagaikan air, tubuhnya elok, membuat setiap pria mengaguminya. Bagaimana wanita demikian bisa begitu kejam dan berbisa?

Saya bertanya pada Xiaocui, “Apakah Anda ingin diselamatkan?”

“Tentu saja.”

“Tapi mengapa Anda mencelakakan ratusan orang?”

“Kecerobohan sesaat.”

“Anda bertobat?”

“Bertobat atas tindakan nekad sesaat!”

“Karena menyangkut nyawa ratusan orang, saya tidak dapat menyeberangkan Anda,” saya menyesali.

“Bukankah Anda berkata dapat menyeberangkan saya? Anda mempunyai kekuatan sadhana yang besar!”

Saya berpikir sejenak. Saya sendiri tanpa menyelidiki hal sebenarnya sudah telanjur menjanjikan Xiaocui untuk menyeberangkan dirinya dari samsara. Malah sempat mengatakan bahwa saya mempunyai kekuatan sadhana besar. Mengapa bisa demikian? Jangan-jangan apa yang dikatakan Dewa Adipati itu benar, kalau hari ini setannya bukan Xiaocui tapi setan gelandangan yang kecil, akankah saya mengambil inisiatif begini?

Sesungguhnya, banyak setan wanita cantik dan mempesona yang semasa hidupnya bukanlah orang baik-baik. mereka berdusta, memutar-balikkan fakta, iri hati, pencemburu, berpikiran sempit, picik, kejam, menghalalkan segala cara, lebih sadis daripada pria.

Berbicara tentang wanita, sesungguhnya wanita meskipun mempesona, tetapi mereka juga yang paling mengerikan, paling menakutkan! Coba lihat, sepanjang sejarah manusia, berapa banyak ksatria ternama hancur di tangan wanita?

Saya sedang mempertimbangkan apakah akan menolong Xiaocui? Saya bingung.

Akhirnya, mungkin pula takdir yang menentukan. Saya memutuskan menolong Xiaocui. Lagi pula sedari awal saya telah berjanji untuk menolongnya. Saya tidak dapat menarik kembali ucapan saya.

Saya meneruskan membangun altar. Proses ritual tetap dijalankan.

Hanya saja, dalam benak saya bervisualisasi altar menjadi puluhan, ratusan, dan ribuan. Saya menjapa Mantra Seribu Putaran: “Om, Fa ji la, gu he ya, ka ba, san ma ye. Hum.” (7x)

Upaya penyeberangan ini tadinya untuk menyeberangkan satu arwah. Dalam sekejap, menjadi penyeberangan ribuan arwah. Padahal karmawarana yang dipikul Xiaocui hanya menyangkut ratusan orang!

Halilintar menggelegar! Mudra saya menunjuk ke angkasa.

Ratusan arwah naik ke angkasa.

Kenaikan ini menggambarkan:

Satu mantra tiada beda berkat niat mulia

Baik terpandang dan terhina maupun pandai dan dungu Karma hitam mesti dicabut dari akar terdalam

Mahasadhana meluruskan segalanya

Saya melihat Bodhisattva Ksitigarbha menuntun Xiaocui ke altar saya, namun tubuh Xiaocui masih terjerat hawa gelap.

Saya berseru, “Ratusan arwah yang Anda bunuh telah terseberangkan, mengapa Anda sendiri tidak naik ke alam suci?”

Xiaocui berkata, “Yang terbebaskan memang ratusan orang, tapi saya tetap terikat!”

Mendengar hal ini, saya tidak banyak berbicara lagi. Dari atas kepalaku muncul aksara Sansekerta merah Lan yang berubah menjadi cakra api segitiga, mengeluarkan api besar menjulur ke arah Xiaocui.

Xiaocui terbakar menjadi abu (sekali pun Xiaocui melanggar Panca-akusala Garuka Karma, dengan aksara ini membakar tubuhnya, semua karma akan lenyap) .

Xiaocui terbakar menjadi abu berarti semua Akusala karmanya telah dilenyapkan. Saya melihat seberkas cahaya putih, yang bening bagaikan ratna manikam, memancarkan cahaya suci menyinari Dharmaloka. Bodhisattva Ksitigarbha memegang ratna manikam ini melesat ke angkasa.

Bodhisattva Ksitigarbha berkata, “Liansheng sungguh hebat, kekuatan mantra Anda menakjubkan!”

Saya beranjali, “Terima kasih Bodhisattva berkenan hadir.”

●

Dalam artikel ini, saya telah mengajarkan para pembaca sebuah Sadhana Tantra, Maha Sadhana ini amat rahasia.

Sadhaka dengan duduk bersila, membersihkan pikiran sendiri, membiarkan lahir batin terbebas dari pikiran masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Ini adalah Samadhi Dharmaloka.

Bervisualisasi di atas kepala sendiri ada sebuah aksara Sanskerta Lan □. Aksara ini penuh dengan cahaya, bagaikan bulan purnama. Kemudian berubah menjadi segitiga, penuh dengan api merah. Segitiga api ini membakar lahir batin diri sendiri.

Japalah mantra Lan dua puluh satu kali. Mampu membakar habis semua Akusala Karma sadhaka!

Sebagai tambahan:

Tangan kanan sadhaka memegang japamala, melingkar ke tangan kiri, melingkar lagi ke tangan kanan, kedua tangan mengatup membentuk Mudra Padma di atas kepala sambil menggenggam japamala.

Japa, “Om. Lan. Suo ha.” (semua disucikan)

Japa, “Om. Huai lu jia na. Ma la. Suo ha.” (japamala dibersihkan)

Japa, “Om. Fa ji la. Gu he ya. Ka ba. San ma ye. Hum.” (Mantra Seribu Putaran)

Menjapa satu kali berarti seribu kali. Ini sadhana rahasia, yakni Sadhana Seribu Putaran, Sadhana Seribu Mandala.

Menurut Dewa Adipati, karena saya menyelamatkan Xiaocui ke pantai seberang, sesuai karma ini, saya mesti kembali ke dunia saha sebanyak satu kalpa lagi.

Dewa Adipati menertawakan saya suka ikut campur urusan orang lain. Banyak urusan berarti banyak kelahiran. Tapi saya tidak peduli, semata-mata demi penyelamatan saja.

Saya telah berikrar agung bahwa sepanjang masa menyelamatkan makhluk hidup, tidak ada lagi yang perlu dipertimbangkan sepanjang hari. Saya mengajari orang menyebut nama Buddha dan menjapa mantra serta bersadhana. Hal ini demi menyelamatkan makhluk yang terhanyut dalam lautan samsara dan tidak menyadarkan diri. Saya akan berjuang hingga embusan napas terakhir!

007 Arwah Anjing

Suatu kesempatan di perjamuan makan seorang teman, tuan rumah yang bernama Cao Zong memperkenalkan saya kepada para tamu. Dalam perkenalan, Cao Zong berkata, “Ini adalah Buddha Hidup Liansheng. Biasanya tidak mudah untuk menemui beliau. Karena beliau terlalu terkenal dan terlalu sibuk. Beliau terkenal akan daya supranaturalnya. Segala penyakit dan masalah sulit dapat ia atasi dengan mudah. Buddha Hidup Liansheng memiliki mata dewa!”

Semua orang menatap saya, tidak berkomentar.

Saat menyantap hidangan, tuan rumah Cao Zong kembali bertanya, “Buddha Hidup, mohon mengamati air muka kami apakah wajar-wajar saja?”

Saya mengamati semua orang sepiantas. Semua orang terdiam, menunggu saya buka suara.

Saya tersenyum, “Sebagian besar dari Anda baik-baik saja.”

Tuan rumah Cao Zong mencari kelemahan pembicaraan saya, “Anda berkata sebagian besar dari kami wajar-wajar saja, berarti sebagian kecil tidak. Siapakah yang kurang beres?”

Saya berkata, “Bolehkah saya berterus terang? Tidak keberatan?”

“Tentu tidak keberatan,” semua orang menjawab senada.

Saya berkata, “Tuan Pan ini, Pan Qing, ada sedikit....“

“Ada sedikit apa?”

“Ada sedikit hawa aneh di tubuhnya.”

“Mohon bicara yang lebih jelas, hawa apa? Hawa genit, hawa wanita, atau hawa skandal...,” semua orang menggoda Pan Qing.

Pan Qing berkata pada saya, “Hawa apa? Katakanlah dengan jelas, saya sungguh tidak keberatan!”

Saya berkata dengan serius, “Ada arwah seekor anjing di tubuh Anda.”

Semua orang tertegun.

Pan Qing berkata, “Saya sendiri tidak merasa.”

Tuan rumah Cao Zong berkata pada saya, “Buddha Hidup, mungkinkah Anda salah melihat?”

Saya menjawab, “Mestinya tidak keliru, arwah anjing ini baru menempel. Sementara tidak terjadi apa-apa, kelak mungkin akan terjadi sesuatu.”

Pan Qing berkata, “Mari kita makan dulu. Sesudah makan, saya akan berbicara empat mata dengan Buddha Hidup Liansheng, agar Anda semua tidak terganggu.”

Usai makan, Pan Qing dan saya pindah ke ruangan lain. Pan Qing berkata dengan serius, “Pengamatan Anda tepat sekali.”

Pan Qing memberitahu saya, “Di rumah saya memelihara seekor anjing herder, biasanya sangat patuh, disenangi banyak orang. Tapi beberapa bulan terakhir ini, anjing herder ini terus menyalak

tanpa sebab, siang dan malam, sehingga kami dan tetangga sangat terganggu. Tetangga sudah tidak sabar dan mulai mengeluh. Kami tidak berhasil menenangkan anjing ini, semakin dihajar semakin menyalak, sungguh tidak berdaya. Kami mengira mungkin anjing herder ini sudah gila. Kalau diberikan kepada orang lain, siapa yang mau memelihara anjing gila? Bila kami mengusirnya, rasanya tidak bertanggung jawab. Akhirnya saya memutuskan untuk mencampuri insektisida Parathion ke dalam makanannya, dengan demikian anjing menjadi diam.”

Saya menganggukkan kepala setelah mendengarkan kisahnya.

Pan Qing bertanya pada saya, “Sekarang arwah anjing menempel di tubuhku, apa yang hendak dilakukannya?”

“Saya pun tidak tahu,” jawabku.

“Apakah ia akan menempel sebentar kemudian pergi?”

“Mungkin juga.”

“Kalau memang begini ya tidak apa-apa,” tutur Pan Qing.

“Memang ini yang terbaik.”

●

Bagi saya, kalau Pan Qing tidak duluan meminta saya menghalau arwah anjing itu, saya tidak akan menawarkan jasa untuk kasus arwah anjing menempel di tubuh manusia. Lagi pula saat ini Pan Qing baik-baik saja, sedikit pun tidak menunjukkan hal aneh. Ia sama sekali tidak kuatir. Dan saya pun tidak perlu berkata apa-apa lagi.

Kira-kira tiga bulan kemudian

Cao Zong datang menemui saya dan berkata, “Pan Qing sudah meninggal.”

“Bagaimana ia meninggal?” saya tertegun.

“Hepatitis akut, rumah sakit tidak berhasil menyelamatkannya.”

“Oh! Sungguh terlalu cepat!”

Cao Zong berkata pada saya, “Sesudah Pan Qing meninggal, di rumahnya muncul kejadian yang aneh. Keluarga Pan Qing ketakutan. Sekarang mereka ingin memohon Buddha Hidup menolong ke rumah mereka.”

“Kejadian aneh apa?”

Cao Zong berkata, “Nyonya Pan berulang kali bermimpi Pan Qing pulang dan berkata padanya agar cepat meminta pertolongan Buddha Hidup Lu, kalau tidak setiap orang rumah akan dalam bahaya. Kejadian aneh yang mereka maksud adalah, di rumah muncul bau menyengat yang tidak sedap. Baunya tak tertahankan seperti anjing liar yang sudah lama tidak mandi. Baunya lama tidak menghilang. Anggota keluarga berturut-turut jatuh sakit. Sekujur tubuh Nyonya Pan membengkak, kulit mengering dan pecah-pecah. Pan Jing, putri bungsunya, menderita sakit kepala. Putra sulungnya, Pan Ming, sangat aneh, sepasang matanya memerah, seperti mata anjing gila. Ini semua terjadi sesudah kematian Pan Qing. Kelakuan Pan Ming juga berubah, ia menjadi gelisah dan tertekan, mondar-mandir di rumah dan terlihat sedih. Kejadian paling aneh adalah benda-benda di rumah tampak berpindah tempat. Pakaian yang jelas-jelas digantung di bagian timur bisa berpindah sendiri ke bagian barat. Penutup kepala di kamar mandi tergeletak di sofa secara misterius. Buku-buku di rak terjatuh ke lantai, bukan hanya satu atau dua buku, tapi semuanya. Sampah yang sudah dikumpulkan, berserakan di mana-mana. Di dapur jelas tak ada orang, tapi garpu dan pisau mengeluarkan suara berisik. Malam hari, ketika semua orang sudah tidur, ada suara terdengar di rumah, seolah-olah seseorang sedang berkeliaran. Bukan hanya suara melangkah, ada lagi suara mengetuk tembok”

Cao Zong bercerita banyak dalam waktu sekejap. Saya berkata, “Mari kita ke sana.”

Rumah Pan Qing berada di pinggir kota, tempat kediaman yang mewah berupa vila. Dekat gerbang pintu terdapat sebuah kolam pancuran air yang dihiasi dengan gunung dan taman buatan. Ruang tamu cukup luas dengan lantai terbuat dari batu marmer, jendela dihiasi dengan lukisan seni, perabot rumah penuh selera tinggi.

Pan Qing semasa hidupnya menjabat sebagai pemimpin sebuah perusahaan dagang besar, kehidupannya mewah.

Nyonya Pan dan kedua anaknya juga di tempat. Saya mengamati Pan Ming sekilas. Sepasang mata Pan Ming memerah, sesudah minum obat dari dokter, matanya tetap merah. Rupanya arwah anjing itu menempel di tubuh Pan Ming.

Saya berkata, “Arwah anjing ada di tubuh Pan Ming.” Pan Ming tidak berkata apa-apa, berdiri dan menatap bengis ke arah saya.

Keluarganya ketakutan. Saya berkata, “Jangan kuatir, saya akan coba menanganinya.”

Kali ini Pan Ming berkata, “Saya kepingin menyerang dan menggigit Buddha Hidup Lu, hanya saja saya masih sabar.”

Saya berkata, “Tidak apa-apa, saya dapat menghadapinya!”

“Mohon Buddha Hidup mengusir arwah ini!” Nyonya Pan berkata.

“Tidak perlu diusir!” kataku. “Saya akan duduk bermeditasi di lantai ruang tamu sejenak. Kalian jangan berbicara.”

Saya duduk bersila di lantai marmer di ruang tamu. Vajrasana bagai Buddha, kedua tangan membentuk Mudra Dhyana Dharmaloka, tulang belakang tegak, bahu membentang, leher sedikit menekuk menekan jakun, lidah menekan langit-langit atas, mata tenang dan terfokus. Demikianlah saya duduk dengan tenang, membersihkan lahir dan batin.

Saya menjapa: “Om si ba wa. Su da. Sha er wa. Da er ma. Si ba wa. Su duo hang.” (3 x, Mantra Visualisasi Kesunyataan)

Dengan kekuatan pemberkatan Tathagata, dan kekuatan pemberkatan Dharmaloka, bergabung dengan kekuatan sadhana saya, tiga kekuatan berpadu dalam satu. Saya berubah menjadi akasa.

Arwah anjing tak dapat lagi melihat saya. Saya menjapa tanpa suara, “Na mo. Sa wa. Da ta ye duo. Wa lu zhi di. Om. San ba la. San ba la. Hum.” (3x Mantra Sesaji)

Saya berubah menjadi setumpuk tulang yang cukup menggiurkan. Begitu arwah anjing itu melihat, tentu akan tergiur.

Arwah anjing itu melompat keluar dan menggigit tulang, segera ia memasuki tubuh saya. Arwah anjing meninggalkan tubuh Pan Ming dan menhinggap di tubuh saya.

Saya berdiri dan memberitahu keluarga Pan Ming, “Arwah anjing sudah di dalam tubuh saya. Saya akan membawanya pergi. Mulai sekarang rumah tangga Anda akan tenteram dan segalanya akan berjalan dengan baik.”

Demikianlah yang saya katakan.

Dan nyatanya keluarga Pan memang kembali normal.

Ketika saya meninggalkan rumah Pan, bau aneh di rumah Pan pun menghilang. Bayangkan, bau anjing liar yang sudah lama tidak mandi dengan kulit yang membusuk itu sungguh tidak sedap. Bau yang memuakkan itu sungguh menghilang dari rumah Pan begitu saya meninggalkan tempat.

Sejak hari itu, setelah beberapa kali buang air kecil, tubuh Nyonya Pan yang membengkak dan kulitnya yang kering itu pun berangsur membaik. Kulit kering yang pecah-pecah pun cepat sembuh. Tiga hari kemudian, penyakitnya sembuh total. Nyonya Pan merasa aneh, sembuh tanpa makan obat, sungguh sebuah mukjizat.

Begitu pula dengan sakit kepala putrinya, Pan Jing, seolah-olah seseorang telah mengangkat beban batu dari kepalanya. Ia menjadi lega.

Radang mata merah Pan Ming juga mereda, kelakuannya mulai membaik. Ia kembali menjadi seorang pemuda alim yang sehat.

Semua kejadian aneh di rumah lenyap, tidak ada lagi benda-benda yang berpindahan tempat, tidak ada lagi suara-suara aneh. Keluarga Pan sangat berterima kasih pada saya.

Sekarang masalahnya bukan lagi di rumah Pan, tapi ada di diri saya. Saya menyadari kekuatan spiritual arwah anjing herder ini sangat besar. Ia berseruduk kian kemari dalam tubuh saya, ia ingin keluar. Saya mana mungkin melepaskannya. Tubuh saya bagaikan kerangkeng besi, menguncinya di dalam, tidak ada jalan keluar. Ia kehilangan kebebasan, tidak dapat lagi mencelakai orang.

Ia berteriak padaku, “Saya akan menggigit hatimu!”

Saya tahu Pan Qing digigit sampai meninggal dengan cara ini.

Saya berkata, “Kamu gigit saja!” Begitu ia menggigit, giginya patah, sebab hatiku berubah menjadi sebuah vajra dorje.

“Saya akan menggigit jantungmu!” Begitu ia menggigit, jantungku berubah menjadi selempeng nikel (baja anti karat) .

“Saya akan menggigit ususmu!” Begitu ia menggigit, ususku berubah menjadi sepotong batu granit.

la menggonggong dengan ganas, “Anda betul-betul berkeras kepala!” Saya tertawa terbahak-bahak.

Meskipun arwah anjing ini tidak berdaya pada saya, namun hawa kotornya cukup mempengaruhi saya. Tubuhku terpolusi.

Oleh sebab itu saya menjapa Mantra Pemurni Air. “Wu ji zhen shui, yi ti xian ming, jing xi ling tai zhi hui sheng, wan wu zi run rong, xia er cheng qing, xiu dao shang yu jing.”

Saya menjapa Mantra Pembersihan Pikiran: “Shen cheng jing xiu, yi cheng jing xiu, qi cheng jing xiu, wu zang cheng jing.”

Saya menjapa Mantra Pembersihan Ucapan: “Hou qing jing xiu, she qing jing xiu, san ye qing jing.”

Saya menjapa Mantra Pembersihan Jasmani: “Ti jie jing xiu, qing jie jing xiu, zheng jie jing xiu, yi xin jie jing.”

Saya menjapa lagi mantra Pembersihan Tri Karma: “Shen zhong zhu nei jing, san wan liu qian shen, dong zuo fu xing zang, qian jie bing hou ye, yuan wo shen zi zai, chang zhu san bao zhong, dang yu jie huai shi, wo shen chang bu mie, song ci zhen wen shi, shen xin kou ye jie qing jing, ji ji ru lu ling.”

Usai menjapa, lahir batin saya menjadi bersih, semua hawa kotor lenyap.

Yang tak disangka, setelah saya menjapa mantra, batin arwah anjing menjadi bersih pula. Dengan tenang ia mendengarkan saya menjapa mantra.

Begitu selesai menjapa mantra, trikarma arwah anjing menjadi bersih. Saya sangat bahagia.

Terakhir, saya menjapa Mantra Pembersih Alam: “Tian di zi ran, hui qi fen san, dong zhong xuan xu, huan lang tai yuan, ba fang wei shen, shi wo zi ran, ling bao fu ming, pu gao jiu tian, qian luo da na, dong gang tai xuan, zhan yao fu xie, sha gui wan qian, zhong shan shen zhou, yuan shi yu wen, chi song yi bian. que bing yuan nian, an xing wu yue, ba hai zhi wen, mo wang shu shou, shi wei wo xuan, xiong hui dang jin, dao qi chang cun, ji ji ru lu ling.”

Begitu mantra ini dibaca, arwah anjing langsung menyusut tajam, tak dapat bergerak dan terikat.

Arwah anjing berteriak, “Jangan baca, jangan baca, saya bersedia bersarana.”

“Kamu mau bersarana, itu bagus,” sahutku.

Anjing ini cukup tahu diri, sebab bila ia tidak bersarana pada Buddha, begitu kubaca lagi Mantra Pembersih Alam tiga kali, arwahnya akan menyusut lebih kecil, atau musnah seiring dengan suara menggelegar.

“Lepaskan saya, saya akan bersarana!” arwah anjing menjerit.

Tentu saja saya akan melepaskannya, sebab ia menempel di tubuhku. Kalau saya memberi ia kesempatan melakukan ritual bersarana, bukankah jadinya saya sendiri yang menjalani ritual sarana?

Saya mengosongkan lahir batin. Arwah anjing segera melompat keluar.

Pada saat itu pula, begitu arwah anjing terbebas, ia sangat licik, bukannya mau bersarana, malah mau kabur.

Arwah anjing (arwah hewan) biasanya mempunyai sedikit iddhi. Begitu ia melompat ke atas untuk melarikan diri, sesosok dewa di angkasa menggebukinya, ia terjatuh ke bawah. Kemudian mencoba menyusup ke tanah, tapi dihalang oleh dewa yang di bawah. Ia berlari ke kiri, sebelah kiri berdiri sesosok dewa. Ia berlari ke kanan, sebelah kanan berdiri sesosok dewa juga.

Arwah anjing berteriak, “Tamat sudah! Tamat sudah! Jala membentang di langit dan bumi, saya tidak dapat melarikan diri. Saya sungguh harus bersarana.”

Arwah anjing menelungkup di lantai, menunjukkan keikhlasannya untuk bersarana.

Saya tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Kamu setan anjing ini mesti dihajar dulu baru mau bersikap baik. Saya tidak mungkin tidak tahu hal ini.”

Diam-diam saya sudah menjapa Mantra Dewa Bumi: “Yuan shi an zhen, pu gao wan ling, yue du zhen guan, tu di qi shen, zuo she you ji, bu de wang jing, hui xiang zheng dao, nei wai cheng qing, ge an fang wei, bei shou tan ting, tai shang you ming, sou pu xie jing, hu fa shen wang, bao wei song jing, gui yi da dao, yuan heng li zhen, ji ji ru lu ling.”

Arwah anjing ini sangat patuh, tidak berani bertingkah lagi.

Saya menyalurkan Catursarana pada arwah anjing: “Bersarana pada Guru Vajra, Namó Guru Bei. Bersarana pada Buddha, Namó Buddhaya. Bersarana pada Dharma, Namó Dharmaya. Bersarana pada Sangha, Namó Sanghaya.”

Mantra Caturсарana yang saya baca ini mampu mengubah tanah kotor menjadi tanah suci. (Om. Pu. Kan.)

Arwah anjing menerima semua ini dengan ikhlas.

Tadinya saya bermaksud menuntun arwah anjing ke Sukhavatiloka. Tapi ia telah membunuh Pan Qing, pembawaannya licik pula, kalau langsung menuntunnya menuju Sukhavatiloka, sungguh keenanakan. Korban yang dibunuh saja masih berada di alam baka, sementara arwah anjing menuju Sukhavatiloka. Bukankah mengacaukan kebenaran? Sungguh tidak adil. Kalau begitu bawa saja ke neraka. Ini juga tak baik, sebab entah karma baik apa arwah anjing ini telah menemukan seorang Guru Vajra yang memberinya Caturсарana pada kehidupan kali ini. Usai penyaluran Caturсарana dan penjapaan mantra, berarti sudah memiliki ikatan batin dengan Buddha, bila dikirim ke neraka, dikuatirkan susah menemukan jalan penyeberangan. Dan neraka bukanlah tempat yang layak untuk bersadhana.

Saya menjadi serba salah.

Saat itu datang sesosok Dewa Bumi. Ia menjinjing arwah anjing ini sambil berkata, “Buddha Hidup tidak perlu dipersulit, saya akan membawanya pergi!”

Saya sangat gembira dan berkata, “Anda membawanya untuk menjaga vihara, bagus sekali! Ia bisa menjaga altar vihara.”

Dewa Bumi beranjali pada saya, “Beres.”

Demikian tertulis gatha:

Langit dan bumi terdapat hukum

Para Buddha berwelas asih mewariskan ajaran inti

Bila bersarana dan memperoleh mantra

Berbalik ke pantai seberang itu suci adanya

008 Demikianlah Buddha Sakyamuni Bersabda

Seorang usahawan bernama Gu Quan menderita kanker maag. Ia berobat ke mana-mana pun belum membaik. Penyakitnya kian memburuk, baik dokter maupun tabib sudah lepas tangan. Ia juga coba mempercayai resep alternatif, namun setelah meminum ramuannya tetap tidak efektif.

Gu Quan sangat gelisah dan mohon petunjuk pada dewa, “Bila kanker saya dapat disembuhkan, saya berjanji membangun vihara, seumur hidup mengabdikan di vihara.”

Dewa menjawab, “Akan sembuh.”

“Dewa mana yang dapat mengobati kanker?”

Dewa menjawab, “Buddha Sakyamuni.”

“Di mana saya dapat menemukan Buddha Sakyamuni? Di mana Beliau tinggal?”

“Cari di vihara Buddhis.”

Gu Quan belum pernah menginjakkan kaki di vihara dalam hidupnya. Oleh karena itu begitu masuk vihara, ia langsung bertanya di mana Buddha Sakyamuni? Bhiksu memberitahu Gu Quan bahwa Sang Buddha ada di baktisala utama. Gu Quan melangkah ke baktisala utama. Yang duduk di tengah memang rupang Buddha Sakyamuni. Ia bersujud pada Buddha, menyatakan ikrarnya. Sang Buddha tetap tidak bergerak, tidak mengobati penyakitnya.

Gu Quan menjadi gelisah, bertanya pada bhiksu di vihara, “Bisakah Sang Buddha mengobati penyakit?”

“Hati tulus membawa mujur.”

“Di mana bisa menemukan Buddha Sakyamuni yang dapat mengobati penyakit?”

Bhiksu menahan tawa dan tetap menjawab, “Hati tulus membawa mujur.”

Gu Quan kembali bertanya, “Saya ingin mencari Buddha Sakyamuni untuk mengobati penyakit, tolong beritahu saya keberadaan Beliau?”

Bhiksu menjawab dengan syair, “Janganlah jauh-jauh mencari Buddha ke Bukit Gijja Kuta, sesungguhnya Bukit Gijja Kuta ada dalam hati Anda.”

“Dalam hati?” Gu Quan tidak mengerti.

Bhiksu ini menjadi tidak sabar diganggu Gu Quan, akhirnya bhiksu bilang padanya, “Pergilah mencari Sheng-yen Lu!”

“Mengapa harus mencari Sheng-yen Lu?”

“Karena ...,” bhiksu berkata, “karena Sheng-yen Lu dan Buddha Sakyamuni pernah menikmati kopi bersama.”

Rupanya bhiksu ini pernah membaca buku saya. Saya pernah menulis bagaimana saya minum kopi bersama Sang Buddha di kafetaria. Ia masih ingat.

Gu Quan senang mendengarkan hal ini. Ia berkata, “Saya juga ingin minum kopi bersama Buddha Sakyamuni.”

Bhiksu mengusirnya, “Ayo pergi, mintalah pada Sheng-yen Lu untuk temuwicara!”

Gu Quan sungguh datang menemui saya.

Saya memberitahu Gu Quan bahwa Buddha Sakyamuni sebenarnya putra Raja Suddhodana, penguasa Kota Kapilavasthu. Ibu Beliau adalah Dewi Maya. Beliau dilahirkan di Taman Lumbini, bagian timur Kota Kapilavasthu. Ia diberi nama Siddharta.

Sang Buddha saat masih remaja sudah merenungi berbagai kondisi hidup manusia, merenungi penderitaan yang dihadapi petani, merasa prihatin melihat binatang saling memangsa dan perseteruan sesama manusia....

Ketika bepergian lewat empat gerbang istana, Sang Buddha menyaksikan fenomena lahir, tua, sakit, dan mati. Oleh sebab itu, Beliau meninggalkan hidup keduniawian dan hidup bertapa selama enam tahun. Kemudian menyadari bahwa hidup sebagai dhutanga bukanlah jalan yang benar, lalu membasuh di Sungai Neranjara dan menerima persembahan susu dari seorang gadis desa. Akhirnya, Beliau duduk meditasi di bawah pohon Bodhi, merenungi Catur-aryasatya dan Paticcasamuppada, lalu mencapai Sammasambuddha, menjadi Satta Deva Manussanam.

Semenjak itu, selama empat puluh tahun lebih Sang Buddha berkelana di banyak tempat dan mengajari banyak makhluk hidup. Pada tahun 487 SM, Sang Buddha mencapai parinibbana di bawah dua pohon sala dekat Kota Kusinara.

Saya secara singkat menceritakan kehidupan Sang Buddha. Gu Quan baru mengerti setelah mendengarkannya.

Gu Quan berkata, "Saya bertanya pada dewa. Dewa berkata bahwa kanker bisa sembuh bila menemukan Buddha Sakyamuni yang mengobati. Sekarang saya sudah mengerti kisah kehidupan Buddha Sakyamuni, kelihatannya kanker saya tak akan sembuh."

Saya berkata pada Gu Quan, "Belum tentu!"

"Jangan-jangan Anda punya resep mujarab?"

"Saya bukan mempunyai resep mujarab. Menghadapi serangan kanker, mesti punya keyakinan. Banyak kasus pasien kanker tetap hidup sehat. Anda boleh percaya pada Buddha, belajar Buddhadharma, dengan demikian akan memperoleh pembebasan."

"Inikah cara Buddha Sakyamuni menyembuhkan penyakit?"

"Betul."

Gu Quan merasa penasaran dan bertanya, "Sang Buddha telah parinibbana lebih dari 2500 tahun, bagaimana Anda bisa minum kopi bersama Buddha Sakyamuni?"

Saya bertanya, "Apakah Anda percaya?"

"Percaya."

"Kalau Anda percaya pada saya, saya akan menjelaskan pada Anda. Sebenarnya cukup sederhana, meski Sang Buddha telah parinibbana, cahaya spiritual tetap memenuhi alam semesta. Hal ini sama seperti Bodhisattva Avalokitesvara yang dapat muncul dan menanggapi ribuan doa di mana saja. Tingkatan Buddha lebih tinggi dari Bodhisattva, tentu dapat melakukan hal serupa. Sedangkan saya, Buddha Hidup Liansheng, juga telah memperoleh cahaya spiritual lewat sadhana. Saya menggunakan cahaya spiritual saya menemui cahaya spiritual Buddha untuk minum kopi. Ini adalah spiritual bertemu spiritual, hal ini sangat biasa."

Saya berkata, "Selain itu, setiap orang setelah meninggal, meski jasmaninya sudah binasa, tapi rohnya tetap ada. Ketika satu orang lagi meninggal, kedua roh ini dapat saling bertemu. Maksud

saya, perbedaan antara hidup dan mati, yang satu memiliki tubuh jasmani, yang satu lagi tidak memiliki tubuh jasmani. Hidup dan mati itu satu kesatuan. Di sisi hidup adalah alam fana, di sisi mati adalah alam baka.”

Saya melanjutkan, “Roh saya dapat meninggalkan badan lewat sadhana, cukup dengan berkonsentrasi, duduk bersila, menyalurkan prana dalam nadi dan memunculkan bhindu dan cahaya. Membiarkan roh sendiri keluar dari tubuh, akan memasuki Dharmadhatu. Di Dharmadhatu bertemu dengan Buddha Sakyamuni.”

Gu Quan yang mendengarkan hal ini belum tentu memahami semuanya. Namun ia berkata, “Kalau Anda bisa bertemu Buddha Sakyamuni, tolong bantu saya memohon pada Buddha berkenan mengobati kankerku!”

“Oh,” saya mendesah. “Saya bertemu dengan Sang Buddha juga tergantung jodoh, amat alamiah.”

“Bagaimanapun, saya memohon Anda berkenan menolong!”

“Baiklah,” saya menganggukkan kepala. “Tapi Anda harus mendengarkan kata saya. Anda perlu memuja rupang Buddha Sakyamuni, membaca satu sutra, menyebut nama agung Buddha Sakyamuni dengan sepenuh hati, bisakah?”

“Bisa!”

Mengenai persemayaman rupang Buddha Sakyamuni, Gu Quan melakukannya dengan penuh ketulusan. Saya mengajari ia membaca Sutra Raja Agung Avalokitesvara dan melafal nama agung Buddha Sakyamuni.

Gu Quan mempercayai kalimat "Dapat terbebas dari penderitaan lahir dan mati, melenyapkan berbagai marabahaya" yang tertera dalam Sutra Raja Agung Avalokitesvara.

Karena Gu Quan menderita penyakit mematikan, ia sangat tulus dan sungguh-sungguh dalam upaya memuja Buddha dan membaca sutra serta menyebut nama agung Buddha.

Ini adalah:

Membaca sutra perlu konsistensi

Manfaatnya akan diperoleh nanti

Gejolak lautan samsara akan menjadi sunyi

Mengayuh perahu menuju Sukhavati

Suatu malam, saya mengalami sebuah mimpi yang aneh.

Saya menemukan diri saya melangkah di sepanjang jalan kecil tanpa tujuan. Selagi berjalan, tiba-tiba saya mendengar suara tangis pria dan wanita, tua dan muda. Mereka yang berjumlah ratusan orang berlarian menuju ke arah saya, seperti melarikan diri dari sebuah bencana.

Saya bertanya, “Apa yang terjadi?”

Seseorang dari mereka menyahut, “Kawanan perampok membantai di desa. Kami melarikan diri!”

“Siapa kepala perampoknya?”

“Gu Quan,” orang itu menjawab.

Dalam mimpi saya segera menyadari karmavipaka kelahiran lampau yang menyebabkan Gu Quan menderita penyakit kanker. Pasti ia telah banyak membunuh orang, dendam itu menggumpal. Karma Gu Quan berat sekali, kelihatannya sulit untuk diselamatkan!

Batin saya menjadi amat menderita dan sedih, air mataku berlinang. Selagi saya bersedih, terdengar sebuah suara dari angkasa, “Liansheng, mengapa Anda bersedih?”

Saya menjawab, “Gu Quan....”

Ketika saya menjawab, saya menengadah ke angkasa, yang berdiri di angkasa adalah Bodhisattva Avalokitesvara. Bodhisattva tersenyum, tangan memegang ratna kalasa dan ranting willow. Beliau membalikkan ratna kalasa dan berkata, “Liansheng, lihat!”

Dari ratna kalasa terpancar seberkas cahaya putih. Cahaya putih itu indah dan agung, sempurna dalam pahala, penuh keseimbangan, menakjubkan tiada tara. Kekuatannya sesuai arus angin, melampaui tiga alam samsara.

Dalam cahaya putih terdapat pria dan wanita, tua dan muda, berikut keluarga mereka dalam jumlah yang banyak.

Saya tertegun melihatnya. Bodhisattva Avalokitesvara berkata, “Ini adalah para arwah yang dibunuh oleh Gu Quan, semuanya telah Saya bawa. Di masa mendatang, para arwah ini akan terlahir di teratai suci Amitabha-Tathagatha, memiliki tingkat yang sama, tiada berbeda.”

Saya amat gembira dan berkata, “Semua yang terbunuh oleh Gu Quan diselamatkan oleh Bodhisattva?”

“Benar,” sahut Bodhisattva Avalokitesvara. “Di Vihara Mahasvara, Buddha Sakyamuni berpesan pada Saya bahwa jika bertemu dengan Liansheng, wariskanlah sebuah mantra pada Liansheng, agar dapat meneruskannya pada Gu Quan. Mantra ini akan membersihkan Gu Quan secara lahir batin, melenyapkan tumor kankernya.”

“Mantra apa?”

Bodhisattva Avalokitesvara segera membacakan sepatah mantra suci, "Dan zhi ta. An Ian di. An Ian mi. Shi li bei. Shi li shi li. Mo jie si zi. San po ba dou. Suo ha.”

Saya berusaha mengingat mantra suci ini, lalu beranjali mengantar Bodhisattva Avalokitesvara. Sang Bodhisattva berpijak awan meninggalkan tempat dengan perlahan-lahan.

●

Saya mewariskan mantra suci ini pada Gu Quan.

Gu Quan menjapanya siang dan malam, sangat tekun dan gigih.

Setelah dua bulan kemudian, Gu Quan kembali mengecek kanker maag-nya ke dokter. Ternyata terjadi mukjizat, kanker sudah sama sekali hilang. Jumlah sel kanker nihil. Gu Quan sembuh total, ia bersorak-sorai.

Saya juga turut meraswa gembira. Ini adalah:

Menjapa mantra suci dengan sepenuh hati

Dentuman mantra terpancar dari batin diri

Dari sinilah menjadi suci

Akar kanker menghilang dengan sendiri

Belakangan, dalam Tripitaka, saya melihat adanya Sutra Penyembuh Wasir. Ternyata mantra dalam sutra tersebut sama dengan mantra yang diwariskan Buddha Sakyamuni. Saya takjub, rupanya wasir yang dimaksud pada zaman itu tidak hanya wasir, namun termasuk kanker dan sebagainya. Kalau kita membaca teks sutra tersebut akan jelas.

Saya menyalin sutra tersebut sebagai berikut:

Sutra Penyembuh kanker

Demikianlah yang saya dengar, suatu ketika Bhagawan di Taman Veluvana di Kota Rajagraha bersama lima ratus Maha Bhiksu. Ketika itu banyak bhiksu menderita penyakit kanker. Tubuh mereka kurus dan siang-malam penuh penderitaan. Ananda yang melihat hal itu melapor kepada Sang Buddha. Usai bernamaskara, Ananda berdiri dan berkata pada Buddha, “Yang Mulia Bhagawan, banyak bhiksu di Rajagraha menderita penyakit kanker. Tubuh mereka kurus dan siang-malam penuh penderitaan. Yang Mulia Bhagawan, apakah penyakit ini bisa ditolong?”

Saat itu Buddha berkata pada Ananda, “Dengarkanlah Sutra Penyembuh Kanker ini, baca dan ingatlah dengan baik-baik, sebarokanlah pada orang banyak, berbagai jenis kanker akan lenyap, antara lain angin duduk, panas, kanker prostat, kanker kombinasi tiga, kanker darah, kanker perut, kanker hidung, kanker gusi, kanker lidah, kanker mata, kanker telinga, kanker kepala, kanker tangan dan kaki, kanker tulang belakang, kanker usus besar, kanker sendi, dan kanker-kanker lainnya, akan mengering, terlepas dan lenyap, pasti sembuh tanpa ragu, semua berkat membaca sutra ini, demikianlah mantra suci ini berbunyi:

Dan zhi ta. An Ian di. An Ian mi. Shi li bei. Shi li shi li. Mo jie si zi. San po ba dou. Suo ha.

Ananda, di sebelah utara terdapat gunung salju raksasa. Di sana terdapat pohon phalasa besar, disebut sudurjaya, terdapat tiga macam bunga, yang pertama kuntum, yang kedua sempurna, dan yang ketiga mengering. Bagaikan bunga ombak, layu saat kemarau. Demikianlah penyakit para bhiksu akan seperti ini, tak lagi pendarahan, tak pula bernanah, selamanya bebas dari

penderitaan, mengering dan sembuh total. Jika menjapa mantra ini terus-menerus, akan memperoleh kekuatan mengingat masa lampau sebanyak tujuh kelahiran, dan memperoleh keberhasilan dalam penjapaan mantra. Svaha.”

Demikian pula bunyi mantra:

Ta zhi ta, zhan mi zhan mi. She zhan mi. She mo ni. She zhan ni. Suo ha.

Usai Buddha membabarkan sutra, Ananda dan semua yang hadir merasa bahagia, menerimanya dengan baik serta mengamalkannya.



Menurut hemat saya, penderitaan yang paling menderita di dunia ini adalah penyakit. Sutra-sutra Buddha menyebutkan bahwa dalam caturdhatu yakni tanah, air, api, dan angin terdapat lebih dari empat ratus macam penyakit, semua penyakit amat menyiksa, terutama kanker, sampai saat ini tergolong penyakit mematikan.

Mantra Penyembuh Kanker Buddha Sakyamuni adalah:

Dan zhi ta. An Ian di. An Ian mi. Shi li bei. Shi li shi li. Mo jie si zi. San po ba dou. Suo ha.

Mantra ini jarang terlihat di tempat umum, tidak banyak orang mengetahuinya. Mantra ini tercatat dalam Tripitaka edisi Zhonghua kitab ke-1 bagian ke-5 halaman 16.868. Mantra ini telah banyak menolong orang.

Ada lagi sebuah kasus.

Seseorang yang bernama He Cai berlutut di depan pintu rumah saya tak mau bangun. Saya mencoba membangunkannya. Ia tetap menolak untuk berdiri, bersikeras meminta saya berjanji menyelamatkannya. Kalau tidak ia tetap berlutut.

Akhirnya setelah saya menganggukkan kepala, ia baru berdiri.

Saya bertanya padanya, “Ada masalah apa?”

“Kanker stadium akhir.”

“Kanker apa?”

“Kanker kelenjar limpa di ketiak.” He Cai menggulung lengan bajunya dan memperlihatkannya padaku. Saya terkejut menyaksikannya, sebab kulitnya banyak bercak, sel kanker sudah mengganas dan sudah menyebar ke tulang dan bagian yang lain.

Saya menggelengkan kepala, saya tahu ia sudah tak tertolong. Saya bertanya padanya, “Apa kata dokter?”

He Cai menjawab, “Tinggal setengah tahun.”

Saya memberitahu He Cai bahwa saya sendiri akan berusaha menolongnya, tapi kekuatan saya terbatas, cobalah mohon sendiri pada Buddha Sakyamuni!

Saya mengajarnya Mantra Penyembuh Kanker Buddha Sakyamuni serta kalimat pelimpahan jasa usai menjapa mantra. Demikianlah bunyi kalimat pelimpahan jasa, “Kini hamba He Cai menderita penyakit kanker, mohon Buddha berkenan memberi mahapemberkatan, semoga berwelas asih memberkati agar penyakit kanker dapat dihilangkan dan menambah usia. Namo Sakyamuni-Buddhaya. Namo Sepuluh Penjuru Buddhaya. Namo Sepuluh Penjuru Dharmaya. Namo Sepuluh Penjuru Sanghaya.”

Setiba di rumah, He Cai melakukannya sesuai perkataan saya.

Sekitar dua puluh satu hari bersadhana, dalam setengah sadar dan tidur ia melihat Buddha Sakyamuni muncul di hadapan dan berkata padanya, “He Cai, penyakitmu tak tertolong, ikutlah saya!”

“Tidak! Saya masih ingin hidup!” He Cai bersikeras.

“Dunia penuh penderitaan, bagaikan rumah api. Bukankah lebih baik ikut saya?”

“Tidak, keinginan saya belum terpenuhi, saya masih ingin hidup,” He Cai tetap bersikeras.

“Berapa tahun keinginan Anda dapat terpenuhi?”

“Lima tahun.”

Buddha Sakyamuni berkata, “Baiklah, lima tahun, Anda terus melanjutkan penjapaan mantra.”

Sungguh mengherankan, sesudah mendapatkan mimpi itu, penyakit He Cai seperti berkurang. Fisik dan mentalnya sehat seperti kebanyakan orang. Tapi, kankernya tak hilang, hanya saja sementara tidak memburuk, bertahan di tahapan itu.

Begitulah He Cai hidup lagi lima tahun. Ketika waktunya tiba, kankernya langsung membusuk, lalu ia pun meninggal.

Penyakit kanker He Cai tidak disembuhkan, tapi tidak memburuk. Ia dibiarkan memenuhi keinginannya, setelah itu meninggal.

Mengenai kasus He Cai, saya kira bukannya Mantra Penyembuh Kanker tidak efektif, tapi ajalnya sudah tiba. Buddha pun tak mampu menyelamatkannya. Bila dapat diselamatkan, di dunia mana ada lagi ada orang yang meninggal. Ternyata Mantra Penyembuh kanker juga dapat memperpanjang usia, ini sungguh di luar dugaan. Dan saya percaya bahwa menjapa Mantra Penyembuh Kanker dapat pula terlahir di Buddhhaloka, kalau tidak Buddha Sakyamuni tidak akan muncul menuntun He Cai terlahir ke Sukhavatiloka.

009 Ikrar yang Terpenuhi

Seorang upasaka bernama Li Wei bersarana pada Mahabhiksu Guangqin. Ibunya, Nyonya Wong, juga umat dari Mahabhiksu Guangqin. Setahun kemudian, Mahabhiksu Guangqin wafat. Nyonya Wong pun meninggal karena sakit. Selama hidupnya, Nyonya Wong adalah seorang umat Buddha yang taat beragama dan suka beramal.

Suatu waktu, Li Wei menghadiri 'ziarah gunung'. Semua orang yang datang berziarah berbaris di kaki gunung, lalu tiga langkah satu namaskara menuju baktisala utama vihara di puncak gunung. Semua orang menyebut nama agung Buddha. Prosesi dipimpin oleh Sangha. Para bhiksu memegang sejenis alat pengiring bernama liuyin yang berbunyi “Ting, ting, ting.” Semua orang menelusuri suara ketingan, melangkah, dan bersujud sambil menyebut nama agung Buddha.

Barisan prosesi panjang dan berkelok-kelok. Umat tak henti-hentinya datang bergabung untuk berziarah, sungguh agung dan sakral.

Manfaat ziarah gunung cukup banyak:

1. Olah raga mendaki gunung menyehatkan tubuh.
2. Bersadhana dengan namaskara tulus.
3. Melafalkan nama agung Buddha.
4. Menghentikan niat tidak baik.

Jalan yang ditempuh peziarah gunung agak sukar, sekitar ratusan meter. Jalannya tidak datar dan bukan jalan aspal. Bagi para peziarah, hal ini sungguh merupakan suatu tantangan besar.

Li Wei mengikuti rombongan peziarah, menyebut nama agung Buddha dan bernamaskara dengan khusyuk. Pada suatu kesempatan tanpa sengaja, ia berpaling ke belakang dan melihat rombongan kaum wanita dalam barisan peziarah. Di antara mereka ada seorang wanita yang menjinjing tas sadhana, wajahnya sangat mirip dengan mendiang ibunya.

Li Wei tertegun, ia melambaikan tangan pada wanita itu. Wanita itu juga membalas dengan lambaian tangan.

Li Wei yakin wanita itu pasti ibunya. Ia bergegas berjalan balik puluhan langkah meninggalkan barisan peziarah. Tapi, ketika ia melihat lagi, wanita yang mirip mendiang ibu dalam sekejap sudah hilang. Li Wei tidak dapat percaya, tapi wanita itu sungguh telah hilang.

Li Wei percaya pada penglihatan sendiri, wanita itu adalah ibunya, tak mungkin salah lihat. Namun hanya sekejap sudah menghilang.

Orang lain yakin Li Wei salah lihat. Li Wei berkata, “Jelas-jelas di antara rombongan kaum wanita ada ibu saya. Kami saling melambaikan tangan. Hanya selisih beberapa langkah saja ia sudah menghilang, apa yang telah terjadi?”

Li Wei berkata bahwa itu jelas ibunya. Orang lain berkata itu tidak mungkin. Orang yang sudah meninggal tidak mungkin hidup kembali, pasti salah lihat.

Masalah ini menjadi bahan perdebatan.

Seseorang berkata pada Li Wei, “Pergilah mencari Buddha Hidup Liansheng.”

“Mengapa mencari beliau?” Li Wei bertanya.

“Beliau memiliki abhijna,” orang itu menjawab.

●

Li Wei berkata pada saya, “Dapatkah Anda memberitahu saya kebenaran masalah ini?”

Saya memohon petunjuk pada Buddha-Bodhisattva.

Buddha-Bodhisattva memberikan se bait gatha:

Gigih dan tekun menjalani ikrar

Menjinjing tas sadhana

Memuja pahala para Buddha

Hadir memperlihatkan maitri karuna

Saya memberitahu Li Wei, “Ibu Anda berwajah bundar, beralis halus dan panjang, memiliki sepasang mata yang penuh welas asih. Ada sebuah ciri-ciri pada giginya, yaitu ada sebuah gigi emas di bagian bawah kanan depan.”

Li Wei berseru, “Sungguh tepat! Anda bahkan dapat menyebutkan ciri-ciri pada giginya, sungguh luar biasa. Guru, mohon beri petunjuk, mengapa ibuku muncul?”

Saya berkata, “Ibu Anda ada cita-cita yang belum terpenuhi.”

“Cita-cita apa?”

Saya menjawab, “Ketika Ibu Anda masih hidup, ia senang beramal dan bekerja bakti di vihara selama bertahun-tahun. Ia pernah menyatakan ikrarnya di hadapan Buddha-Bodhisattva bahwa ia ingin membangun jalanan untuk ziarah gunung. Tapi karena anggaran pekerjaan ini sangat besar, ia tidak sanggup

menanggung beban ini. Tidak lama setelah menyatakan ikrar ini, ia pun meninggal, sehingga ikrar ini belum terpenuhi. Oleh karena itu, saat berziarah ke gunung ia sengaja muncul di hadapan putranya. Mungkin ia berharap putranya akan membantu menyelesaikan ikrarnya membangun jalanan ziarah gunung ini.”

Li Wei memberitahu saya, bahwa ibu memang bekerja sebagai tenaga sukarelawan bertahun-tahun di vihara. Ibu sangat bermurah hati, uang yang ia terima dari ayah dan putra-putri, hampir semua dipersembahkannya untuk vihara. Tapi ia belum pernah mendengar cita-cita Ibu hendak membangun jalanan ziarah gunung. Li Wei berkata bahwa ia akan menanyakan masalah ini pada Ayah, mungkin Ayah mengetahuinya.

Li Wei pulang ke rumah bertanya pada ayah.

Ayah menjawab bahwa memang ada hal demikian, tapi karena kondisi keuangan dirinya kurang memadai, ikrar ini tak dapat terlaksana.

Li Wei kembali memberitahu saya, “Guru Lu, ramalan Anda sungguh mengagumkan, tak hanya mengetahui urusan alam fana, bahkan mengetahui urusan alam baka juga, sungguh menakjubkan!”

“Hendaknya penuhilah ikrar Ibu Anda!” tuturku.

Li Wei berkata, “Bukan saya tidak mau, saya juga ingin melakukannya, hanya saja kekurangan sesuatu.”

“Sesuatu apa?”

“Dana.”

Saya berkata, “Saya akan mengajarkan Anda sebuah mantra, Anda akan mempunyai banyak uang!”

Li Wei tertawa, “Guru Lu bercanda.”

“Tidak, ini benar,” saya berkata dengan serius. “Ini dikarenakan Ibu Anda telah menyatakan ikrar membangun jalanan ziarah gunung dan Anda ingin meneruskan cita-cita Ibu, maka saya bersedia mengajari Anda mantra ini. Bila Anda menjapa mantra ini, dalam beberapa tahun pasti akan menjadi kaya raya. Ingat, begitu Anda makmur, segeralah penuhi ikrar ini.”

Li Wei bertanya, “Sungguhkah ada mantra demikian?”

Saya berkata, “Sungguh demikian.”

Saya mengeluarkan sebuah kitab sutra, Yubao Tuoluoni Jing. Sutra ini menyebutkan, “Bila ada pria saleh menulis dan mengamalkannya, akan menerima semua kebahagiaan dengan mapan. Bila seseorang bervegetarian dan menjalani hidup suci, tidak memakan daging dan meminum alkohol, tekun membaca sutra ini setiap hari, akan memperoleh kemakmuran.”

Wajah Li Wei tampak ada kesulitan, “Mesti bervegetarian dan menjalani hidup suci?”

Saya berkata, “Jangan kuatir. Begini saja, sadhana saya ini cukup alamiah, saya tidak ingin Anda vegetarian, juga tidak ingin Anda menjalani hidup suci. Hanya pada saat sebelum makan, japalah Om A Hum satu kali, lalu makan. Sebelum berhubungan intim suami-istri, juga japalah Om A Hum satu kali, lalu Anda boleh melakukannya.”

Saya lanjut mengajarnya, “Anda mesti menjapa satu mantra lagi. Pada awalnya harus menjapa 800 kali, sesudah itu sehari dibagi tiga kali, yaitu pagi, siang, dan malam, masing-masing 108 kali.”

“Mantra ini panjang?”

“Tidak panjang, hanya beberapa huruf, sangat mudah.”

Saya menuliskan mantranya, “Om. Fa su. Da lie. Suo ha.”

Li Wei begitu melihat dan berkata, “Ini mudah, dapat kulakukan.”

Saya memberitahu Li Wei, “Jangan meremehkan Tri-aksara Om A Hum. Tri-aksara ini adalah Tri-aksara Vidya. Vidya berarti suci, berubah menuju kesucian, berarti hidup suci. Tri-aksara ini amat bermakna, menakjubkan, dan luar biasa. Di samping itu, Vasudhara-dharani sungguh dapat mendatangkan kemakmuran. Mantra ini tidak banyak dikenal dan sangat berharga. Saya tidak sembarangan mewariskannya. Mesti ada ikrar yang sungguh-sungguh baru saya wariskan.”

“Apakah perlu abhiseka?”

“Perlu, semua mantra Tantrayana butuh abhiseka, dengan demikian akan memiliki kekuatan silsilah!”

Saya memberi abhiseka pada Li Wei, demikianlah:

Vegetarian dan kehidupan suci dibutuhkan

Namun banyak orang tidak mengindahkan

Tidak ternoda itulah Buddha

Tidak aneh berubah menjadi suci

Orang awam memang adalah Buddha

Hanya saja tergoda oleh harta

Pewarisan mantra demi upaya derma

Teratai masih perlu bertunas di hati yang pongah



Li Wei yakin pada saya, yakin pada Sutra Vasudhara-dharani. Li Wei bukan pula orang baru dalam beragama Buddha, ia tahu bahwa mendalami Buddhadharma perlu mengembangkan lima ikrar besar:

Berikrar menyelamatkan makhluk hidup yang tak terhingga.

Berikrar menghimpun berkah dan prajna yang tak terhingga.

Berikrar mempelajari Buddhadharma yang tak terhingga.

Berikrar mengabdikan pada Tathagata yang tak terhingga.

Berikrar mencapai Bodhi yang tak terhingga.

Demikianlah memetik manfaat bersama dalam Dharmaloka.

Li Wei selalu berniat mendalami Buddhadharma, juga sangat berbakti pada orang tua. Ia menganggap ikrar Ibu tak beda dengan ikrar dirinya sendiri. Ibu belum memenuhinya, dia sendirilah yang mesti memenuhinya.

Setiap kali usai menjapa mantra, ia sekaligus melakukan pelimpahan jasa, “Semoga ikrar yang menakutkan dari segenap makhluk, baik lokiya maupun lokuttara, akan segera terpenuhi.”

Setelah satu tahun Li Wei menekuni sadhana, kondisi keuangannya belum ada perbaikan, nuansa sadhana pun belum tercapai. Tapi ia tidak putus asa. Suatu malam ia mengalami mimpi yang aneh. Ia bermimpi Ibu datang membawa dirinya terbang.

Ia bertanya pada Ibu, “Kapan kondisi keuangan akan membaik?”

Ibu menjawab, “Karma baik sudah tiba!”

Li Wei bertanya lagi, “Bagaimana dengan ikrar membangun jalan ziarah gunung yang belum terpenuhi?”

Ibu menjawab, “Karma baik sudah tiba!”

Mereka terbang menuju sebuah bukit kecil, lalu mendarat di atas tanah. Ibu menunjuk ke arah bukit kecil dan berkata, “Ingat, sebelah kiri ada sebuah kuil Dewa Bumi yang kecil. Sebelah kanan ada sebuah tanah kuburan. Di depan ada sebuah jembatan kali. Jembatan kali itu dinamakan Jembatan Puli.”

“Bukit ini...?” Li Wei merasa ragu.

“Beli saja.”

“Apa manfaatnya bukit tandus ini?” Li Wei tidak yakin.

Ibu berkata tanpa ragu-ragu, “Beli saja!”

Mimpi sampai di sini, Li Wei terbangun. Ia baru sadar dirinya masih terbaring di tempat tidur, namun percakapan dari Ibu dalam mimpi masih mengiang di telinga. Dua kata 'beli saja' sangat jelas.

Suatu hari, seorang teman mengalami krisis ekonomi dan hendak menjual aset tanahnya. Ia menawarkan pada Li Wei dengan harga murah.

Teman ini mengajak Li Wei pergi melihat ke sebuah bukit.

Begitu tiba di tempat, Li Wei sungguh kaget. Sebab bukit kecil itu persis yang ia lihat dalam mimpi, sebelah kiri ada kuil Dewa Bumi, sebelah kanan ada sebuah tanah kuburan, di tengah ada jembatan dan kali.

Li Wei berkata pada temannya, "Jembatan ini bernama Puli."

Temannya berkata, "Jembatan ini sudah ada ketika saya beli, saya tidak pernah memperhatikan namanya."

Mereka mendekati jembatan untuk melihat, ternyata bernama Jembatan Puli. Temannya merasa heran, "Anda pernah ke sini?"

Li Wei menjawab, "Dalam mimpi."

Temannya berkata, "Li Wei suka bercanda!"

Li Wei melakukan sesuai petunjuk Ibu dalam mimpi,. Ia sungguh membeli bukit tandus ini dengan harga sangat murah.

Setelah dibeli, Li Wei bingung. Apakah Ibu ingin dirinya menanam buah-buahan? Menanam leci, lengkeng, plum, pepaya, pisang...?

Orang-orang menertawakan kebodohan Li Wei yang ingin jadi kaya dengan menanam buah-buahan? Dewasa ini tidak ada chance!

Li Wei juga merasa dirinya sangat bodoh! Sekali-sekali ia berkunjung ke bukit, rasanya bukit ini sungguh mubazir. Menanam buah-buahan? Dirinya tidak ahli. Rencana pembangunan daerah perbukitan belum sampai ke daerah ini. Membangun rumah abu? Dirinya belum pernah terpikirkan. Membangun sebuah vihara? Siapa pula yang mau repot-repot datang ke sebuah vihara di bukit yang terpencil? Lagi pula bukit ini bukan lokasi fengshui yang bagus.

Li Wei kehabisan akal. Semua orang juga kehabisan akal.

Alasan Li Wei membeli bukit ini semata-mata disebabkan oleh sebuah mimpi. Ia memberitahu orang-orang hal ini. Mereka menganggap ia quxiao (Dialek Taiwan: tidak waras) .

Li Wei menemukan sebuah tempat yang agak cekung di bukit kecil yang mana sejak ia membeli tempat ini mulai menyemburkan mata air yang sejuk. Ia tidak menaruh perhatian, namun mata air ini semakin mengalir semakin besar, mengalir menuju ke kali terdekat.

Li Wei kiranya mendapatkan ilham, lalu mengisi air bukit dalam sebuah botol dan mengirimkannya ke laboratorium untuk dianalisa. Hasil analisa menunjukkan bahwa air tersebut ternyata air mineral alam yang berkualitas tinggi. Air ini tidak mengandung lemak, karbohidrat, dan protein. Air ini mengandung kalium, kalsium, magnesium, besi, flor....

Laporan laboratorium menyebutkan, selain kualitas airnya tinggi, mengandung pula mineral-mineral yang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Airnya tidak mengandung endapan dan terasa sejuk menyegarkan. Ini adalah air mineral.

Ilham Li Wei mendatangkan berkah. Ia mendirikan sebuah pabrik air mineral. Ia datang padaku untuk minta diberikannya nama, "Mohon Guru berikan merek bagus buat air mineral ini."

"Bening-murni-jernih."

Li Wei berkata, "Terkesan tumpang tindih."

Saya berikan lagi, "Puli"

Li Wei berkata, "Ini dia, sangat sesuai!"

Rupanya jembatan itu adalah Jembatan Puli. Ia menamakan bukitnya Bukit Puli, air yang dihasilkan dari bukit diberi nama Air Mineral Puli, bukankah ini sangat sesuai?

Begitu Air Mineral Puli diluncurkan, omset pemasarannya meroket, hasil penjualannya amat cemerlang. Semua orang memberi nilai tambah! Air Mineral Puli menyapu bersih pasar seluruh negeri. Konsumen suka mengkonsumsi. Air mineral merek lain menjadi tergeser, sungguh:

Puji tianxia

Liyi zhongsheng

Yang lebih aneh lagi, mata air di bukit senantiasa mengalir, seolah-olah ada sungai besar di bawah bukit yang tak habis-habis sumber airnya.

Li Wei tidak melupakan ikrarnya sesudah memperoleh berkah. Ia segera menyelesaikan jalandan ziarah gunung. Cita-cita Ibu terpenuhi.

Li Wei melakukan kebajikan dan beramal, becermin pada anutan Ibu. Sekarang ia menjadi hartawan, dana sumbangannya berjumlah sangat besar. Banyak lembaga Buddhis mendatangi dirinya setelah mendengar berita sosialnya.

Li Wei membantu pembangunan vihara-vihara, rumah sakit, dan sebagainya. Saya melihat Li Wei muncul di televisi mendapatkan pujian.

Suatu tahun, saya kembali ke Taiwan.

Saya melewati sebuah bangunan yang besar dan mewah.

Saya bertanya, "Perusahaan siapakah ini?"

"Milik Li Wei."

Saya bergumam, "Oh!" dan tidak berkomentar apa-apa.

Belakangan saya mendengar bahwa Li Wei terus mencari saya. Tapi saya tidak menemuinya. Sampai suatu waktu ia mengirim sebuah mobil untuk menjemput saya, baru saya datang ke

rumahnya. Gerbang rumahnya dijaga oleh petugas keamanan, interior rumahnya terkesan mewah. Li Wei telah menjadi komisaris di banyak perusahaan.

Li Wei turun dari loteng. Ia terlihat sangat ramah dan bersahabat. Ia minta pelayan agar melayani saya dengan baik.

Ia bertanya, “Mengapa tidak menemui saya?”

Saya berkata, “Maaf, saya benar-benar sibuk!”

“Sibuk apa?”

“Menyelamatkan makhluk.”

“Apakah Anda membutuhkan bantuanku?” Li Wei bertanya.

“Ah, tidak!” sebaliknya saya bertanya padanya, “Anda

mencari saya, ada masalah?”

“Tidak ada masalah. Saya hanya ingin bertemu dengan Anda, Guru Lu. Sekarang Anda adalah Buddha Hidup besar.”

Kami berbincang-bincang sejenak. Lalu saya bertanya, “Apakah sekarang masih menjapa Mantra Vasudhara-dharani?”

Dia menjawab, “Masih, dulu banyak menjapa, sekarang agak sibuk, hanya menjapa sedikit.” Wajahnya memerah, merasa tidak enak hati.

Saya memberitahu padanya dengan serius bahwa jangan lupa menjapa mantra. Ia menganggukkan kepala, berulang kali menjawab, “Ya. Ya. Ya.”

010 Tathagatha Usnisa Wijaya Dharani

Seorang pria bernama Zhao Hui datang menanyakan nasib pada saya.

Ketika ia memasuki rumahku, saya merasakan adanya hawa gelap mengambang di atas kepalanya. Dan ada dua makhluk halus mengikuti dirinya pula. Tetapi kedua makhluk halus ini dihentikan oleh Gupala di luar pintu. Mereka menimbulkan suara gaduh di luar.

Zhao Hui duduk di hadapan saya.

Saya menatap wajahnya. Tampak hawa kelabu menutupi wajahnya. Saya merasa prihatin melihat orang ini dari ujung kepala hingga ujung kaki. Kulit, otot, tulang, bahkan tiga masa kehidupan, tidak memperlihatkan satu kebajikan pun. Bagaimana baiknya?

Zhao Hui bertanya, “Bagaimana nasib saya?”

Saya menjawab, “Terus terang, mengenai nasib kehidupan Anda, saya tidak berani mengatakannya.”

“Tidak masalah, mohon katakan apa adanya.”

Saya berkata, “Orang tua meninggal ketika Anda masih kecil. Anda dibesarkan oleh sanak saudara.”

“Betul. Sial, tepat sekali!”

“Kehidupan masa kecil Anda susah, putus sekolah, kerja tidak menetap, berkelahi, dan pernah direhabilitasi.”

“Betul.”

“Apakah Anda masih bergaul dengan gangster?” saya bertanya.

Zhao Hui menganggukkan kepala.

Pembicaraan saya sampai di sini. Saya tidak bermaksud melanjutkannya lagi. Sebab saya tahu, orang seperti Zhao Hui dapat digambarkan dalam bahasa modern: sampah masyarakat. Karena ia tidak pernah melakukan hal yang positif dalam kehidupannya. Seluruh hidupnya hanya berkeluyuran, bejat, tak senonoh, mabuk-mabukan, berzinah, berjudi. Bahkan memakai narkoba, mencuri, merampok, dan menipu.

Zhao Hui bertanya pada saya, “Kapan saya bisa jaya?”

Saya tertawa getir di dalam hati, “Harus menunggu!”

“Sampai kapan?”

“Saya tidak tahu.”

Zhao Hui agak marah, “Katanya Anda peramal ulung, tahu segala-galanya. Sekarang giliran meramal saya, mana boleh berkata tidak tahu. Awas! Sekarang saya bertanya, sudah kenyang makan?”

“Maaf, sejujurnya adalah, nasib Anda cukup sulit untuk diramalkan.”

“Sejelek apapun juga ada nasib. Cepat katakan, jangan membuat saya marah, kalau tidak saya akan membuat Anda lenyap dari muka bumi!”

Ini merupakan ancaman! Saya berkata, “Zhao Hui, jika saya menolong Anda, apakah Anda dengar perkataan saya?”

“Dengar, meskipun gelandangan, saya masih menjunjung tinggi budi pekerti.”

Saya berkata, “Saya ingin membantu Anda mengubah nasib. Pada dasarnya, nasib Anda sangat kelabu, seumur hidup dikuatirkan tidak bakal meraih keberhasilan. Hanya dengan mengubah nasiblah Anda bisa menjadi jaya. Jika Anda patuh pada perkataan saya, saya akan bantu Anda mengubahnya!”

“Jangan bertele-tele! Cepat katakan!”

Saya berkata, “Ada dua makhluk halus menyertai diri Anda. Jika mereka tidak pergi, Anda tidak akan menempuh hari baik. Dari mana asal-usul mereka?”

“Dua makhluk halus?” Zhao Hui kebingungan.

“Anda pernah membunuh orang?” saya bertanya.

“Malah tidak, pernah mengancam akan membunuh orang, tapi kenyataannya hanya melukai, tidak sungguh-sungguh membunuh.”

“Coba Anda ingat-ingat, jika tidak membunuh orang, mereka datang dari mana? Anda pernah menyakiti makhluk halus sebelumnya?”

Zhao Hui menggaruk kepala, lalu berseru, “Sial! Begini, saya pernah merampok isi kuburan, dua kali. Apakah merampok kuburan akan menyakiti makhluk halus?”

Saya menjawab, “Tentu saja.”

“Sial! Saya hanya mencuri barang-barang yang dikubur, toh tidak melukainya. Untuk apa mereka mengikuti saya?”

“Merampok kuburan itu melanggar hukum. Lagi pula mana mungkin mendiang itu tidak marah kalau kuburannya digali? Kedua makhluk halus ini mengikuti Anda, Anda setiap saat pun bisa celaka!”

“Lalu bagaimana?” tanya Zhao Hui.

Pada saat itu saya berpikir, saya mesti mengajarnya sebuah mantra yang dapat mengubah jalan hidupnya. Tapi bagaimana menyelesaikan karma yang ditimbulkannya?

Berdana - memperoleh berkah.

Kikir - menderita kemiskinan.

Satwamocana - menjadi panjang usia.

Membunuh - memperpendek usia.

Saya tahu bahwa Buddhadharma tiada tara dan menakjubkan. Mantra Tantrayana bagaikan ratna manikam, mampu mengabdikan segala doa bajik untuk mencapai keberhasilan.

Tapi, apakah Zhao Hui layak mendapatkan ratna manikam?

Saya mengamati tiga masa kehidupan Zhao Hui. Ia pernah menjadi pejalal babi pada suatu masa kehidupan. Pernah pula berbisnis prostitusi pada suatu masa kehidupan yang lain. Di kehidupan sekarang ini, selain mencuri, yah merampok. Sungguh boleh dikata tidak ada akar kebajikan sama sekali.

Saya bertanya pada Zhao Hui, “Pernahkah Anda berbuat kebajikan?”

“Kebajikan?” Zhao Hui menggeleng-gelengkan kepala.

“Tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzinah, tidak berdusta, tidak omong kosong, tidak gosip, tidak menghina, tidak serakah, tidak marah, tidak bersikap bodoh. Ini adalah Dasa Kusala.”

“Hah, tidak ada kejahatan yang tidak saya lakukan!”

“Coba dipikirkan lagi, adakah satu kebajikan yang pernah Anda lakukan?” Saya tidak mungkin begitu saja mengajarkan ajaran Tantrayana yang berharga kepada seorang bajingan yang bejat.

Zhao Hui cukup lama berpikir, lalu berkata, “Suatu kali, ketika mencuri barang-barang milik sebuah vihara. Sasaran saya adalah kotak dana yang berisi lembaran uang tunai dalam jumlah yang banyak. Saya telah menggasak kotak dana itu seutuhnya. Percuma mereka menggemboknya. Ketika itu saya sekalian mengambil lukisan di dinding. Sampai di rumah saya perhatikan, ternyata gambar rupang Buddha Sakyamuni. Begitu tahu itu cuma gambar rupang Buddha, ingin rasanya membuang ke dalam tong sampah. Sial! Berapa sih nilai sebuah gambar rupang, buang sajalah. Tapi saya berpikir pula, gambar rupang Buddha ini lumayan indah, sehingga saya menggelarnya di tembok. Saya sempat menatap gambar rupang Buddha sambil beranjali. Apakah ini termasuk perbuatan baik?”

“Oh?” saya membisu.

Gambar rupang Buddha hasil curian digelar di tembok termasuk perbuatan baik? Saya sendiri menjadi bingung.

Zhao Hui berkata, “Saya pernah berbuat kebajikan besar. He-he!”

“Kebajikan besar apa?” saya terheran.

“Saya menemui Anda, ini ‘kan kebajikan besar!”

“Oh!” saya kembali membisu.

Saya berkata pada Zhao Hui, “Setiap makhluk hidup pada dasarnya berhati mulia, murni bagaikan bulan purnama. Sekalipun makhluk preta di tiga alam samsara, asalkan menjapa mantra tiga kali, semuanya akan memperoleh Sadhana Tantra lalu terbebas dari semua ikatan karma buruk dan mendapatkan pahala. Jika saya mengajari Anda mantra, jalan hidup Anda pasti berubah dan akan mencapai hasil gemilang!”

Zhao Hui sangat girang, “Cepat! Cepat!”

Saya mengajarkan Tathagata Usnisa Wijaya Dharani pada Zhao Hui:

“Om. A mi li da. De ka. Fa di. Suo ha.” (mantra hati)

Saya mengeluarkan kitab Sutra Tathagatha Usnisa Wijaya Dharani dan memperlihatkannya pada Zhao Hui. Sutra tersebut tertulis: Sang Buddha berkata pada Dewa Indra, dharani ini disebut

Tathagatha Usnisa Wijaya Dharani Pembasmi Segenap Alam Samsara, mampu menghapus semua karma buruk dan melenyapkan semua penderitaan dari jalan kejahatan. Dharani ini diumumkan bersama oleh para Buddha sebanyak delapan puluh delapan koti butir pasir Sungai Gangga. Semua Buddha menerima dengan gembira dan dikukuhkan dengan Lencana Prajna Vairocana Tathagatha. Jika seseorang dalam sesaat mendengarkan dharani ini, ia tidak akan menerima buah karma buruknya serta penderitaan yang bertumpu selama ribuan kalpa yang lalu yang mengakibatkan dirinya terjerumus dalam sirkulasi samsara di alam neraka, alam preta, dan alam hewan ..., tak akan menerima hukuman berat dan segera terlahir di Buddhaloka sebagai calon Bodhisattva dan menemui para Buddha dan Bodhisattva.

Saya mengajari Zhao Hui, “Ambillah segenggam tanah. Japalah dharani ini sebanyak 21 kali. Taburkanlah pada orang yang meninggal, maka arwahnya akan naik ke alam dewa.”

Begitu Zhao Hui mendengarkan hal ini, ia segera melakukannya.

Saya mengajak Zhao Hui ke luar rumah. Zhao Hui menaburkan dua genggam tanah ke arah yang saya tunjuk. Terdengar suara gemuruh! Kedua makhluk halus tadi segera lenyap dan naik ke alam dewa! Begitu dua makhluk halus itu lenyap, hawa gelap di tubuh Zhao Hui perlahan-lahan menghilang.

Tathagatha Usnisa Wijaya Dharani menyatakan, “Orang yang menjapa dharani ini, semua karmanya dari ratusan kalpa akan lenyap, akan terbebas dari penyakit parah dan memperoleh kedamaian serta panjang usia, dapat berubah jalan hidup. Sewaktu meninggal, akan terlahir di berbagai Buddhaloka.”

Saya mengajarkan Zhao Hui Mudra Wijaya, juga mengajarkan cara bervisualisasi saat menjapa mantra, yaitu bervisualisasi hati sendiri berubah menjadi cakra chandra, di atas cakra chandra terdapat aksara Sansekerta Kang □ berwarna putih memancarkan cahaya menerangi semua makhluk hidup. Orang yang terkena pancaran cahaya ini, karmanya akan lenyap, lahir batin terasa teduh, dan akan memperoleh mahaprajna.

●

Zhao Hui memperoleh ilham.

Sejak ia mendapatkan Tathagatha Usnisa Wijaya Dharani, ia amat tekun menjapanya. “Ambillah segenggam tanah, japalah dharani ini sebanyak 21 kali. Taburkanlah pada orang yang meninggal, maka arwahnya akan naik ke alam dewa!” Hal ini sungguh mengagumkan. Zhao Hui tidak memberitahu hal ini pada siapa pun. Ia sepenuh hati menjapa mantra ini tanpa henti. Setiap malam ia mengunjungi tanah kuburan untuk menaburkan tanah yang diberkati mantra ke setiap kuburan yang ditemuinya, baik yang pernah ia kenal maupun tidak, semuanya ditaburi. Demikianlah upaya ini ditekuni oleh Zhao Hui. Ia merasa hal ini sangat berarti.

Usai menaburkan tanah di satu tanah kuburan, ia meneruskan lagi ke tanah kuburan yang lain. Jejak kaki Zhao Hui membekas di banyak tanah kuburan.

Suatu ketika saya kembali melihat Zhao Hui. Sungguh mengejutkan, di sekeliling tubuhnya penuh dikerumuni makhluk halus. Tapi mereka bukanlah arwah penagih hutang, melainkan makhluk halus yang bijak. Zhao Hui disanjung oleh segerombolan makhluk halus.

Saya berkata, “Anda telah berteman dengan makhluk halus.”

Zhao Hui menjawab, “Hanya kebajikan inilah yang dapat saya lakukan!”

Air muka Zhao Hui tampak berubah. Hawa gelap telah menghilang. Wajahnya penuh dengan cahaya putih dan cahaya merah. Ia terlihat puas dan bangga. Sesungguhnya, jalan hidup Zhao Hui telah berangsur-angsur membaik.

Dulu kesehatannya kurang baik, setelah menjapa mantra, seakan lebih bertenaga, daya tahan tubuhnya semakin kuat (sebenarnya ini dibantu oleh makhluk halus yang bijak). Penyakit yang diderita sebelumnya membaik sendiri tanpa diobati.

Tadinya Zhao Hui memiliki wilayah kekuasaan dan menarik uang pungli dari pedagang kecil tempat ia bermukim. Usaha para pedagang di sana lumayan, sehingga jumlah uang pungli juga tidak sedikit. Zhao Hui tidak serakah, malah mengembalikan uang pungli pada para pedagang. Oleh karena itu, mereka semakin menghormatinya.

Orang tua angkatnya meninggal dunia dan mewariskan sejumlah uang untuknya. Dengan uang tersebut, ia memulai usaha restoran. Tak diduga, usaha restorannya bertumbuh jaya. Ia investasi lagi di bidang yang lain, ternyata setiap investasinya sukses. Kini ia telah menjadi orang kaya.

Ia menikah dan memperoleh seorang putra. Ia menjadi ketua RT, ketua RW, kepala desa. Sekarang ia menjadi anggota DPRD tingkat II (banyak orang respek pada Zhao Hui, sesungguhnya adalah banyak makhluk halus menaruh respek pada Zhao Hui yang menjadi anggota DPRD tingkat II).

●

Zhao Hui memberitahu saya satu hal, “Wijaya Dharani juga dapat melindungi diri!”

Zhao Hui mengatakan, suatu ketika seorang kandidat menyewa pembunuh hendak melenyapkan nyawanya. Jarak si pembunuh sangat dekat. Pembunuh menodongkan pistol ke dadanya.

Zhao Hui kewalahan, segera menjapa mantra, “Om. A mi li da. De ka. Fa di. Suo ha.”

Si pembunuh menarik pelatuk pistol. Zhao Hui mengira dirinya pasti mati. Tak disangka, “Klek!” peluru pistol macet. Si pembunuh bergumam, “Sial, ada setan!”

Si pembunuh kabur tunggang-langgang.

Zhao Hui berkata, “Ini hanyalah salah satu kasus selamat dari marabahaya. Masih banyak kejadian mukjizat semacam ini, selalu mampu mengatasi kondisi pada saat-saat kritis, sungguh sulit dipercaya!”

Saya melihat semakin banyak makhluk halus bijak yang mengerumuni dirinya. Semuanya datang membantu. Kemungkinan besar ia dari anggota DPRD tingkat II akan segera menjadi anggota DPRD tingkat I dan berlanjut menjadi anggota DPR.

Tertulis seabait gatha:

Memberkati tanah dengan mantra

Menaburi arwah berupa sadhana

Saat jalan hidup telah buntu

Ternyata muncul kehidupan baru

011 Mantra Cahaya

Saya bertamasya ke sebuah danau kecil yang terletak di daerah yang sangat terpencil. Di tengah pepohonan yang amat teduh, wilayah pandang cukup lapang. Saya memandangi riak-riak permukaan danau. Batinku amat damai dan teduh.

Saya memejamkan mata, bermeditasi dalam keheningan.

Tiba-tiba saya mendengar suara bisikan, “Tubuh orang ini memancarkan cahaya!”

“Cahayanya amat terang!”

“Apakah ia akan mengacaukan urusan kita?”

“Sulit dikatakan!”

“Mari kita melapor ke Dodo!”

.....

Saya membukakan mata, terlihat beberapa anak sedang ngobrol sambil berlompatan di bawah pohon cemara. Dalam sekejap, mereka menghilang.

Anak-anak ini tentu bukan manusia. Mereka adalah makhluk halus kecil.

Saya berdiri dengan tenang, dan berjalan ke bawah melalui jalan setapak sepanjang tepi danau menuju sebuah toko. Saya bertanya pada pemilik toko, “Apakah sering ada orang berenang di sini?”

“Betul.”

“Pernah terjadi kecelakaan?”

Pemilik toko menjawab tanpa mengelak, “Setiap tahun terjadi beberapa kasus. Anak-anak sekolah suka bermain air dan tidak tahu bahaya, maka sering terjadi musibah. Arus air danau ini cukup aneh, di beberapa tempat cukup dalam.”

“Ada papan pemberitahuan?”

“Ada,” pemilik toko berkata. “Tapi bagi anak-anak sekolah, pasang papan pemberitahuan atau tidak, sama saja!”

Di tepi danau, saya melihat beberapa anak sekolah sedang melepaskan pakaian dan siap-siap turun ke air. Di musim panas, siapa pun akan bermain air di danau yang begitu indah.

Saya tidak berkata apa-apa lagi.

Saya berganti dengan pakaian renang, kemudian mengikuti mereka turun ke air.

Anak-anak sekolah saling mencipratkan air satu sama lain, bercanda ria dan saling mendorong. Beberapa di antara mereka berenang ke daerah yang lebih dalam.

Saya menyadari bahwa permukaan air danau ini terlihat tenang tapi arus deras melintas di bawah permukaan. Pasir di dasar danau sangat gembur, bisa longsor. Di dalam danau tumbuh rumput air yang dapat menjerat kaki perenang. Suhu air sepanjang tepi danau lebih hangat, semakin jauh dari tepi danau, air semakin dingin.

Ketika anak-anak sekolah itu sedang lengah, tangan kanan saya membentuk mudra, menulis aksara ‘A’ □ di udara, mengarahkannya ke mereka.

Saya membukakan mata dewa. Saya melihat selain empat orang anak sekolah yang berenang, ada lagi empat makhluk halus kecil. Mereka datang membelah ombak menuju empat orang anak sekolah tersebut. Tapi pada jarak tertentu, mereka tak dapat mendekat, seolah-olah ada energi pelindung yang tak tampak melindungi empat anak sekolah tersebut. Meskipun sudah berusaha, empat makhluk halus itu tetap tidak dapat mendekati empat anak sekolah. Akhirnya, empat makhluk halus itu kelelahan, lalu meninggalkan tempat dengan penuh kejengkelan!

Keempat makhluk halus itu sempat memelototi saya sebelum menghilang.

Saya tersenyum lebar pada mereka.

Tak lama kemudian, keempat anak sekolah pun selesai berenang dan naik ke tepi danau.

Saya bertanya, “Menyenangkan enggak?”

“Menyenangkan sekali, kami akan kembali lagi lain waktu!” jawab mereka.

Saya berkata, “Di sini dilarang berenang, sangat berbahaya!

Polisi telah memasang papan pemberitahuan!”

Mereka membantah, “Bukankah Anda sendiri berenang di danau?”

“Saya” saya tertawa terbahak-bahak, lalu membisu.

●

Malam hari itu, dalam mimpi sesosok makhluk air mendekati saya. Ia berubah menjadi seekor ular air raksasa, berenang berkelok-kelok di sekeliling tempat tidur saya, tapi tidak dapat mendekat. Ia kembali ke wujud semula, menggoyangkan kepala, mulutnya memuntahkan rumput air yang panjang. Ia bermaksud melilit leher saya agar saya mati tercekik.

Tapi rumput air terhenti sebelum mencapai wajah saya.

Mulut makhluk air itu menyemburkan air, bermaksud membanjiri kamar saya agar saya mati tenggelam. Lagi-lagi ia tak berhasil. Di sekitar saya penuh dengan air, namun setetes air pun tak dapat membasahi diriku.

Makhluk air itu kembali memuntahkan lumpur yang kotor, baunya memuakkan, namun saya tetap aman-aman saja.

Makhluk air itu menyadari adanya energi pelindung tak berwujud di sekitar tubuh saya yang memagari keempat sisi tempat tidur bagaikan jaringan cahaya.

Tempat tidur berubah menjadi bunga teratai. Saya berubah menjadi vajra. Di seputar saya terdapat jaringan cahaya.

Makhluk air itu tahu dirinya berhadapan dengan seorang berilmu tinggi, lalu berlutut dan beranjali.

Saya bertanya, “Apakah Anda Dodo?”

“Betul.”

“Anda mencelakai banyak nyawa!”

“Dengan sangat menyesal!”

“Mengapa begitu?”

Dodo menjawab, “Berpatisandhi.”

Saya bertanya, “Bagaimana Anda bisa meninggal?”

“Bunuh diri.”

“Mengapa tidak beribadah?”

“Tidak ada Guru yang mengajari. Jika saya dapat berguru pada Anda, saya akan berhasil.”

Dodo penasaran dan bertanya pada saya, “Mengapa tubuh Anda ada cahaya? Dan di sekeliling Anda ada jaringan cahaya?”

Saya berkata, “Tubuh saya ada cahaya dan jaringan cahaya, ini berkat Mantra Cahaya. Jika Anda berjanji tidak lagi mencelakai nyawa orang, saya akan mewariskan Mantra Cahaya untuk Anda. Anda dan makhluk-makhluk halus kecil yang lain akan terselamatkan. Menurut kitab sutra, jika para makhluk hidup yang melakukan Dasa-akusala Karma dan Panca-akusala Garuka Karma, saat ajalnya tiba akan terjerumus ke alam-alam samsara. Dengan menjapa mantra ini seratus delapan kali, setelah meninggal akan menuju ke alam Sukhavati. Juga dikatakan, jika ada makhluk hidup yang mendengarkan mantra ini dua atau tiga atau tujuh kali melalui indra pendengaran, semua Akusala Karmanya akan terhapuskan .”

Makhluk air Dodo amat bahagia setelah mendengarkan hal ini. Ia langsung bersarana dan mohon diajari mantra tersebut.

Saya menjapa:

“Om. A mo ge. Huai lu jia na. Ma ha mu de la. Ma ni ba de ma. Ji fa la. Bo la fa er da ya. Hum.”

Saya berkata, “Mantra Cahaya ini adalah Mantra Cahaya Maha-abhiseka dari Buddha Vairocana. Saat menjapa mantra ini, bervisualisasi aksara Sanskerta A berwarna emas muncul di cakra anahata memancarkan cahaya pada segenap makhluk hidup. Begitu makhluk hidup terkena cahaya ini, akan terbebas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan. Menjapa mantra ini berarti bersarana pada Lencana Mahacahaya Vairocana, bagaikan mendapatkan permata, bagaikan mendapatkan teratai, bagaikan memperoleh kehidupan baru, bagaikan memperoleh cahaya. Akan segera terselamatkan sesuai doa.”

Saya memberitahu Dodo, “Besok sore, saya akan menuliskan Mantra Cahaya dan menaburkannya ke dalam danau. Saya harap Anda semua menjapa mantra ini dengan tekun, dengan sendirinya akan terselamatkan.”

Makhluk air Dodo bernamaskara, lalu pergi.

●

Esok sore hari, saya menulis Mantra Cahaya di sehelai kertas kuning dan menaburkannya ke danau. Saya membacanya dengan khusyuk, “Mantra Cahaya memasuki danau ini, air danau berubah menjadi air bersih. Ingin membersihkan kaki, air ini segera membersihkan kaki; ingin membersihkan lutut, air ini segera membersihkan lutut; ingin membersihkan pinggang, air ini segera membersihkan pinggang; ingin membersihkan leher, air ini segera membersihkan leher; ingin membersihkan organ dalam, air ini segera membersihkan organ dalam; ingin membersihkan kekotoran batin, batin segera bersih; ingin bersarana, segera memperoleh abhiseka cahaya terang.”

Saya lanjut membaca, “Mantra Cahaya memasuki danau ini, berarti permata tak ternilai berada di sini, jaringan cahaya membentang di angkasa, menimbulkan aneka suara Buddha, menuturkan sabda Buddha. Di sekeliling danau, pancaran cahaya berkilauan, anggun dan pesona, angin pahala bertiup lembut, air danau sejuk dan nyaman, menawarkan keharuman pahala yang beraneka ragam, sungguh menakjubkan.”

Saya melihat Dodo berubah menjadi seekor ular air raksasa, makhluk halus kecil lainnya berubah menjadi ular air kecil. Mereka datang ke tepi danau untuk menerima abhiseka Mantra Cahaya.

Begitu usai abhiseka, angin bertiup pepohonan permata, menimbulkan suara Buddha. Semua ular air memperoleh kebahagiaan. Air danau menjadi bening bercahaya, memancarkan wewangian. Semua ular berubah menjadi naga, membelah air dan terbang ditopang angin, perlahan-lahan naik ke angkasa.

012 Mara Mata

Suatu ketika seorang pria berusia di atas empat puluhan yang hidup berkecukupan bernama Wang En berjalan melintasi taman pemakaman. Sepasang matanya kelilipan pasir oleh tiupan angin, langsung memerah dan gatal. Ia segera periksa ke dokter. Setelah diobati dokter, matanya tidak lagi merah dan gatal, tapi pandangannya agak kabur.

Daya penglihatan Wang En menjadi berkurang, dan kelihatannya semakin hari semakin memburuk. Setelah beberapa kali menjalani pengobatan tidak membawa hasil, akhirnya ia menjadi buta, sama sekali tidak bisa melihat. Ia harus mengandalkan tongkat serta papahan orang keluarganya untuk berjalan. Demikianlah hari-hari penuh kegelapan menemani dirinya selama dua tahun.

Selama dua tahun ini, Wang En telah mendatangi semua dokter mata terkenal, telah pula mencoba segala macam resep alternatif, berobat ke tabib dan lain-lain. Manakala ia mendengar ada orang pintar memiliki kemampuan luar biasa, ia segera bertemu dengannya. Ia juga menemui banyak peramal dan medium terkenal.

Tapi, semua pengobatan tidak membawakan hasil, termasuk alternatif akupunktur juga gagal. Ia pun telah menyembah dan berdoa pada Buddha dan dewa, tidak ada tanda-tanda membaik.

Tahun itu, saya dari Amerika Serikat kembali ke Taiwan untuk misi pembabaran Dharma. Wang En mengutus seseorang untuk mohon bertemu. Namun oleh karena jadwal saya terlalu padat, sama sekali tidak ada waktu luang untuk bertemu orang asing, sehingga permintaannya ditolak.

Wang En berkata pada keluarga, “Saya dengar Buddha Hidup Liansheng memiliki abhijna tinggi, saya harus bertemu dengan beliau!”

Keluarganya berkata, “Beliau tidak ada waktu.”

Wang En berkata, “Kita menyambut ke bandara, coba-coba yuk!”

Keluarganya berkata, “Katanya begitu beliau tiba di Taiwan, dan saat turun dari pesawat, puluhan ribu umat akan menyambutnya di bandara. Siapa pun tidak bisa mendekat.”

Wang En berkata, “Saya harus pergi!”

“Pergi juga percuma.”

“Jika pergi, ada kesempatan bertemu. Jika tidak pergi, sama sekali tidak ada kesempatan,” Wang En bersikeras.

Keluarganya tidak berhasil menahan keinginan Wang En, terpaksa mengikuti kemauannya dan membawanya ke bandara internasional.

Seyogyanya, jika Wang En menunggu saya di tempat kedatangan di bandara, pasti kesempatan bertemu dengan saya adalah nihil, karena puluhan ribu orang berjubel di tempat kedatangan. Bahkan Ibunda dan Ibu mertua saya pun tidak dapat mendekati saya. Saya dikerumuni lautan manusia, hanya sebentar, saya diboyong menuju mobil, lalu meluncur pergi.

Tapi, keluarga Wang En mempunyai koneksi bagus di Taiwan. Mereka mengatur Wang En mendapatkan kartu tanda masuk. Ia dapat bebas memasuki bea cukai, melewati imigrasi, langsung menuju pintu keluar pesawat. Cara kerja yang cukup lihai.

Ketika saya hendak turun dari pesawat, baru saja muncul di pintu pesawat, saya melihat seorang pria mengenakan setelan jas dan berkaca mata riben berlutut di bawah tangga pesawat. Ia dipapah oleh seorang wanita.

Pria itu berkata pada saya, “Saya adalah Wang En. Saya sengaja datang menyambut Buddha Hidup kembali ke Taiwan.”

Saya berkata, “Bagus! Bagus! Terima kasih!”

Saya membangunkannya. Ia lanjut berkata, “Saya adalah Wang En.”

Saya menjawab, “Wang En! Ya! Wang En!” Sesungguhnya saya tidak tahu siapa Wang En.

Kami sambil melangkah, Wang En memberitahu saya dari samping, “Buddha Hidup, saya sudah dua tahun sakit, mata saya telah buta. Saya mencoba bertemu Anda tapi gagal, sekarang saya sengaja datang menyambut. Mohon Buddha Hidup memberkati mata saya agar kembali dapat melihat.”

Begitu mendengar hal ini, saya baru paham.

Bagi saya, hal ini sering terjadi. Sering ada orang mendesak ke sisi saya minta diberkati, tapi jarang menemukan seseorang seperti Wang En yang berlutut di bawah pintu pesawat memohon adhistana. Di dadanya tergantung kartu tanda masuk petugas bandara.

Saya tidak berkata apa-apa, langsung mengulurkan telapak tangan dan menekan-nekan kepala Wang En. Saya juga menggunakan Mudra Pedang menyentuh kelopak mata Wang En.

Saya berkata, “Sudah diberkati.”

Wang En berkali-kali berkata, "Terima kasih! Terima kasih!

Terima kasih!”

Saat itu pula, rombongan yang menyambut kedatangan saya telah tiba, di dada mereka juga mengenakan kartu tanda masuk petugas bandara. Mereka mengatakan bahwa pesawat terbang tiba lebih awal, sehingga mereka tiba agak terlambat. Umat Zhenfo Zong sangat banyak, mereka ada yang bekerja di Biro Polisi Penerbangan, Bea Cukai, Departemen Imigrasi, Biro Pemeriksaan Paspor, dan sebagainya.

Begitu mereka tiba, Wang En segera melangkah menjauh dari saya. Saya melambaikan tangan pada Wang En, tentu ia tidak melihat. Kami dengan cepat memasuki ruangan VIP.



Setelah Wang En menerima adhistana dan pulang ke rumah, sebenarnya penglihatan matanya tidak pulih, bahkan sedikit pun tidak ada kemajuan. Sama sekali tidak ada beda antara sesudah dan sebelum menerima adhistana.

Hanya saja, malam itu juga Wang En sempat mendengar percakapan bisik-bisik antara dua makhluk halus.

Yang satu berkata, “Buddha Hidup Lu itu hampir menghempaskan kita!”

Yang satunya berkata, “Begitu ia menekan-nekan kepalaku, saya segera mengecil setengah badan. Kalau saja menekan sekali lagi, saya akan lenyap!”

“Begitu ia menyentuh kelopak mata, saya merasakan gempa bumi!”

“Saya terjatuh dan tidak dapat bangun!”

“Terluka tidak?”

“Banyak kehilangan energi!”

“Berapa kekuatan skala richter gempa tadi?”

“Paling sedikit delapan skala richter!”

“Tempat ini masih bisa dihuni?”

“Sudah menetap dua tahun, sayang kalau kita pindah!”

Setelah Wang En mendengar hal ini, ia sangat terperanjat!

Wang En menanyai kedua makhluk yang berbisik-bisik itu, “Siapa kalian? Apa kalian menetap di mata saya? Di antara kita tidak ada permusuhan, mohon pergilah!”

Begitu Wang En berbicara, mereka membisu.

Wang En menyadari, sebaiknya datang menemui saya sekali lagi. Menurut dia, datang menemui saya telah ada sedikit reaksi.

Namun keluarganya menentang.

“Jangan takhayul!” keluarganya membuka suara.

“Saya jelas-jelas mendengar suara bisikan!”

“Itu halusinasi pendengaran!”

“Sekali ini saja!”

Keluarganya membantah, “Ini bukan lagi pertama kali, sudah sepuluh kali atau lima puluh kali kamu mencari orang-orang pintar. Setiap kali kamu pergi dengan penuh harapan, katanya mereka pasti sanggup, tapi tak satu pun dari mereka punya akal. Akhirnya kamu yang dikecewakan. Menurut saya, lupakan saja!”

Wang En memohon, “Sekali ini saja, saya jelas-jelas mendengar suara!”

“Mimpi siang bolong!”

“Sekali ini saja, tolonglah!” Wang En memohon dengan sangat.

●

Selama tur Dharma di Taiwan, jadwal saya sangat padat.

Upacara ritual agung diadakan di Taiwan bagian Utara, Tengah, dan Selatan. Semuanya diadakan di stadion, full house. Di samping itu, saya harus mengunjungi setiap vihara dan pusat-pusat Dharma di Taiwan.

Suatu ketika, saya sedang makan di sebuah restoran, seorang pelayan berkata pada rekannya, “Perlu melapor pada Master Lu?”

“Saya kira tidak perlu, beliau terlalu sibuk!”

Saya menoleh dan berkata, “Ada masalah apa?”

Pelayan itu berkata, “Ada seorang tunanetra bernama Wang En. Ia telah mengikuti mobil Anda selama tiga hari. Ia terus memohon bertemu dengan Master, kami telah menolaknya berulang kali. Ia tidak mau menyerah. Kami sudah hampir kewalahan!”

“Oh, Wang En! Saya kenal! Tolong biarkan ia masuk!”

Wang En dan keluarga cepat-cepat memasuki restoran. Saya kembali memberkati Wang En sekali lagi.

Saya berkata, “Saya tahu sebuah Sutra Penerang Mata dan Mantra Penerang Mata. Saya akan berikan agar keluarga Anda mengajarmu membaca. Setelah membaca, mata akan bercahaya.”

Wang En kegirangan.

Saya langsung menuliskan Sutra Penerang Mata di tempat, dan menyerahkannya pada keluarga Wang En.

Sutra Penerang Mata yang dibabarkan oleh Buddha sebagai berikut: “Na mo guang ming di zang wang pu sa mo he sa (3x). Qian shou qian yan guan shi yin. Liang yan shi jin deng. Fo zuo xi fang yi zuo ta. Ru lai hui shang yi zang jing. Wen shu pu sa qi shi zi. Pu xian pu sa qi xiang wang. Liang yan si tian tang. Ren li mo, yan li mo, yan zhong yi zang jing xiao mo. Ren li mo, yan li mo, yan zhong yun wu jing xiao luo. Ren li ming, yan li ming. Yan zhong dou dian jing guang ming. You ren song de yan ming jing. Sheng sheng shi shi yan guang ming. Kong que ming wang ling gan ying. Guan yin pu sa bao an ning. Om. Xi dian do. Bo ju na. Na mo guang ming di zang wang pu sa. Suo ha.”

Demikianlah Sutra Penerang Mata ini saya serahkan kepada keluarga Wang En.

Wang En sangat gembira memperoleh Sutra Penerang Mata, bagaikan memperoleh permata tak ternilai.

Sutra ini hanya ada nama-nama agung Bodhisattva dan seabit mantra, mudah diingat. Dengan cepat Wang En sudah bisa menghafalnya.

Wang En membaca sutra ini dalam jumlah tak terhitung setiap hari. Sampailah hari keempat puluh sembilan menjelang sore, guntur tiba-tiba bergemuruh di langit. Wang En sempat kaget, sejujur tubuh gemetar. Wang En merasakan ada dua benda menggelinding keluar dari matanya, seperti air mata tapi bukan air mata, seperti gundu tapi bukan gundu. Begitu menggelinding keluar, segalanya berubah.

Ketika guntur bergemuruh, Wang En tidak hanya terdengar suara gemuruh, bahkan ia merasakan kilat yang menyala. Sejak itu penglihatannya semakin hari semakin membaik. Daya penglihatannya perlahan-lahan dapat melihat obyek. Kebutaannya ternyata sembuh total.

Wang En berseru, “Hidup Mahaguru Lu! Hidup Sutra Penerang Mata! Mata saya akhirnya pulih total!”

Demikianlah:

Konon segala hal di dunia serba kodrat

Kepulihan tergantung pada karma baik

Memperoleh sutra terang bagaikan cermin

Tak kuatir segala hal tak kasat mata



Suatu ketika saya sedang membabarkan Dharma, saya duduk tinggi di atas Dharmasana. Tibatiba saya merasa sesuatu benda masuk ke dalam mataku. Mata saya menjadi kaku dan terasa perih, mulai memerah dan sangat tidak nyaman.

Malam itu, saya memberi tetesan obat mata, lalu naik ke tempat tidur untuk istirahat.

Saya juga mendengar suara, “Mahaguru Lu, Buddha Hidup Lu, mohon maaf.”

Saya merasa aneh, “Ada masalah apa?”

“Kami adalah penghuni dari Wang En. Kini Wang En telah mengusir kami, dendam dan utang pasti ada penanggungjawabnya. Oleh karena itu, kami pindah ke rumah Anda!”

Saya langsung paham.

“Apakah kalian Mara Mata?”

“Tepat sekali.”

“Apa yang akan terjadi pada mata saya?”

“Buta.” ujar Mara Mata.

“Saya dapat mengusir kalian dari tempat Wang En, apa dikira saya tidak dapat mengusir kalian dengan cara yang sama?”

Mara Mata berkata, “Selaku yang terlibat, Anda takkan sejeli orang ketiga.”

Saya bertanya, “Berapa orang yang telah kalian celakai?”

“Tak terhitung.”

Saya berkata, “Baiklah! Kalian telah mencelakai banyak orang, hari ini, kalian tidak memilih jalan lapang ke surga, melainkan memilih jalan sempit ke neraka. Saya tidak akan memaafkan kalian!”

Mara Mata berteriak, “Kami tidak takut!”

Saya menutup erat sepasang mataku, biar mereka tidak ada jalan keluar! Mata saya mengeluarkan air, air ini bukan air biasa. Ini adalah air berdaya apung rendah di bawah Gunung Kunlun, bahkan bulu unggas pun tidak dapat mengapung di atasnya. Air mengalir dengan deras, sepasang mata telah menjadi dua samudera. Kedua Mara Mata berteriak dari dalam, “Kami akan terhanyut, kami tidak bisa berenang, lepaskan kami!”

Saya berkata, “Tidak!”

Akhirnya, kedua Mara Mata mati tenggelam. Mara Mata yang jahat ini, biasanya mencelakai orang, kini mencelakai diri sendiri.

Saya, Buddha Hidup Liansheng, sedikit pun tidak terluka!

013 Mantra Perisai Pembalik

Bersadhana dalam Tantrayana berdasarkan tiga faktor, yakni:

1. Mantra (Ucapan Sejati).
2. Mudra (Mudra Tangan, Mudra Tubuh).
3. Yantra (Kekuatan Smrti).

Artinya, mulut menjapa mantra, tangan membentuk mudra, pikiran bervisualisasi Adinata. Dengan demikian, jasmani, ucapan, dan pikiran akan bersih. Trikarma beralih ke triguhya. Metode sadhana semacam ini adalah pelatihan dalam Tantrayana.

Padmasambhava, pendiri Sekte Nyingmapa Tantrayana, dalam perjalanan bhavana Beliau pernah diserang oleh lima ratus penganut sesat. Lima ratus penganut sesat ini menjapa mantra mengundang kehadiran binatang-binatang buas untuk mencabut nyawa Padmasambhava dengan menggunakan kekuatan gaib.

Padmasambhava berada dalam situasi yang sangat kritis.

Beliau sudah sekarat, sebab lima ratus penganut sesat semuanya berilmu tinggi dalam aliran sesat, sudah mengalami pelatihan yang menahun, sanggup mendatangkan angin dan hujan, mampu menabur biji menjadi prajurit, dapat mengerahkan makhluk-makhluk halus.

Padmasambhava terkapar di bawah sebatang pohon besar, nyawa Beliau segera akan tamat! Tepat saat itulah, Ekajati muncul.

Wujud Ekajati adalah Bhagawati bersanggul satu bermata satu dan bergigi satu. Beliau merupakan Bhagawati di antara Bhagawati, berkekuatan tiada tara. Beliau adalah Mulacarya, Muladinata, bahkan Mulapala dari Padmasambhava. Ekajati sekaligus memiliki tiga status.

Ekajati mewariskan Mantra Perisai Pembalik pada Padmasambhava, mantra ini merupakan yang paling rahasia di antara yang rahasia. Tidak diwariskan pada orang yang tidak bertanggung jawab.

1. Tidak diwariskan pada orang jahat.
2. Tidak diwariskan pada orang yang di luar garis silsilah.
3. Tidak diwariskan pada orang berpendirian tidak tetap.
4. Tidak diwariskan pada orang yang tidak dapat menjaga rahasia.

Apa yang dimaksud dengan orang yang berpendirian tidak tetap? Biasanya sikap seorang siswa terhadap guru pada mulanya pasti akan menunjukkan sikap serba hormat dan setia, tapi seiring

dengan berjalannya waktu, akan menampakkan perubahan hati. Contohnya Devadatta, Yudas, dan siswa-siswa penghianat lain yang tak terhitung jumlahnya.

Karena Mantra Perisai Pembalik adalah Mahamantra, Mantra Agung. Oleh karena itu, tidak boleh sembarangan diwariskan.

Apa yang dimaksud dengan Mantra Perisai Pembalik?

1. Perisai: apapun mantra yang diserang oleh pelaku, akan tertahan, sama sekali tidak berfungsi.
2. Pembalik: apapun mantra yang diserang oleh pelaku, akan membalik, si pengirim akan mendapatkan kekuatan serangan yang setimpal.

Padmasambhava pernah memperoleh Mantra Perisai Pembalik dari Ekajati. Begitu Beliau menjapa mantra ini, segala serangan segera tertahan dan membalik. Terdengar suara menggelegar! Kabut sirna dan lima ratus penganut sesat tergolek kaku. Semuanya mati kena hantaman Mantra Perisai Pembalik. Inilah kisah duel Mantra Perisai Pembalik yang terkenal.

●

Seorang umat Zhenfo Zong mempunyai teman yang bernama Feng Fang. Feng Fang sangat cantik dan menawan. Pernah seseorang menulis surat cinta melukis dirinya sebagai berikut, “Tubuhmu lincah bagaikan unggas, langkahmu anggun bagaikan teratai putih mekar di permukaan air yang beriak biru, pinggangmu ramping bagaikan sehelai selendang sutra yang licin, leher yang jenjang, lengan, pergelangan kaki, wajah, memperlihatkan kulit putih nan halus, penampilan yang tanpa kosmetik, sungguh mempesona tiada duanya. Rambut hitam halus terurai bagaikan air terjun, sepasang alis mata yang panjang dan melengkung, bibir merah mungil bagaikan buah cheri, gigi putih berjajar bagaikan mutiara, mata jernih berkilau penuh mempesona....”

Kecantikan Feng Fang dikagumi banyak orang. Yang jelas, Feng Fang amat supel dan mempunyai aura karismatik alami. Orang yang mengaguminya sangat banyak, salah satunya adalah seorang dukun sesat. Dukun ini terkenal jahat. Ia juga menulis surat cinta kepada Feng Fang:

Kecantikanmu amat klasik

Saya menghadiahkan permata pusaka
untuk mengungkapkan kagumku
Saya meminta dewa menjadi perantaraku
Mohon jangan menolak aku
Jangan kejam terhadap aku
Setelah saya memilikimu
Tak sudi lagi mencari di tempat lain

Surat dukun sesat ini lumayan bagus. Sayangnya, Feng Fang tidak menyukainya. Oleh karena itu, Feng Fang menolak lamarannya. Dukun sesat ini naik pitam. Ia malah berkata pada orang-orang, “Apa hebatnya Feng Fang, wanita seperti dia banyak dan mudah didapati. Dia telah meremehkan saya, akan saya tunjukkan kesaktian saya. Saya akan membuat dirinya menderita sepanjang hidup, biar ia datang memohon belas kasihan saya. Tapi meskipun ia bersujud memohon padaku, saya tidak akan menghiraukannya.”

Dukun sesat tidak hanya berbicara pada orang tertentu saja, ia juga berbicara pada banyak orang. Tapi Feng Fang tidak takut, juga tidak menganggapnya serius.

Dukun sesat sungguh mendukuninya. Dengan darah ayam jago putih untuk melukis fu, membubuhi stempel mandat giok, lalu menggunakan beras untuk mempersembahkannya pada makhluk halus....

Wujud rupang yang dipuja oleh dukun sesat sangat aneh, tubuh berwarna serba hitam, berkepala dua, berwajah menyeramkan, tangan memegang ular, yang kiri ular hijau dan yang kanan ular merah. Dewa ini disebut sebagai ‘Setan Penakluk Jiwa’.

Suatu malam, dalam mimpi Feng Fang melihat dukun sesat sedang mendukuninya. Kepala Feng Fang penuh tertusuk jarum, setiap jarum diolesi darah ayam.

Ketika ia terbangun, mentalnya sudah terganggu.

Selanjutnya, Feng Fang sering menderita insomnia, malam tidak bisa tidur. Meski sudah berusaha pun tidak bisa tidur. Akhirnya ia mulai meminum obat penenang. Mula-mula masih bisa tidur, kemudian tidak lagi berkhasiat.

Feng Fang menjadi patah semangat, wajahnya sangat kusam, muram. Terakhir ia menderita depresi dan menjadi gila.

Psikiater mendiagnosa penyakit yang diderita Feng Fang sebagai 'penyakit Ilusi Siksaan'. Feng Fang merasa ada sebuah organisasi besar bermaksud mencelakainya. Misalnya ada sebuah pesawat melintas di angkasa, ia akan berpikir pesawat itu datang memata-matai dirinya. Tukang pos mengantarkan surat, ia akan berpikir tukang pos adalah penyamaran orang jahat yang bermaksud membunuh dirinya.

Semua kucing dan anjing peliharaan di rumah dikasihkannya kepada orang lain. Sebab ia merasa roh mereka telah ditangkap oleh orang jahat lalu diganti dengan roh jahat untuk mencelakai dirinya.

Makanan yang dimasakkan untuknya dicurigai beracun kecuali ia sendiri yang memasaknya.

Ia mandi beberapa kali setiap hari. Ia merasa telah dikotori dan selamanya tidak dapat dibersihkan. Baju sendiri pun berulang kali dicuci setiap hari. Ia melihat tubuh setiap orang kotor adanya, penuh dengan noda. Ia takut ternoda.

Ia mulai berbicara ngawur, tertawa cengengesan, lalu tersenyum sendiri. Kadang ia menangis. Ia merasa tidak ada orang yang baik di dunia ini, setiap orang ingin mencelakainya! Ia tidak tidur, tidak makan. Terkadang ia dapat tertidur dua atau tiga hari, terkadang sama sekali tidak tertidur, berteriak-teriak. Apa yang terlintas dalam benaknya langsung dilakukannya.

Kondisinya demikian buruk sampai-sampai ia berlarian ke pasar tanpa busana. Ia membuang makanan yang layak dimakan ke tengah jalan. Ia memecahkan semua lampu. Ia berkata bahwa semua benda yang bersinar adalah iblis.

Ini sama seperti isi se bait syair klasik berbunyi demikian:

Bencana besar jelas teruntuk lahiriah

Ketahui lah penyakit dapat menimpa tanpa ampun

Menghentikan pikiran khayal adalah mustahil

Sekalipun kebenaran belum tentu sejati

Semua penyakit tak lain adalah karma

Membersihkan karma adalah upaya utama

Hanya melalui sadhana akan terbebas dari samsara

Semua bencana akan menjadi sirna

Feng Fang dulunya seorang gadis yang cantik jelita. Kini tersiksa penyakit, raut wajahnya telah mengurus bagaikan tengkorak yang menyeramkan.

Feng Fang dituntun oleh umatku datang menemui saya.

Saya membuatkan fu shangyan untuknya. Namun tidak berkhasiat!

Saya jadi cemas, lalu duduk tenang bermeditasi vipassana. Ketika dupa sudah terbakar setengah batang, saya tiba-tiba melihat sebuah rimba. Ada sebuah jalan kecil di tengah rimba. Di ujung jalan kecil terdapat sebuah altar, terlihat seseorang berpakaian hitam sedang menyembah pada sesosok makhluk halus aneh, sosok makhluk halus yang serba hitam. Lalu saya melihat orang yang berpakaian hitam itu memegang pisau berlumuran darah membacok seorang wanita. Wanita tersebut tidak lain adalah Feng Fang....

Saya terkejut melihatnya.

Saya bertanya pada keluarga Feng Fang. Jawaban mereka sama dengan yang saya bayangkan. Keluarganya berkata bahwa Feng Fang menolak lamaran dukun sesat, hal itu telah membuatnya marah. Dukun sesat sungguh telah mendukuni Feng Fang dengan mantra. Seseorang mendengar dukun sesat memberitahu banyak orang bahwa akan membuat Feng Fang menderita sepanjang hidup!

Umumnya, fu shangyang dan simabandhana sudah cukup kuat, sedangkan dukun sesat ini serta sosok makhluk halus tersebut ternyata lebih kuat. Ini sangat mengejutkan saya.

Belakangan saya mencari tahu di kitab kuno. Sosok makhluk halus itu adalah makhluk purba yang sudah ribuan tahun lamanya, namanya bukan Setan Penakluk Jiwa, tapi bernama Qiang. Karena merupakan makhluk purba, fu shangyan dan simabandhana tidak berkhasiat.

Saya kira mesti menemui dukun sesat untuk berbicara.

Saya percaya, bahwa upaya bertatap muka setidaknya dapat menemukan sedikit toleransi. Asalkan ia masih memiliki akal sehat, semestinya masih bisa diajak bicara.

Akhirnya saya bertemu dengan dukun sesat. Orang ini bermarga Gu, ilmunya diwariskan oleh seorang guru dari daratan Tiongkok. Murid-murid di Tiongkok takut padanya, karena ilmu teluhnya sangat ampuh. Begitu terkena ilmu teluhnya, tak ada yang luput dari sakit jiwa.

Saya berkata, “Saya kemari demi Feng Fang!”

Dukun Gu berkata, “Ia tak tahu diri, sudah sepantasnya.”

“Bolehkah Anda melepaskannya? Ia telah cukup menderita, seharusnya ia sudah tahu itu.” Saya meminta Dukun Gu bermurah hati.

Dukun Gu berkata, “Feng Fang diguna-guna, semua orang tahu itu. Ia sakit jiwa, berarti bisnis saya lebih maju. Anda ini siapa, berani-beraninya datang minta saya lepas orang?”

“Saya Sheng-yen! Lu”

“Anda rupanya! Anda sedikit bereputasi. Kalau Anda juga terkena guna-guna saya, bukankah akan lebih menarik?”

“Di antara kita tidak ada dendam. Saya ke sini demi memohon pada Anda!”

“Memohon pada saya? Kelihatannya Anda ke sini mau ajak bertarung! Kalau tidak melepaskan Feng Fang, lantas mau apa? Adu kekuatan?”

“Tidak!” sahutku.

“Pulanglah. Lihat saja siapa yang lebih hebat!”

“Tidak!” saya berkata.

Dukun Gu sama sekali tidak mempedulikan saya. Ia sibuk dengan urusannya. Saya menemui jalan buntu. Salah sendiri, mengapa datang cari masalah!

Masalah ini tidak selesai sampai di sini. Dukun Gu ini sungguh mengundang Qiang mendukuni saya!

Semua perlindungan saya telah dibuyarkannya. Artinya Dharmapala saya begitu melihat Qiang, merasa bukan tandingannya, semuanya menjauh.

Bahkan payung perisai yang saya gunakan saat tidur pun lenyap.

Saya merasa pusing, menjadi pemarah. Sebentar terasa dingin, sebentar terasa panas, benak menjadi kosong. Saya tidak ada nafsu makan, indra rasa di mulut tidak bekerja. Tidur pun seperti tidak tidur. Kalaupun tidur, mimpi saya menjadi kacau dan berantakan. Di dalam tubuh saya ada api yang membara.

Rasanya hidup telah kehilangan tujuan, tidak menemukan alasan untuk hidup. Terlintas keinginan untuk mati, dan niat itu semakin kuat.

Manusia, setelah mati semuanya pun tamat. Sebesar apa pun usahanya, para ksatria, para petapa, para hartawan, akhirnya juga akan menempuh jalan mati.

Mungkin lebih baik saya mati saja.

Hidup ini sangat sengsara, kosong, anitya. Rasanya tidak ada lagi alasan untuk bertahan hidup.

Tiba-tiba saya tersadar, bahwa saya telah menjadi korban ilmu teluh!

Saya merasa nyeri pada persendian di seluruh tubuh. Kelihatannya segala macam penyakit akan muncul, mau meditasi vipassana pun tidak bisa. Terkadang pikiran sempat terpusat, saya melihat ular hijau dan ular merah merayap di dalam tubuhku.

Qiang makhluk purba itu benar-benar lihai. Saya tidak dapat terpikir cara untuk melawannya. Saya mulai berhalusinasi lewat penglihatan dan pendengaran. Saya kira saya berada di ambang sakit jiwa.

Pada saat itu, seolah-olah:

Kabut dan air gunung serba dingin

Semuanya kosong tidak waras

Melihat macan mengaum di bawah jurang

Rupang tanah liat berlari di antara pepohonan

Angin bertiup dan panas mentari menyengat

Bunga-bunga berguguran diterpa hujan

Tak ada lagi tempat berpijak di bumi

Sekalipun dewa juga akan terhanyut

Saya melihat ular hijau dan ular merah merayap ke dalam saluran kemih saya. Penyakit yang menimpa saya sungguh aneh, setiap lima menit saya mesti ke kamar kecil. Urin yang dikeluarkan hanya beberapa tetes saja. Tapi terasa sekali ingin buang air kecil, ini penyakit polyuria.

Yang lebih parah lagi, ketika saya merasa kantung kemih telah penuh dan perlu ke kamar kecil, begitu sampai di toilet tidak dapat buang air kecil sama sekali. Saya sempat pertimbangkan ke dokter untuk memasang kateter.

Sekalipun sudah usai buang air kecil, saya segera merasakan dorongan yang mendesak untuk buang air kecil lagi.

Selain itu buang air besar juga sama parahnya! Memuakkan!

Pusing! Kehilangan keseimbangan! Saya ke dokter, obat dari dokter tidak menyembuhkan. Bayangkan, makan tak bisa, tidur tak bisa, hari-hari macam begini sungguh menyiksa.

Saya melihat banyak setan iblis yang ganas muncul dan mencoba merasuki tubuhku agar organ tubuhku menjadi radang tak terkendali dan disfungsi. Saya sungguh memikirkan kematian.

Saya merasa bahwa menderita sakit merupakan penyiksaan yang paling menderita di dunia. Menderita penyakit mematikan yang menyerang fisik dan mental manusia, lebih baik mati daripada hidup. Sungguh, bila ada kesempatan menjalani euthanasia, saya bersedia.

Berbicara soal bunuh diri, banyak orang yang telah lama menderita sakit tidak tahan dengan penderitaan yang menyiksa dirinya, akhirnya berusaha bangkit dari tempat tidur untuk bunuh diri. Dulu saya berpikir orang yang bunuh diri sangat bodoh, sekarang tidak demikian. Sebab hanya orang yang pernah mengalami penyiksaan oleh penyakit yang diderita, akan memahami mengapa pasien memilih bunuh diri. Siksaan penyakit sungguh merupakan siksaan yang paling menderita di dunia.

Menjadi seorang manusia apa bagusnya?

Dalam kehidupan saya ini, meski telah menyelamatkan banyak orang, namun juga seringkali dicelakai. Biarlah saya menjalani hidup sampai di sini saja. Masih layakkah untuk melanjutkan hidup?

Saya sedang bergulat di tepi jurang hidup dan mati!

Mentari memutuskan terbenam di barat

Belum jelas roh menetap di mana

Tempat pencerahan bukanlah hal baru

Lihat saja siapa yang menjadi anak bakti

Coba bayangkan, Buddha Hidup Liansheng telah bunuh diri! Buddha Padma Prabhasa Isvara telah bunuh diri!

Padmakumara telah bunuh diri!

Hal ini bertentangan dengan ajaran saya dulu. Saya mengatakan bahwa bunuh diri berarti membunuh Buddha. Tubuh jasmani adalah sarana untuk mencapai ke-Buddha-an. Bunuh diri sama dengan membunuh Buddha!

Arwah dari orang yang bunuh diri tidak dapat naik ke alam dewa, hanya berpatisandhi di tiga alam apaya. Sementara kearifan mereka sangat rendah. Sekalipun telahir kembali di alam manusia, juga akan telahir sebagai seorang penyandang cacat.

Saya adalah seorang Guru manusia, jika bunuh diri, sungguh menjadi lelucon konyol di alam dewa dan manusia! Tapi duka yang melanda tubuh saya telah mencakupi delapan duka yang pernah disebut oleh Buddha Sakyamuni. Saya sangat menderita! Sudah tak tahan lagi! Saya tak ingin hidup lagi!

Jika saya meninggal, ini akan menjadi bahan tertawaan!

Pendiri Zhenfo Zong, Buddha Hidup Liansheng mati bunuh diri!

Masih adakah Zhenfo Zong?

Orang yang dekat dengan saya akan sedih. Orang yang memusuhi saya akan bahagia!

Ketika Dukun Gu memenggal kepala saya dengan kekuatan iddhi, ular hijau dan ular merah merayap ke dalam kepala saya. Kepala saya pecah, terbelah menjadi delapan bagian! Di tengah muncul mandala, itulah Adinata saya, Buddha Amitabha duduk dengan tenang di sana. Boleh dikata seluruh tubuh saya telah mati, hanya Adinata yang tertinggal. Inilah hasil sadhana saya yang bertahun-tahun.

Dukun Gu bermaksud memusnahkan Adinata saya. Ular hijau dan ular merah ingin menelan Adinata saya. Adinata saya tidak gentar, menjapa Mantra Perisai Pembalik satu kali, “”

Cahaya kilat menyambar:

Empat anggota tubuh terpisah

Hendak ke mana pula dirinya

Tak hanya kehilangan bentuk dan rupa

Nama dan identitas pun sirna

Dari segala sisi mengamati musim gugur

Untaian jerami bertanya pada angin senja

Silakan Anda mengamati dari atas

Renungilah masalah ini dengan teliti

Jangan pernah memojokkan seseorang!

Jangan pernah memojokkan saya!

Setelah Adinata Buddha Amitabha menjapa satu kali Mantra Perisai Pembalik, terlihat kilat menyambar. Saya terbaring di tempat tidur, sama sekali tidak bergerak, sejujur tubuh lemas bagaikan mayat hidup, namun pikiran tetap jernih. Ular hijau dan ular merah telah hilang. Dukun Gu juga telah hilang.

Di angkasa, terlihat ular hijau dan ular merah menggigit Dukun Gu tanpa memberi ampun. Dukun Gu meronta-ronta dengan sekuat tenaga. Namun ular hijau dan ular merah semakin melilit dengan kencang.

Lengkungan Dukun Gu mengoyak keheningan langit malam! Gejala penyakit saya dalam sekejap menghilang semua. Kesehatan saya pulih seiring berjalannya waktu. Kira-kira seminggu kemudian saya pun sembuh total.

Diri Feng Fang juga sama, semua gejala penyakitnya tiba-tiba hilang pula. Pikirannya pun kembali jernih. Setelah beristirahat beberapa waktu, kesehatan tubuhnya kembali normal.

Bagi saya, ini bagaikan mimpi buruk! Bagi Feng Fang, mimpi buruknya bahkan berlangsung lebih lama!

Dukun Gu sendiri malah diserang oleh makhluk purba pujaannya, Qiang, tak dapat melepaskan diri. Akhirnya ia menjadi gila!



Yang ingin saya katakan adalah, betapa pentingnya Mantra Perisai Pembalik, betapa rahasianya, betapa agungnya. Oleh karena itu, hanya bisa diwariskan secara rahasia. Maaf, mantra ini tak boleh dibeberkan.

Melalui kejadian ini, saya mendapatkan pelajaran penting, bahwa hendaknya menjunjung tinggi mantra, hendaknya hidup suci dan bersahaja, hendaknya bersadhana dengan sakral, demikianlah:

Cikal bakal Tantra, menjunjung tinggi mantra

Hidup suci dan bersahaja, mengagungkan rupa

Hati teguh tak tergoyah, senantiasa bederma

Mengikis satu karma, menambah satu prajna

Menjaga keberadaan Adinata, diri suci senantiasa

Berdharmabakti melebihi segalanya, menjalani hidup sederhana

Dengan tekun bersadhana, pikiran benar tetap terjaga

Demikianlah waktu berlalu, tanpa akhir, tanpa mula

Om

A

Hum